

**IMPLEMENTASI PEMEBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PROGRAM AKSELERASI DI SD LABORATORIUM
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

TESIS

Oleh:

Bahrudin Zaini

13771021



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 11 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. H.Ahmad Fatah Yasin. M.Ag
NIP.196712201998031002

Dr. Esa Nur Wahyuni. M.Pd
NIP.197203062008012010

Mengetahui

Ketua Program Studi,

Dr. H.Ahmad Fatah Yasin. M.Ag
NIP.196712201998031002

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Desember 2015.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP:195712311986031028

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar SH. M.A.g
NIP:194909291981031004

Anggota

DR. H.Ahmad Fatah Yasin. M.Ag
NIP: 196712201998031002

Anggota

Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd
NIP: 197203062008012010

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd
NIP. 195612311983031032

SURAT KETERANGAN
ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahruddin Zaini

Nim : 13771021

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Kotaanyar, Probolinggo, Jawa Timur

Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya dari orang lain. Kutipan pendapat dan tulisan orang lain ditunjuk sesuai dengan cara-cara penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa dalam tesis ini terkandung cirri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk peniruan lain yang dianggap melanggar peraturan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 8 Desember 2015

Hormat saya,



Bahruddin Zaini

MOTTO

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ، نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا،
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا،
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ.

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka kehidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"

(Q.S.Az-Zuhruf:32).

ABSTRAK

Bahrudin Zaini. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang*. TESIS, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing (1)Dr. H. Ahmad Fatah Yasin. M.A.g, (2) Dr. Esa Nurwahyuni M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Program Akselerasi.

Program akselerasi merupakan suatu program untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa atau dengan kata lain program untuk mempercepat masa studi bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang berhak untuk mendapat perhatian khusus agar dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya. Program Akselerasi di tingkat pendidikan Dasar rupanya belum populer di Kota Malang, Saat ini baru ada satu SD yang berani menerapkan program akselerasi Yaitu SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (SD LAB UM).

Peneliti bertujuan untuk menganalisis Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada program akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang yang meliputi : (1) Perencanaan pembelajaran PAI pada program akselerasi di SD LAB UM, (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI pada program akselerasi di SD LAB UM, dan (3) Evaluasi pembelajaran PAI pada program akselerasi di SD LAB UM,

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus Data dikumpulkan dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi, data dianalisis dengan (1) Pengumpulan Data (2) Reduksi Data (3) Penyajian Data (4) Penarikan Kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memenuhi kriteria (1) *kredibilitas* (2) *Transferability* (3) *Dependability*

Hasil dari penelitian ini adalah implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang, Meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi. *Pertama* perencanaan pembelajaran PAI pada program akselerasi di SD LAB, ada tiga tahapan dalam perencanaan ini (1) “pelatihan” pada awal semester semua guru wajib mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh P2LP, mulai dari perencanaan kurikulum, kalender akademik, dan seluruh perangkat pembelajaran, yang bimbing dan di pantau langsung oleh P2LP UM, (2) “penyusunan” Dalam tahapan ini seluruh guru harus mampu menyusun dan membuat perangkat pembelajaran sendiri, sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam tahap pelatihan. (3) “pengembangan” dalam tahapan ini guru harus mampu mengembangkan perangkat pembelajaran. *kedua* pelaksanaan pembelajaran PAI pada program akselerasi di SD LAB dimulai dari pemilihan model pembelajaran (1) kontekstual (2) bermain peran, dan (3) modul. *Ketiga* evaluasi dalam program akselerasi dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Yaitu, (1) evaluasi pelaksanaan, (2) evaluasi proses, dan (3) evaluasi hasil.

ABSTRACT

Bahrudin Zaini. An implementation of Islamic Religious Education Learning On Acceleration Program in SD Laboratory, State University of Malang. THESIS, Postgraduate of Islamic Education Studies Program, State Islamic University of Malang. Supervisor (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin. M.A.g, (2) Dr. One Nurwahyuni M.Pd.

Keywords: An implementation of Islamic Religious Education Learning, Acceleration Program.

Acceleration program is a program for learners who have a level of extraordinary intelligence, or a program which speed up the period of study for students who have a level of intelligence and have the right to receive special attention in order to motivate their development of achievement and talents. Acceleration Program at the basic education level apparently has not been popular in Malang, Currently, there is only one elementary school that applies acceleration program, it is Laboratory Elementary School of State University of Malang

Researcher aims to analyze the implementation of learning Islamic education in an acceleration program in Laboratory elementary school of State University of Malang which includes: (1) Planning of PAI learning in the acceleration program in SD LAB UM, (2) Implementation of Islamic learning in acceleration program in SD LAB UM, and (3) evaluation of PAI learning in acceleration program in SD LAB UM.

Researcher uses a qualitative approach, whereas the type of research uses case study and this research aims to describe empirical reality corresponding phenomenon in detail and thoroughly. Data are collected by observation or monitoring, interviews, documentation, data are analyzed by (1) Data Collection (2) Reduction of Data (3) Presentation of Data (4) Conclusion. Data validity checking is done to fulfill the criteria (1)credibility (2) transferability (3) Dependability.

Results from this study is the implementation of Islamic Religion Education (PAI) on an acceleration program at the Laboratory elementary school of State University of Malang, include: Planning, Implementation, Evaluation. First PAI lesson plans on acceleration in SD LAB program, there are three stages of this planning (1) "training" at the beginning of the semester, all teachers must attend training conducted by P2LP which includes planning curriculum, academic calendar, and the learning device, which is guided and monitored directly by P2LP UM, (2) "preparation" At this stage all teachers should be able to arrange and make learning device by themselves, as already described in the training stage. (3)"Development" in this stage all teachers should be able to develop learning device. Second, implementation of Islamic learning in the acceleration program at the beginning of the selection of SD LAB learning model (1)Contextual (2) play a role, and (3) modules. Third, evaluation of the acceleration programe is done continuously and sustainably to obtain information about the progress and success of student learning. Namely, (1) evaluation implementation, (2) the evaluation process, and (3) evaluation of the results.

ملخص

بحرالدين زيني. تطبيق تعليم تربية علوم الدين الإسلامي على أساس برنامج التعليم السريع في المدرسة الابتدائية بالجامعة الحكومية مالانق. بحث علمي، قسم تربية علوم الدين الإسلامي الماجستير جامعة مولانامالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. الإشراف. أ.د. أحمدفتح يس الماجستير وأ.د. عيسى نور وحيوني الماجستير.

برنامج التعليم السريع هو برنامج خاص للطلاب لهم كفاءة متميزة. وفي بحث آخر أن برنامج التعليم السريع هو تسريع عصر تعليم الطلاب المتميزة بهدف ترقية كفاءتهم. وهذا البرنامج لم يكن معروفا في المرحلة الابتدائية بمدينة مالانق، خلافاً بالمدرسة الابتدائية بالجامعة الحكومية مالانق التي فيها تطبيق برنامج التعليم السريع.

وبالعودة إلى خلفيّة البحث أراد الباحث أن يحلّل تحليل "تطبيق تعليم تربية علوم الدين الإسلامي على أساس برنامج التعليم السريع في المدرسة الابتدائية بالجامعة الحكومية مالانق. والتحليل يتضمّن على ثلاثة أشياء، منها: 1. تصميم تعليم تربية علوم الدين الإسلامي على أساس برنامج التعليم السريع في المدرسة الابتدائية بالجامعة الحكومية مالانق. 2. تأدية تعليم تربية علوم الدين الإسلامي على أساس برنامج التعليم السريع في المدرسة الابتدائية بالجامعة الحكومية مالانق. 3. تقويم تعليم تربية علوم الدين الإسلامي على أساس برنامج التعليم السريع في المدرسة الابتدائية بالجامعة الحكومية مالانق.

في هذا البحث إنّ مدخلَ البحث الذي استخدمها الباحث هو المدخل الكيفي. وأما المنهج الذي انتجه الباحث هو البحث الوصفي والمنهج البحث الملاحظة والمقابلة.

وأما نتيجة هذا البحث بموضوع هذا البحث تطبيق تعليم تربية علوم الدين الإسلامي على أساس برنامج التعليم السريع في المدرسة الابتدائية بالجامعة الحكومية مالانق. وفي هذا التصميم ثلاثة مراحل منها:

1. التدريب، وعلى جميع المدرّسين أن يشتركوا التدريب في أول مرحلة، إمّا تصميم المناهج الدراسية، وتقويم الدراسة، وجميع أدوات التعليم تحت إشراف بالجامعة الحكومية مالانق.

2. التنظيم، وفي هذه المرحلة أن ينظّم المدرسون أدوات الدراسة
3. لتطوير، أوّلاً، أن يتطوّر المدرّسون أدوات الدراسة، ثانياً تأدية تعليم تربية علوم الدين الإسلاميّ على أساس برنامج التعليم السريع في المدرسة الإبتدائية بالجامعة الحكوميّة مالانق من اختيار أنواع نموذج التعليم. ثالثاً، التويم في برنامج التعليم السريع استمراراً لنيل المعلومات عن تطوّر وتحقيق تعليم الطلاب. وله أنواع، منها: القويم الإجرائي، والقويم العملي، ثمّ القويم التحقيقي.



KATA PENGANTAR



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman persetujuan.....	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Orisinalitas penelitian.....	iv
Motto.....	v
Abstrak.....	vi
Kata pengantar.....	x
Daftar isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Bagan.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Pendidikan Agama Islam.....	19
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	24
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	29
4. Ruanglingkup Pendidikan Agama Islam.....	31

B. Program Akselerasi	35
1. Pengertian Program Akselerasi	35
2. Tujuan Program Akselerasi.....	36
3. Dasar Hukum Program Akselerasi.....	38
4. Kurikulum Program Akselerasi.....	41
C. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Program Akselerasi	42
1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi.....	42
2. Pendidikan Agam Islam Bagi Anak Akselerasi.....	44
3. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi	53
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti.....	65
C. Lokasi Penelitian.....	66
D. Sumber Data.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	71
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	77
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	77
1. Sejarah Berdirinya Sd Laboratorium Um	77
2. Visi, Misi, Tujuan, Profil Dan Struktur Organisasi Sd Lobaratorium Um	80
3. Fasilitas	83
4. Tata Tertip Peserta Didik	87
5. Data Peserta Didik.....	89

6. Data Guru Dan Karyawan	90
7. Kegiatan Penunjang Akademik.....	92
B. Paparan Data	93
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang	93
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang	104
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang	121
C. Temuan Penelitian.....	130
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	135
A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang	142
B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang	146
C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang	163
BAB VI PENUTUP	173
A. Kesimpulan	173
B. Implikasi Penelitian.....	175
C. Saran.....	176
DAFTAR RUJUKAN	179
RIWAYAT HIDUP	183
LAMPIRAN-LAMPIRAN	184

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	15
3.1 Daftar Informan dan Jenis Data	70
3.2 Teknik Analisis Data.....	71
4.1 Struktur Organisasi	83
4.2 Fasilitas Rincian.....	84
4.3 Pesertadidik 3 Tahun Terakhir	89
4.4. Data Tenaga Pengajar	90
4.5 Nama Guru Kelas	91
4.6 Nama Administrasi Dan Karyawan	92
4.7 Proses Evaluasi	127
4.8 Penilaian.....	128
4.9 Ragam Teknik Penilaian	129
5.1 Tes Menjeduhkan Soal.....	164
5.2 Format Observasi Penilaian	166
5.3 Indikator Pencapaian Hasil	167
5.4 Catatan Prilaku Harian.....	168
5.5 Catatan Aktivitas Rumah	169

Daftar Bagan

Bagan	Halaman
2.1 Klasifikasi Variabel Pembelajaran.....	46
2.1 Komponen Pembelajaran PAI.....	52
4.1 Proses Evaluasi	127
4.2 Prose Perencanaan.....	130
4.3 Proses Pelaksanaan.....	131
4.4 Proses Evaluasi	132
5.1 karangka dalam pendidikan islam.....	144
5.2 Model Pembelajaran Modul.....	150
5.3 Strategi Modul.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menurut buku *Dictionary Of Education* memiliki dua pengertian. *Pertama*, Proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di masyarakat di mana mereka hidup, *Kedua* proses sosial di mana orang di hadapkan oleh pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama yang datang dari sekolah). Sehingga mereka memperoleh dan atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individual yang optimal. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya yang berorientasi masa depan.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu budaya bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya.

¹ Lif Khoirul Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi Analisis Teori Dan Praktis Serta Pengaruh Terhadap Mekanisme Dalam Kelas Akselerasi*, (Jakarta, Prestasi Pustaka: 2011) Hlm.iii

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan yang diharapkan bukan sebatas pemberian atau pentransferan ilmu dari pengajar kepada peserta didik saja, tetapi pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan dapat menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang secara cerdas, kreatif dan mandiri. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul tersebut diperlukan pendidikan yang bermutu.³ Adapun pendidikan yang bermutu harus mencakup dua dimensi yaitu orientasi Akademik dan orientasi keterampilan hidup yang Esensial. Berorientasi akademik berarti menjanjikan prestasi akademik peserta didik sebagai tolak ukurnya. Sedangkan yang berorientasi keterampilan hidup (*life skill*) yang esensial adalah pendidikan yang dapat membuat peserta didik bertahan (*survive*) di kehidupan nyata.

Agar sasaran peningkatan kualitas sumber daya manusia ini berhasil, diperlukan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan, kecerdasan peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yakni menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu pelayanan pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, artinya memberikan layanan yang sama kepada seluruh siswa. Sehingga kurang memperhatikan perbedaan antar peserta didik dalam kecakapan minat dan bakatnya. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan selama ini masih

³ Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Bekecerdasan Istimewa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hlm. 2

berorientasi pada aspek kuantitas, yakni untuk dapat melayani sebanyak mungkin jumlah peserta didik. Sedangkan yang menjadi isu kelemahan saat ini adalah belum terakomodasinya kebutuhan individual siswa.

Perhatian khusus pada peserta didik yang berpotensi cerdas atau bakat istimewa sesuai dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.

Anak berbakat memiliki kepribadian yang unik. Umumnya mereka memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang, sangat tertarik terhadap berbagai persoalan moral dan etika, sangat otonom dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan.⁴ Sejumlah karakteristik yang unik ini jika tidak dipahami dengan benar oleh para pendidik (guru) dan orang tua, maka akan menimbulkan persepsi seolah-olah anak berbakat adalah individu yang keras kepala, tidak mau kompromi bahkan ada yang secara ekstrim menilai anak berbakat rendah sikap, mereka membutuhkan layanan pendidikan Spesifik agar potensi keberbakatannya dapat berkembang sehingga mencapai aktualisasi diri yang optimal.⁵

Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing yang di antaranya terdapat siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata perlu memperoleh layanan khusus tetapi kebanyakan guru memberikan perlakuan standar, bersifat massal dan klasikal terhadap semua siswa. Padahal masing-masing kelompok sebenarnya memiliki kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang di bawah rata-rata akan selalu

⁴Hydra artanti, *Upaya Meefektifkan Program Akselerasi Dalam Rangka Pengembangan Potensi Siswa Berbakat Intelektual* “Studi Kasus Di MAN 3 Malang” Tesis. Perpustakaan Utama UIN Malang (Malang, 2009) Hlm, 1-2

⁵Zikrayati, *Hubungan Antara Keterampilan Dan Sosial Dan Stres Pada Anak Berbakat Istimewa*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jakarta (jakarta, 2010) hlm, 4

tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sebaliknya siswa yang di atas rata-rata akan merasa jenuh. Potensi yang dimiliki anak berbakat tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila mereka masuk ke sekolah biasa, sebab mereka tidak mendapat materi yang dapat menantang daya pikirnya dan kemungkinan akan menjadi anak berbakat yang *underachievement* atau mempunyai konsep diri yang rendah.⁶

Salah satu koridor pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah melalui program akselerasi (percepatan belajar). Sebagaimana dikatakan E. Mulyasa Menyediakan program-program khusus sebagai usaha untuk penanganan anak berbakat diantaranya adalah dengan diselenggarakannya program akselerasi sebagai layanan terhadap perbedaan perorangan dalam diri siswa.⁷

Program akselerasi atau program percepatan merupakan suatu program untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa atau dengan kata lain program untuk mempercepat masa studi bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang berhak untuk mendapat perhatian khusus agar dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya. Misalnya SD diselesaikan dalam 4 tahun, SMP dalam 2 tahun begitu juga dengan SMA.⁸

Jaminan pemerintah terhadap pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik (intelektual) atau lazim disebut peserta didik yang memiliki potensi

⁶ Rinasih. *Faktor Internal - Eksternal Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik Akselerasi Alami di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Skripsi, Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang. 2013

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), Hlm. 128

⁸ Ria Kartika, *Program Akselerasi; Antara Percepatan, Diskriminan, Dan Pemaksaan*. Kompas, Sabtu, 8, Desember 2012. ([Http://Www.Google.Com](http://www.google.com) Online: 06-mei-2015)

kecerdasan dan bakat istimewa dinyatakan dalam Undang-undang no. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 134-135 yang berbunyi:

“(1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat. (2) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetika, kinestetik, dan kecerdasan lain.⁹

Jika mengacu pada UU di atas pemerintah sangat memperhatikan siswa yang memiliki kecerdasan istimewa dan IQ tinggi berhak mendapat layanan agar potensi tersebut bisa dikembangkan semaksimal mungkin, jika anak berbakat di atas dan di hambat dalam perkembangannya, maka mereka di mungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pengajaran sesuai dengan kemampuannya, sering mereka menjadi bosan, jengkel, atau acuh tak acuh. Oleh karena itu pemerintah harus selalu memperhatikan siswa yang memiliki kecerdasan istimewa tersebut.

SD Laboratorium Universitas Negeri Malang adalah pelopor sekolah berstandar internasional untuk jenjang sekolah dasar. Jauh hari sebelum PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen disahkan SD Laboratorium Universitas Negeri Malang telah mengawali merintis pendidikan internasional dengan membuka kelas internasional.

⁹Peraturan Pemerintah no. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Program Akselerasi di tingkat pendidikan Dasar rupanya belum populer di Kota Malang. Saat ini baru ada satu SD yang berani menerapkan program akselerasi bagi siswanya. Yaitu SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (SD LAB UM). Dimana siswa di sekolah tersebut bisa menyelesaikan pendidikan dasar hanya dengan waktu lima tahun. Sementara normalnya adalah enam tahun.

Kelas akselerasi ini dirancang menjadi kelas unggulan, proses rekrutmen untuk melihat potensi siswa dilakukan dengan multidimensional, rekrutmen dilakukan dengan mengembangkan konsep kebrbakatan. Konsep itu menyebutkan bahwa anak berbakat mempunyai IQ minimal 125-130 menurut skala *wechsler*, selain itu mempunyai *task commitment dan creativity qoution* di atas rata-rata.

Kelas akselerasi dimulai dikelas 4 yang mempelajari materi pelajaran kelas 4 semester I dan II ditambah dengan materi pelajaran kelas 5 semester I. Pada waktu siswa kelas 5 siswa mempelajari materi pelajaran kelas 5 semester II dan materi pelajaran kelas 6 semester I dan II. Ruang belajar yang baik di sekolah memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa, tidak merasa berdesakan dan saling mengganggu teman yang lain.

Dalam materi pelajaran di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang yang diselesaikan oleh siswa reguler selama satu tahun harus dilahap habis siswa akselerasi dalam satu smester (setengah tahun), dengan analokasi waktu yang jauh lebih pendek ini mau tidak mau siswa harus belajar keras.

Di dalam kelas akselerasi terdapat siswa cerdas di atas rata-rata, namun bagaimana metode yang bisa diterapkan oleh para guru PAI SD Laboratorium Universitas Negeri Malang agar siswa kelas akselerasi memperoleh pengajaran

dengan metode yang bisa di sesuaikan pada siswa yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata.

Tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas antara lain adalah program yang menggunakan teknik pertanyaan tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak belajar, menggunakan buku-buku yang sesuai untuk siswa berbakat, dan pemecahan masalah masa depan.¹⁰ namun seperti halnya modifikasi konten, struktur program semata-mata tidak cukup untuk menjamin kurikulum yang cepat untuk siswa berbakat, perubahan dalam penyampaian materi dan peran, baik guru maupun siswa juga perlu di sesuaikan.

Siswa kelas akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang belum bisa memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek efektif. padatnya materi yang harus mereka terima, banyaknya pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, ditunjang kemampuan yang mereka miliki dan teman-teman sekelas yang rata-rata pandai, membuat iklim kerja sama mereka menjadi terbatas. tugas-tugas mereka itu dapat mereka selesaikan sendiri. apalagi siswa yang masih duduk di sekolah mendasar yang seharusnya berada di dunia hiburan dan permainan, mereka di paksa untuk menyelesaikan materi yang begitu padat dengan waktu yang sangat singkat. Peneliti kira perlakuan seperti itu akan berpengaruh tidak baik bagi psikis dan emosional peserta didik kelak.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI (ustad Imron) di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang 29-juli-2015

¹¹ Anak yang sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenalin yang berlebihan. Hal ini menyebabkan berkurangnya hormon pertumbuhan pada kelenjar pituitary, akibatnya anak mengalami keterlambatan perkembangan memasuki masa puber. Bagi anak usia SD atau MI, reaksi yang diperlihatkan orang lain terutama oleh teman-teman sebayanya terhadap ukuran dan proporsi tubuhnya mempunyai makna penting., Di lihat bukunya... Dr. Triyono dkk, *perkembangan peserta didik*, Malang: fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Malang, 2012, hlm 36

Menurut Dr. Djama'udin dalam bukunya "Memahami psikologi pendidikan anak SD" beliau berpendapat.¹²

"Pada usia SD, anak-anak mulai intens bersosialisasi. Pergaulan dengan kelompok sebaya, akan membuat anak usia SD bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat. Dengan memahami karakteristik anak-anak usia sekolah dasar di atas, para guru dapat memahami psikologi pendidikan anak, yang pada akhirnya mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak"

Untuk itu patut diketahui oleh semua guru SD, khususnya (SD Laboratorium Universitas Negeri Malang) agar kita bisa mengetahui karakteristik dari masing-masing dari pesertadidik kita harus berintegrasi terlebih dahulu dengan mereka, dengan cara mengajak bermain bersama atau selainya. Setelah mengetahui karakteristik dari pesertadidik, maka kita (guru) bisa lebih mudah dalam memberi pengajaran.

Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam dengan memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³ Oleh karena itu pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting sehingga pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan dalam

¹² Djama'udin. "Memahami psikologi pendidikan anak SD". Jakarta: Erlangga, 2001 hlm. 32,, Memahami psikologi pendidikan anak sangat penting dilakukan oleh para orang tua dan guru. Dengan memahami psikologi pendidikan anak secara baik, orang tua dan guru dapat menerapkan metode-metode pendidikan yang sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, hasil dari proses mendidik pun akan optimal.

Psikologi pendidikan anak berbeda-beda di setiap tahap usia. Psikologi pendidikan anak usia SD tentu saja berbeda dengan psikologi pendidikan anak usia dini ataupun anak-anak pada jenjang pendidikan di atas sekolah dasar. Untuk memahami psikologi pendidikan anak usia sekolah dasar, dapat mulai dengan memahami karakteristik anak yang duduk di jenjang pendidikan dasar ini. Berikut ini adalah karakteristik yang umum dimiliki anak-anak usia SD. (senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang melakukan secara langsung). anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

¹³ Siti.Rahayu , *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta 2006 hlm. 41

kurikulum nasional sebagai mata pelajaran wajib diikuti oleh semua peserta didik yang beragama Islam mulai dari tingkat SD sampai dengan Universitas Negeri begitu juga pada kelas akselerasi (SD Laboratorium Universitas Negeri Malang).

. Dalam konteks ini pendidikan agama secara yuridis formal termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 15 yang berbunyi:

“jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Diperjelas lagi dalam pasal 37 ayat (1) yang menyatakan: “ kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama, b. pendidikan kewarganegaraan, c. bahasa, d. matematika, e. ilmu pengetahuan alam, f. ilmu pengetahuan social, g. seni dan budaya, h. pendidikan jasmani dan olahraga, i. keterampilan/kejuruan, dan j. muatan lokal”.¹⁴

Banyak sekali usaha yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Suatu usaha yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional yang berfungsi:

“Mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹⁵

¹⁴Undang-Undang, *Loc. Cit.*

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 16

Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan agama Islam pada anak usia dini sangatlah penting, karena pembentukan kepribadian sejak kecil, akan berdampak kepada fase kehidupan setelahnya, menancap dalam, seperti “*lukisan di atas batu*”.¹⁶

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khusus bagi anak bekecersasan tinggi diperlukan pendekatan pembelajaran khusus yaitu menggunakan pendekatan seluruh ranah (sikap, emosi, kognisi dan psikomotor) sehingga muncul pemikiran kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam dirisiswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dan statemen ini selaras dengan tujuan mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar

“Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif,

¹⁶ Dr. Yusuf Al-Qardlawy, *Al-Imam Al-Ghazali Baina Madihihi Wa Naqidlihi*, (Beirut; Muassasah al-Risalah, 1994 M/1414 H), hlm.17.

jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah dan bertindak untuk mengamalkan ajaran islam itu sendiri.

Sebagai tindak lanjut dalam memberikan perlakuan pendidikan khusus bagi anak berbakat, program akselerasi sangat esensial dalam menyikapi permasalahan diatas. Dengan menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi akan membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka dalam menghadapi kekakuan pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini diharapkan siswa akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja secara produktif.

Sangat mengecewakan bila kita memiliki anak yang pandai, apalagi prestasi akademiknya cemerlang dan masuk kelas akselerasi, bila suatu saat nanti mereka terjebak oleh rasionalitasnya dan tak dapat memaknai dan menikmati hidupnya sendiri. Sangat menyedihkan ketika kita melihat realitas masyarakat yang dikuasai oleh kemiskinan spiritual yang mengakibatkan penderitaan dan kehancuran bidang-bidang kehidupan bangsa kita.

Oleh karena itu, menjadi penting Pendidikan Agama Islam bagi anak yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan tingkat tinggi ini, Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bagi anak berbakat memiliki kontribusi besar, agar anak itu mampu menjadi siswa akseleran yang berkualitas, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga dapat

direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap berbudi pekerti luhur dan bermartabat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam Tesis ini diambil judul

“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang”

Bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dipelajari dalam sebuah kelas khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Berkakat) dengan jangka waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikan pendidikannya dibandingkan dengan kelas reguler pada umumnya.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut;

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang ?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang
2. Mendiskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang
3. Mendiskripsikan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan rujukan bagi guru ataupun calon guru terutama guru PAI dalam mengajar di kelas akselerasi (hususnya guru PAI di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang)
2. Praktis
 - a. Lembaga SD Laboratorium Universitas Negeri Malang, agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

- b. Peneliti sendiri, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu tentang pendidikan agama islam pada program akselerasi sebagai berikut:

1. Khirul anam, tarbiyah 2007. *Strategi pembelajaran PAI pada kelas akselerasi di SMAN 1 Yogyakarta*. Dalam skripsi ini juga menganalisa proses pembelajaran PAI bagi pada kelas akselerasi, sehingga di peroleh gambaran yang jelas . skripsi ini memfokuskan pada guru sebagai subjek penelitiannya,,bagaimana seorang guru bisa memiliki stragi yang ampuh dan berkualitas karena yang akan menerima pelajaran adalah pesertadidik yang memiliki kemampuan lebih, sehingga cukup penting di perhatikan stragi guru dalam proses pembelajarannya
2. Annga rianto. 2011. *Pendekatan Pemebelajaran Akselerasi Dalam PAI*. Dalam penelitian ini betapa pentingnya sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru, sehingga guru harus selalu mengevaluasi cara mengajarnya terutama dalam memilih pendekatan belajar, dengan mempertimbangkan materi dan sarana prasarana dalam kelas. Dan Menjelaskan adanya fenomena pembelajaran PAI , terutama masalah metode yang cenderung menoton,(hafalan, ceramah. dll)
3. Busro, 2007 M/ 1428 H, *Efektivitas Program Akselerasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, dalam penelitian ini, busro ingin mengetahui sejauhmana efektivitas

program akselerasi bagi anak akseleran, Mengungkap proses dalam pembelajaran PAI apakah terdapat problematika dalam pembelajarannya, baik guru, siswa, atau bahan ajarnya, dan Menganalisa proses keefektifan pelajaran PAI pada kelas akselerasi dengan mengacu pada nilai akhir “raport”

Tabel 1.1
Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Peneliti
1	Khirul anam, tarbiyah 2007.	<i>Strategi pembelajaran PAI pada kelas akselerasi di SMAN 1 Yogyakarta</i>	Dalam skripsi ini juga menganalisa proses pembelajaran PAI bagi pada kelas akselerasi, sehingga di peroleh gambaran yang jelas .	Hanya di fokuskan kepada proses pembelajarannya, dalam arti hanya melihat proses dalam kelas	Mendiskripsikan dan menganalisis seluruh aktifitas-aktifas yang berkaitan dengan kelas akselerasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2	Anngarianto. 2011	<i>Pendekatan Pembelajaran Akselerasi Dalam PAI</i>	Menjelaskan adanya fenomena pembelajaran PAI , terutama masalah metode yang cenderung monoton,(hafalan, ceramah. dll)	Peserta didik di jadikan objek peneliti untuk mengetahui keberhasilan dari KBM	Mendiskripsikan dan menganalisis seluruh aktifitas-aktifas yang berkaitan dengan kelas akselerasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
3	Busro, 2007 M/ 1428 H	<i>Efektivitas program akselerasi dalam matapelajaran PAI di SMP muhammadiyah 2 Yogyakarta</i>	Mengungkap proses dalam pembelajaran PAI apakah terdapat problematika dalam pembelajarannya, baik guru, siswa, atau bahan ajarnya	Menganalisa proses keefektifan pelajaran PAI pada kelas akselerasi dengan mengacu pada nilai akhir	Mendiskripsikan dan menganalisis seluruh aktifitas-aktifas yang berkaitan dengan kelas akselerasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Secara sederhana *implementasi* bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem atau suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Hal ini dilakukan mulai dari perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam khusus bagi anak bekecerdasan tinggi diperlukan pendekatan pembelajaran khusus yaitu menggunakan pendekatan seluruh ranah (sikap, emosi, kognisi dan psikomotor) sehingga muncul pemikiran kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, serta bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Program akselerasi

Program percepatan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa atau dengan kata lain program untuk mempercepat masa studi bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang berhak untuk mendapatkan perhatian khusus agar dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya. Tanpa mengganggu kelacaran pembelajaran di dalam kelas

akselearsi SD LAB UM antara lain adalah program yang menggunakan teknik pertanyaan tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak belajar, menggunakan buku-buku yang sesuai untuk siswa berbakat, dan pemecahan masalah masa depan. namun seperti halnya modifikasi konten, struktur program semata-mata tidak cukup untuk menjamin kurikulum yang cepat untuk siswa berbakat, perubahan dalam penyampaian materi dan peran, baik guru maupun siswa juga perlu di sesuaikan.

Jadi Pendidikan Agama Islam bagi anak yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan tingkat tinggi ini anak itu mampu menjadi siswa akselerasi yang berkualitas, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap berbudi pekerti luhur dan bermartabat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari Enam Bab, masing masing disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, konteks penelitian, fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas penelitian, Penejelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua landasan teoritik terdiri dari, Pembelajaran, Perencanaan pembelajaran , Pendidikan Agama Islam. Program Akselerasi meliputi: Pengertian Program Akselerasi, Tujuan Program Akselerasi, dasar hukum program akselerasi, ,Kurikulum Program Akselerasi. Implementasi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi meliputi Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (*berdiferensiasi*). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak akseleran, Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi.

Bab Ketiga Metodologi penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, Kehadiran peneliti. teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Dan teknik keabsahan data

Bab Keempat meliputi Paparan data dan temuan penelitian yang berisi tentang paparan data penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab Kelima Pembahasan temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian yang memuat tentang analisis data.

Bab Keenam Penutup yang berisi simpulan dari semua pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional,¹⁷ Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan *rahmatan lil a'lamin bukan lil muslimin*.¹⁸

Selain itu Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran bimbingan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹⁹

¹⁷ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) Hlm, 1

¹⁸ Abd. Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), Hlm. 130

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA*. (Jakarta: Bimarga Islam pada Sekolah Umum, 1985/1986), Hlm. 9

Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah :

"Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Jadi dengan adanya beberapa rumusan pengertian diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam itu ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, kepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadidasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam konteks Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Dasar Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar hukum (yuridis formal) tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama: yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan

menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor: 4 tahun 1950 bab III pasal 4 “Pendidikan dan Pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR. Nomor II/MPR/1988 dalam Garis-garis Besar Hukum Negara. (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa :Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila.²⁰Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam sebagai subsistem Pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

- 2) Dasar structural atau kontitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²¹UUD RI no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.²² Serta beberapa peraturan pemerintah terkait dengan pendidikan.

b. Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar agama ialah suatu dasar atau landasan yang sudah ditetapkan oleh ajaran agama yaitu : Al Qur’an dan Al Hadits

²⁰ Majelis Permusyawarahan Rakyat RI, *Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88, Tentang GBHN, 1988-1993* (Surabaya: CV Amien),Hlm. 92

²¹*Undang-undang Dasar 1945*, Hlm 7

²² Majelis Permusyawarahan Rakyat RI, *Ketetapan...*, Hlm. 93

yang harus dijadikan pegangan pertama kali dan diyakini, karena keduanya merupakan sumber dari ajaran Islam.²³

Adapun dasarpelaksanaan pendidikan agama Islam dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

□ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq ayat 1-5)²⁴

Rasulullah SAW bersabda :

عن أنس رضي الله عنه: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: أطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن الملائكة تضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يطلب {رواه ابن عبد البر}

Artinya : Dari anas berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "Tuntutlah ilmu sekalipun berada di negeri Cina, sebab sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban yang sangat diperlukan bagi setiap orang muslim. Sesungguhnya Malaikat menghamparkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, lantaran rela terhadap ilmu yang dicari". (H.R. Ibnu Abdil Bar)²⁵

²³ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), Hlm. 11

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Bumi Restu, 2007), Hlm. 58

²⁵ Mahrus Ali, *Terjemah Irsyad Ibad: Petunjuk Manusia Ke Jalan yang Benar*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), Hlm. 42

c. Dasar dari Segi Sosial Psikologi

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang menyatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Agung sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini pasti terjadi pada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang dikatakan tradisional maupun modern. Mereka menjadi tenang dan tentram hatinya manakala mereka bisa mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.²⁶

Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dkk. Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".²⁷

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariat ayat 56 yakni :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku²⁸ (Q.S Dzariat ayat 56).

²⁶ Baharuddin, *Psikologi Agama*, (Malang: Diklat Mata Kuliah, 2007), Hlm. 3

²⁷ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hlm 2

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an..*, Hlm. 472

Menurut Zuhairini dan Ghofir, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap dengan tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.²⁹

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah sebenarnya berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuain, sumber nilai, dan pengajaran*.³⁰

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif,

²⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), Hlm. 8

³⁰ *Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994)

afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang kearah Tuhannya, dan kearah masyarakatnya, di mana iman dan taqwa menjadi rujukannya

b. Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akherat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

Dengan konsekuensi negatif. Anggapan seperti ini salah, yang benar adalah bahwa madrasah, atau lebih umum lagi pendidikan Agama,

dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201)

Artinya: "dan diantara mereka ada yang berkata: "ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah: 201)

c. *Penyesuaian mental*

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jelas tergambar bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

d. *Perbaikan*

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan

bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17)."

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan Agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama. Pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam system pendidikan nasional kita.

g. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman

dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³¹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret.

Kemudian pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

"Untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berbudi pekerti,³² Ahlakul karimah, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

³¹ Abd. Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134

³² Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya umatnya mempunyai akhlak yang mulia dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Bahkan tugas utama Rasulullah SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabda-Nya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak." Dari rumusan tujuan PAI tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya ada titik penekanan yang amat esensial dalam PAI. Titik penekanan tersebut lebih merupakan sebuah rangkaian filosofis di Mana harapan dari proses pembelajaran PAI adalah Manusia beriman dan berakhlak.

³³ Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan kepada tahapan *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dari tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotor*).

Pencapaian tujuan pembelajaran PAI sangat tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras para Guru PAI. Karena hanya dengan tekad, semangat dan kerja keras akan dapat menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang baik. Tentunya didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar (*basic abilities*) sebagai pekerja profesional. Dengan kata lain Guru PAI yang memiliki kompetensi personal, profesional, dan sosial yang terakumulasi dalam kompetensi religius yang hanif. Sehingga secara terpadu mampu mewujudkan tujuan pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas.

Dapat dikemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh pemikir, perencana, dan pelaksana PAI, yaitu Guru PAI, dengan harapan dapat memacu wawasan untuk menciptakan dan memberdayakan potensi generasi muda Islam (siswa) agar lebih kreatif,

inovatif, dan produktif, guna memasuki dunia yang penuh persaingan dengan keadaan unggul dan diperhitungkan.³⁴

4. Ruang Lingkup pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: (a) masalah keimanan; (b) masalah keIslaman (syari'ah); dan (c) masalah ikhsan (akhlak). Yang kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan: (a) ilmu tauhid/keimanan; (b) ilmu fiqih; (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) akhlak; dan (f) tarikh Islam.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya meliputi lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih / ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁵

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

³⁴ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 79

³⁵ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 131

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لِاتُّشْرِكِ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19).

Artinya: Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya (ibu bapaknya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-haql yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman, ayat:13, 14, 17, 18 dan 19).³⁶

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

³⁶ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48-49

- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.
- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.
- g. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu harus ditetapkan.
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan behavioristik.
- i. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya.³⁷

Agar kemampuan-kemampuan lulusan atau *out put* yang diharapkan bisa tercapai, maka tugas Guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 79-80

dapat: (a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.³⁸

Sedangkan dalam Permendiknas RI NO.22 Tahun 2006 ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah Dasar meliputi, *Al-Quran, Al-Hadist, Aqidah, Fiqih, dan tarikh (sejarah Islam)*³⁹

³⁸ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 53

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata pelajaran Agama Islam, (Direktorat Jenderal Mandikdasmen 2007) hal. 2

B. Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Anak berbakat merupakan aset pembangunan nasional yang luar biasa, untuk itu di perlukan kesadaran akan pentingnya membina dan mengembangkan anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa secara optimal melalui pelayanan pendidikan. Sebaliknya apabila mendapat pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan kecerdasan maka tidak mustahil mereka akan berprestasi di bawah potensinya (*under achiever*) atau bahkan menjadi anak yang bermasalah (mengalami gangguan belajar)⁴⁰

Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.⁴¹

Menurut Sutratinah Tirtonegoro percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan anak super normal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang

⁴⁰ Rudi Purwanto, *Penerapan Program Akselerasi Di SMPN 3 Tangerang Selatan*, Skripsi, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta, 2010 H/1431), Hlm, 12

⁴¹ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi: A-Z Inforamasi Program Percepatan Belajar*. (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), Hlm. 5-6

lebih singkat⁴². Hal senada juga disampaikan oleh Ulya Latifah Lubis (dalam Hawadi) yang mendefinisikan istilah akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).⁴³

Program ini secara umum memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif. Secara khusus memberi pelayanan kepada siswa berbakat untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari biasanya.⁴⁴

2. Tujuan Program Akselerasi

Dengan diselenggarakannya program ini, ada beberapa alasan yang masuk akal.

- a. Alasan efisiensi sosial pragmatis penyelenggaraan pendidikan. Karena Negara Indonesia yang sedemikian besar, dengan penduduk amat banyak, dilihat masalah pengembangan sumber daya manusia, tetapi miskin dana untuk pendidikan, maka lebih baik mendayagunakan dana yang sedikit itu secara lebih signifikan untuk memacu anak-anak cerdas agar lahir kelompok elite yang handal untuk memperbaiki kondisi bangsa ini. Membuat kelas yang relatif homogen sehingga siswa yang merasa luar biasa (cerdas) tidak dirugikan oleh keterlambatan belajar siswa biasa.

⁴²Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal Dan Prgram Pendidikannya* (Yotyakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm. 104

⁴³Reni Akbar-Hawadi, *Op.Cit.*, Hlm.121

⁴⁴Reni Akbar-Hawadi, *Loc.Cit.*

- b. Memberikan penghargaan (*reward*) dan perlindungan hak asasi untuk belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya.⁴⁵

Menurut Nasichin (dalam Hawadi) Ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

- a) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan efektifnya.
- b) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya
- c) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan

2) Tujuan Khusus

- a) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- b) Memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
- c) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.⁴⁶

⁴⁵Waras Kamdi, *Kelas Akselerasi Dan Diskriminasi Anak*, Kompas, 6-7 Januari 2013 (Http: [www. Google.Com](http://www.google.com)).

⁴⁶Reni Akbar., Hlm.21

3. Dasar Hukum Penyelenggaraan Program Akselerasi

Program Akselerasi merupakan bentuk layanan pendidikan khusus yang diberikan kepada siswa dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk menyelesaikan pendidikan dalam jangka waktu yang lebih pendek dari waktu yang seharusnya ditempuh. Adapun landasan hukum program percepatan (Akselerasi) adalah:

- a. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 8 Ayat 2
- b. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 24 Ayat 1, Pasal 24 Ayat 2, Pasal 24 Ayat 6
- c. GBHN 1993 dan GBHN 1998
- d. Keputusan Mendiknas No. 048/U/1992 dalam Pasal 16.

Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sudah dilakukan telah dilakukan sejak tahun 1989 dalam bentuk kebijakan atau program. Secara historis kebijakan pemerintah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1989 Di dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 2 dikemukakan bahwa warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Pasal 24, setiap peserta didik pada satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut: (1) mendapat perlakuan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, (5) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.

2010 diterbitkan Peraturan Pemerintah no. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

e. Pasal 134

- 1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya.
- 2) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.

f. Pasal 135

- 1) Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat berupa:
 - a) Program percepatan; dan/atau
 - b) Program pengayaan.

- c) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan persyaratan: Peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang diukur dengan tes psikologi;
- 3) Peserta didik memiliki prestasi akademik tinggi dan/atau bakat istimewa di bidang seni dan/atau olahraga; dan
- 4) Satuan pendidikan penyelenggara telah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
- 5) Program percepatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dilakukan dengan menerapkan sistem kredit semester sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

g. Pasal 136

Pemerintah provinsi menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) satuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Penyelenggaraan program akselerasi ini merupakan salah satu implementasi dari Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, yaitu “bahwa warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Program akselerasi adalah program pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa (CI/BI).

4. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar.⁴⁷ Serta kurikulum bukan hanya sebagai pedoman tapi juga meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah,⁴⁸

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Kelas akselerasi untuk tingkat sekolah dasar dimulai dikelas 4 yang mempelajari materi pelajaran kelas 4 semester I dan II ditambah dengan materi pelajaran kelas 5 semester I. Pada waktu siswa kelas 5 siswa mempelajari materi pelajaran kelas 5 semester II dan materi pelajaran kelas 6 semester I dan II.⁴⁹

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum Nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan

⁴⁷ Prof. Drs.H. Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Renika Cipta, 2010) Hlm, 1-2

⁴⁸ Prof, Dr, Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Bandung, PT Bumi Aksara 1989), Hlm 5

⁴⁹ Reni Akbar-Hawadi Dkk, *Kurikulum Berdiferensiasi*, (Jakarta: Grasindo Widiararana Indonesia, 2001), Hlm.3

estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir *holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen* untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.⁵⁰

Pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan cara sebagai berikut:

- a. Modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan kecepatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b. Modifikasi isi/materi, dipilih yang esensial.
- c. Modifikasi sarana-prasarana, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- d. Modifikasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan.
- e. Modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, maupun kelompok.⁵¹

C. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Program Akselerasi

1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (*berdiferensiasi*).

Kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan

⁵⁰Direktorat, *op.cit.*, hlm. 39

⁵¹Ibid., hlm. 47

bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun dalam jenisnya.⁵²

Dalam kenyataannya, mendiferensiasikan kurikulum berarti mengubah konten proses, produk, dan situasi (lingkungan belajar). Hal ini bisa dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan dengan memperhatikan faktor kematangan intelektual, latar belakang, dan kesiapan belajar serta interest siswa.

Bruner dalam kaitan dengan ini menyatakan, hendaklah beranjak dari hipotesis bahwa mata pelajaran apa pun bisa diajarkan secara efektif dengan cara yang jujur pada setiap anak dalam kondisi perkembangan kapan pun. Sebagai contoh kita ambil Pendidikan Agama Islam.⁵³

Dikuatkan juga oleh Sutratinah Tirtonegoro, bahwa untuk melayani pendidikan Anak Supernormal maka perencanaan kurikulum harus mengalami perubahan-perubahan antara lain:

- a. Memperkaya kurikulum dengan menambah mata pelajaran.
- b. Memberi kesempatan memperkembangkan sosial, emosi, dan kebudayaan.
- c. Dengan mengadakan Sekolah Khusus, Kelas Khusus, dan Fasilitas-fasilitas khusus.
- d. Untuk SLTA lebih diperluas dan diperdalam.
- e. Memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pengalaman lebih banyak untuk perkembangan bakatnya.⁵⁴

⁵² Pedoman, *op.cit.*, hlm. 41-42

⁵³ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1997), hlm. 141

⁵⁴ Sutratinah, *op.cit.*, hlm. 120

2. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Akselerasi

Sejalan dengan rumusan yang terkandung dalam kurikulum yang berdiferensiasi untuk anak berbakat tinggi, seyogianyalah Pendidikan Agama Islam (PAI) ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi.⁵⁵

Sangat mengecewakan bila kita memiliki anak yang pandai, apalagi prestasi akademiknya cemerlang dan masuk kelas akseleran, bila suatu saat nanti mereka terjebak oleh rasionalitasnya dan tak dapat memaknai dan menikmati hidupnya sendiri. Sangat menyedihkan ketika kita melihat realitas masyarakat yang dikuasai oleh kemiskinan spiritual yang mengakibatkan penderitaan dan kehancuran bidang-bidang kehidupan bangsa kita.⁵⁶

Untuk itulah, mereka membutuhkan Pendidikan Agama Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan,

⁵⁵ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm.139-140.

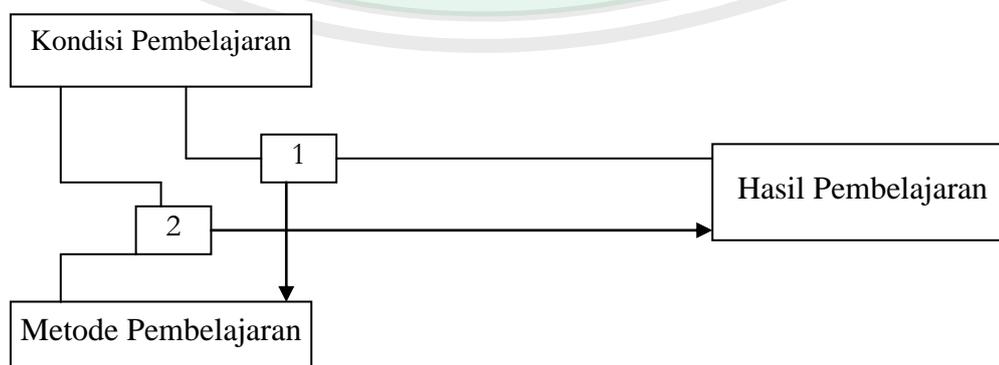
⁵⁶ Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 203.

dan pancaindera sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidik Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmani, keilmiahan, bahasa, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup.⁵⁷

Dengan uraian singkat, dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan Dalam hidupnya..⁵⁸

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; (3) hasil pembelajaran. Selanjutnya klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2.1 Klasifikasi Variabel Pembelajaran



⁵⁷ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 8.

⁵⁸ Zuhairini, *loc.cit.*

Gambar: Interelasi Variabel Pembelajaran (Degeng, 1989)⁵⁹

Dari diagram di atas, dapat diuraikan lebih rinci mengenai ketiga komponen utama faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI; (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.⁶⁰

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran ini bersifat umum, bias dalam kontinum umum-khusus, dan bias bersifat khusus. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran PAI di sekolah, bahwa PAI bertujuan "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi"⁶¹

Pernyataan tujuan tersebut masih sangat luas, idealis, dan sangat umum. Sehingga perlu dijabarkan unsur-unsur yang terkandung dalam

⁵⁹Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 146

⁶⁰Ibid., hlm. 150

⁶¹Garis-garis, *op.cit.*

rumusan tujuan tersebut pada tataran yang lebih rinci dan operasional. Tujuan dalam kontinum umum-khusus, misalnya siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut masih perlu dijabarkan yang lebih khusus lagi, misalnya: (1) siswa dapat memiliki lingkungan yang bersih, sehat, indah, agamis, dan; (3) siswa dapat berperilaku menjaga lingkungan yang sehat, bersih, indah, dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi PAI yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk atau tipe isi bidang studi. Aspek tersebut berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau akidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.⁶²

Karakteristik siswa adalah kualitas perseorangan siswa, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Karakteristik siswa akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran. Seperti karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI.⁶³

⁶²Muhaimin, *loc.cit.*

⁶³Ibid., hlm. 151

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan dari pendapat Reigeluth yang sepadan dengan *possibilities for action* dari Simon, atau dengan komponen proses pembelajaran dari Glaser. Selanjutnya variabel metode pembelajaran tersebut diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 jenis, yaitu: (1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*); (2) strategi penyampaian (*delivery strategy*); (3) strategi pengelolaan (*management strategy*).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, dan sebagainya.

Strategi penyampain pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampain pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penataan strategi penyampain perlu menerima serta merespon masukan maupun pendapat siswa. Dengan demikian, strategi penyampain mencakup lingkungan fisik, guru atau orang, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Dengan perkataan lain, media pembelajaran merupakan suatu komponen penting dan menjadi kajian utama dalam strategi ini. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada siswa dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk menampilkan unjuk kerja.

Menurut Martin dan Briggs (dalam Muhaimin) ada tiga komponen dalam strategi penyampain ini, yaitu: (1) media pembelajaran; (2) interaksi media pembelajaran dengan siswa; dan (3) pola atau bentuk belajar-mengajar. Media pembelajaran PAI mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa.⁶⁴

Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara atau medium untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada siswa. Media bisa berupa perangkat keras, seperti computer, televisi proyektor, orang atau alat dan bahan-bahan cetak lainnya. Media bisa berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. Dengan batasan Martin tersebut, guru PAI merupakan salah satu media pembelajaran PAI yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam melalui pembelajaran yang direncanakan.

Dick dan Carey (1978) menyebutkan 4 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media untuk suatu pembelajaran, disamping kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan media. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) ketersediaan sumber dana setempat.
- 2) Tenaga dan fasilitas.
- 3) Kepraktisan dan ketahanan media yang akan digunakan.
- 4) Efektifitas biayanya dalam waktu yang panjang.⁶⁵

⁶⁴ Ibid., hlm. 152

⁶⁵ Muhaimin Dkk, *op.cit.*, hlm. 97

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara guru dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi siswa dengan memperhatikan 4 hal, yaitu: Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh siswa dalam pembelajaran, Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa melalui penilai yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, Pengelolaan motivasi siswa dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dan kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar dengan karakteristik siswa.⁶⁶

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator perolehan nilai yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil yang nyata dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan hasil yang diinginkan adalah hasil yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.⁶⁷

⁶⁶ Ibid., hlm. 101

⁶⁷ Muhammad (Ed), *op.cit.*, hlm. 31

Variabel hasil pembelajaran ini secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
- 2) Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
- 4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- 5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
- 6) Tingkat alih dan retensi belajar
- 7) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Adapun daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk berkeinginan terus belajar.⁶⁸

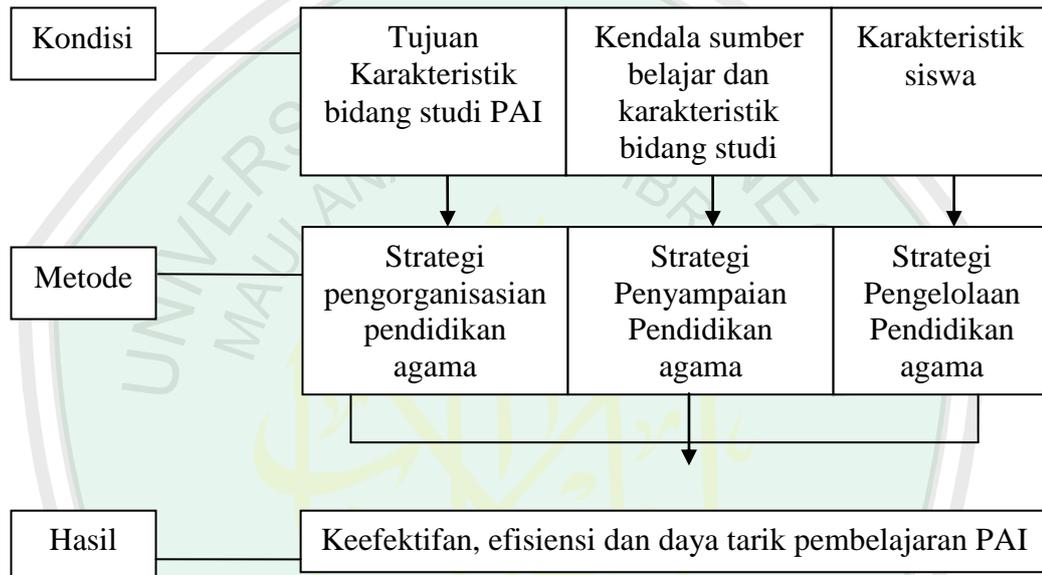
Sedangkan daya tarik pembelajaran diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi dan kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Oleh sebab itu, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.⁶⁹

⁶⁸ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 156

⁶⁹ Muhammad (Ed), *op.cit.*, hlm. 34

Selanjutnya klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2.2 :Komponen Pembelajaran PAI



Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kondisi, metode dan hasil belajar akan berpengaruh besar terhadap pembelajaran PAI. Hal ini berarti ketepatan dalam membaca kondisi, baik yang berkenaan dengan siswa maupun sarana pendukungnya, mampu mempengaruhi pembelajaran PAI. Demikian halnya dengan metode, karena kesalahan menerapkan metode, sementara kondisi yang diamati berbeda, jelas akan berdampak pada hasil belajar yang diharapkan. Bahkan dari target hasil ini, apabila sebelumnya tidak direncanakan, juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran PAI. Sebab PAI bukanlah sesuatu yang pasti, melainkan

sesuatu yang secara terus menerus mengalami dinamika, selaras dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.⁷⁰

3. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi.

a. Siswa Akselerasi.

Siswa yang dapat masuk ke kelas akselerasi ialah mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Definisi tentang anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa yang dikemukakan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah ialah “mereka yang oleh psikolog atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadahi, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik”.⁷¹

b. Guru

tenaga kependidikannya/guru, ihkwan Al-Shafa menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan.⁷² kegiatan guru yang paling efektif dan yang paling menentukan pengetahuan kepada peserta didik,⁷³ apalagi peserta didiknya memiliki kemampuan yang luar biasa, maka tenaga pendidikny harus terdiri atas guru-guru yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pembelajaran, penguasaan metode, dan media pembelajaran, maupun kometment dalam

⁷⁰ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 149

⁷¹ Direktorat, *op.cit.*, hlm. 37

⁷² Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) Hlm, 169

⁷³ Oemar Hamalik, , *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2003) Hlm,

melaksanakan tugas, juga dituntut mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.⁷⁴ Menurut Oemar Hamalik guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus, sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional, *pertama* fisik, *kedua* mental/kepribadian, *ketiga*, keilmiah/pengetahuan, dan *keempat*, keterampilan.⁷⁵ Pendidik akan bekerja dengan suasana cinta kasih, ikhlas, dan sabar. Suasana hati yang demikian akan menghasilkan yang senang belajar dan patuh secara aktif dan dinamis.⁷⁶

Secara spesifik beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang yang mengajar di kelas akselerasi

- 1) Lulusan perguruan tinggi minimal S-1 dan sesuai dengan bidangnya
- 2) Memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani
- 3) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Menguasai substansi mata pelajaran yang diampu
- 5) Mampu mengembangkan materi, metode, produk dan lingkungan belajar
- 6) Memahami psikologi perkembangan dan pendidikan

⁷⁴ Lif Khoiru Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Hlm, 171

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendakata Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Hlm 36-37

⁷⁶ Dr, H, Arief Rahman M.Pd, *Catatan Guru Efektif Dalam Menghadapi Era Globalisasi Tahun 2000*, (Jakarta: Grasindo Widiararana Indonesia, 2004), Hlm 144

- 7) Mampu mengembangkan kretivitas peserta didik
- 8) Mampu berbahasa inggris aktif dan menggunakan dalam kegiatan pembelajaran
- 9) Dapat menggunakan prangkat computer dan teknologi dengan baik⁷⁷

Sebagaimana dijelaskan juga oleh Ulya Latifah Lubis (dalam Reni Akbar-Hawadi) bahwa Guru yang mengajar program akselerasi adalah guru-guru biasa yang juga mengajar program reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu loka karya dan *work shop* sehingga mereka memiliki pemahaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, keterampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi program siswa cepat.⁷⁸

c. Strategi Belajar-Mengajar

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau penerapan dari rencana yang telah dibuat terlebih dahulu. Dalam tahap ini proses belajar-mengajar dilakukan. Guru melakukan interaksi mengajar melalui penerapan metode maupun strategi pembelajaran, serta memanfaatkan media, fasilitas, dan sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, metodologi pembelajaran di kelas akselerasi hampir sama dengan yang di kelas reguler, seperti: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, penguasaan, praktik laboratorium, dan praktik lapangan. tetapi bedanya di kelas akselerasi lebih memperhatikan efektivitas dan efesiensi.

⁷⁷ Lif Khoiru Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Hlm,173-175

⁷⁸Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 124

Caranya adalah dengan memilih materi yang dianggap esensial dan non-esensial. Materi non-esensial pada kelas akselerasi pembelajarannya dijabarkan dalam bentuk tugas-tugas mandiri, sedangkan materi esensial menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam. Selain tatap muka dengan guru, melakukan eksperimen dengan bimbingan langsung dengan guru, juga bisa dijadwalkan pembelajaran dengan mengundang para pakar ke kelas⁷⁹

Untuk kelancaran kemajuan dan kecepatan belajar siswa, perlu dikembangkan model pelayanan belajar yang memungkinkan siswa belajar terus menerus dan berkesinambungan tidak pada jatah waktu yang ditetapkan pada kegiatan tatap muka. Oleh karenanya perlu dikembangkan media belajar yang sesuai yaitu dengan menggunakan modul atau paket belajar yang efektif.

Diungkapkan Caroll dan Bloom (dalam Siskandar), Mengingat bahwa siswa program akselerasi memiliki kecerdasan yang luar biasa, maka dibutuhkan strategi belajar-mengajar yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga kemampuannya dapat terakomodir secara optimal. Kegiatan belajar-mengajar program akselerasi disarankan untuk menerapkan pengajaran atau pelayanan individual dan pengajaran kelompok. Pemberian layanan pendidikan secara individual membawa implikasi dalam manajemen yakni penambahan tenaga dan sarana serta dana. Oleh karena itu dilakukan gabungan antara layanan individual dan

⁷⁹Edi, *Jangan Paksaan Anak Masuk Kelas Akselerasi*, Kompas, Senin 27/5.

kelompok, dengan pengertian bahwa pada umumnya layanan pendidikan diberikan pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam bidang-bidang atau mata pelajaran yang sama. Meskipun kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara kelompok, penilaian terhadap kemajuan hasil belajar dan kecepatan belajar siswa merupakan penilaian terhadap kemampuan individu setiap peserta didik. Kecuali penilaian yang memang dirancang untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan belajar atau hasil kerja kelompok.⁸⁰

Hal yang hampir sama, pemberian layanan individual dan pelayanan kelompok juga disebutkan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar program akselerasi diarahkan pada proses belajar tuntas atau *Master Learning*. Selain itu, strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing-masing dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan persaingan dan bekerjasama, dimensi pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berfikir elaborasi, dimensi pelatihan berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan IPTEK dan IMTAQ secara terpadu.⁸¹

Pendekatan belajar tuntas atau *mastery learning* merupakan salah satu pendekatan pengajaran individual di mana pengajaran dirancang untuk

⁸⁰ Siskandar, *op.cit.*, hlm. 3

⁸¹ Direktorat, *op.cit.*, hlm. 43

mengantarkan siswa ke tingkat penguasaan secara khusus dengan cara memberikan perhatian dan mengatur perbedaan siswa secara individu dengan cara memberikan perhatian dan mengatur perbedaan siswa secara individu dengan menambah teknik *feedback corrective* secara khusus untuk pengajaran dalam kelas dan menyediakan penambahan waktu belajar bagi siswa yang membutuhkan⁸²

Untuk kelancaran kemajuan dan kecepatan belajar siswa, perlu dikembangkan model pelayanan belajar yang memungkinkan siswa belajar terus menerus dan berkesinambungan tidak pada jatah waktu yang ditetapkan pada kegiatan tatap muka. Oleh karenanya perlu dikembangkan media belajar yang sesuai yaitu dengan menggunakan modul atau paket belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara jelas dan spesifik⁸³

Dalam pelaksanaannya program akselerasi supaya dihindarkan dari pencapaian aspek intelektual saja. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar-mengajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya seluruh dimensi dalam pendidikan seperti watak, kepribadian, intelektual, emosional, dan sosial; sehingga tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara seluruh dimensi tersebut.

d. Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud dengan prasarana pembelajaran adalah sesuatu yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari. Tetapi

⁸² Mbulu, *Pengajaran Individual: Pendekatan, Metode, dan Media, Pedoman Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*, (Malang: Yayasan Elang Mas, 2001), hlm. 4

⁸³ *Ibid.*, hlm. 89

mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Misalnya saat guru menggunakan OHP (*over head projector*) disertai metode ceramah, tentu harus dalam ruangan yang nyaman, duduk di kursi dan ada meja, supaya jika siswa harus mencatat dapat dilakukan dengan baik. Tetapi jika guru memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar tentu dilaksanakan di luar kelas, tidak perlu ada ruangan ber-AC.⁸⁴

Dijelaskan juga oleh Nasichin (dalam Reni Akbar-hawadi) bahwa sarana dan prasarana untuk program akselerasi hampir sama dengan program reguler,⁸⁵ Bagi sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa yang mencakup prasarana dan sarana belajar. Sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyalurkan kemampuan kecerdasan termasuk bakat dan minatnya.

sarana dan prasarana⁸⁶ yang menunjang untuk dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dalam kelas akselerasi.

1) Prasarana belajar,

a) Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU

⁸⁴ Conny R Semiawan dan Djeniah Alim, *op.cit.*, hlm. 77

⁸⁵ Reni Akbar-hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 28

⁸⁶ Sarana Prasarana Adalah salah satu bagian input, sedangkan input merupakan salah satu subsistem. sarana prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan siswa agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi. sarana prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga dapat dijamin selalu terjadi kbm yang lancar. dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana prasaran sangat di butuhkan untuk menghasilkan kbm yang efektif dan efisien.

- b) Ruang kelas dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindahkan
- c) Ruang lab. Matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, computer, dan lab audiovisual
- d) Ruang pengembangan bakat

2) Sarana belajar

- a) Sumber belajar seperti buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, majalah, Koran, modul, lembar kerja, kaset video, VCD, CD-ROM, dan sebagainya
- b) Media pembelajaran, seperti radio, TV, OHP, WERELESS, Slide projector, LCD, computer dll
- c) Alat praktik dan alat peraga seperti, torso, peta dinding, globe, dll⁸⁷

e. Sitem Evaluasi

Dalam program akselerasi dilakukan penilaian yang terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Pada setiap tahap pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan siswa. Pada setiap tahap atau unit pembelajaran yang didasarkan pada kriteria keberhasilan tertentu (tingkat ketuntasan belajar), hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa yang boleh melanjutkan ke materi selanjutnya dan siswa yang belum mencapai ketuntasan mendapatkan perbaikan (remedi).⁸⁸

⁸⁷ Direktorat PSLB, Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa* Hlm 82-83 Bisa Dilihat Juga Di Rudi Purwanto Hlm, 24

⁸⁸Siskandar, *op.cit.*, hlm. 4

Remedi ialah kegiatan belajar-mengajar yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami bahan kajian atau pelajaran sehingga mampu mencapai tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan.⁸⁹ Setelah remedi dilaksanakan, dilakukan kembali evaluasi yang hasilnya dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa yang bersangkutan telah berhasil mencapai tingkat penguasaan yang dipersyaratkan untuk dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

Secara garis besar hasil evaluasi dapat digunakan antara lain untuk menentukan kenaikan kelas, pengembangan program dan penyempurnaan pelayanan baik pelayanan kegiatan belajar-mengajar maupun pelayanan lainnya seperti kegiatan di luar kelas yang bermanfaat untuk menyalurkan dan mengembangkan kematangan siswa⁹⁰

Pada dasarnya evaluasi yang digunakan pada program akselerasi sama dengan evaluasi pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian (daya serap) materi. Dalam program percepatan belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas. Adapun sistem evaluasi yang ada di kelas percepatan meliputi: evaluasi formatif atau ulangan harian, evaluasi sumatif atau ulangan umum dan Ujian Akhir Nasional

1) Evaluasi Formatif atau Ulangan Harian

Evaluasi formatif ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program atau materi tertentu. Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan

⁸⁹Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 061U/1993, *Tentang Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: YTNI dan Dharmabhakti).

⁹⁰Siskandar, *loc.cit.*

ulangan harian sebanyak 3 kali. Bentuk soal yang dianjurkan ialah soal uraian.

2) *Evaluasi Sumatif atau Ulangan Umum*

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibanding program reguler, sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi. Soal ulangan dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi yang esensial.

3) *Ujian Akhir Nasional*

Ujian akhir nasional akan diikuti siswa pada tahun kedua bersama dengan program reguler. Laporan hasil belajar (rapor) program akselerasi memiliki format yang sama dengan program reguler, namun pembagian lebih cepat sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi yang telah disusun secara khusus.⁹¹

⁹¹Direktorat, *op.cit.*, hlm. 51-53

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian di lihat dari pendekatannya terbagi menjadi dua. Yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.⁹² Metode ini menggunakan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁹³

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*Concern Of Context*); (2) berlatar ilmiah (*Natural Setting*); (3) manusia sebagai instrument utama (*Human Instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*Descriptive Data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*Emergent Design*); (6) analisis data secara induktif (*Inductive Analysis*).⁹⁴

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen

⁹² Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2006) Hlm, 12

⁹³ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5 bisa di lihat juga di bukunya, Bogdan HR dan Biklen SK, *Qualitatif Research For Education An Intudaction To Theory And Methods*, London ,Alltn And Bacon,Inc, 199, hlm. 27.

⁹⁴ Donal Ary, *An Invitation To Research In Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002). Hlm. 424 lihat juga Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G, *Naturalistic Inquiry*, (London: Sage Publication, 1985). Hlm. 75 dan Robert. C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research In Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), Hlm. 83

dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁹⁶

Sedangkan Moh. Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁹⁷

⁹⁵Nana Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

⁹⁶Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30

⁹⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.⁹⁸ Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Pada tahap *exploration* peneliti lakukan pada tahap awal peneliti mengunjungi objek penelitian dalam hal ini SD laboratorium UM untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap *cooperation* peneliti akan lakukan setelah proposal penelitian di seminarkan dan bersamaan dengan memulai penelitian terkait Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi agar terjalin kerjasama dan hubungan baik dengan pihak-pihak terkait yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian pada tahap *Participation* peneliti lakukan pada saat penggalan data mengenai fokus penelitian yang kedua yaitu pengembangan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang

⁹⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), Hlm. 12

dilaksanakan di SD LAB UM sesuai dengan jadwal, sehingga dapat memperoleh data yang valid.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang . Dengan identitasnya adalah :

Nama Sekolah : SD Laboratorium Universitas Negeri Malang
 Alamat Sekolah : Jl. Bogor 19
 Propinsi : Jawa Timur
 Kota : Malang
 Kecamatan : Lowokwaru
 Kelurahan : Sumbersari
 Kode Pos : 65145
 Telpon/Fax : (0341) 557789/(0341) 550222
 Email : labschool.um@gmail.com
 Website : www.sdlabum.sch.id

Lembaga ini memiliki ; *Pertama* moto “Trampil, Praktika, Cendekia, Cerdas Dan Berbudaya” *Kedua*, visi “Terwujudnya sekolah sebagai masyarakat belajar (*learning society*) yang Bercirikan Mandiri, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Bermartabat Dan Berkpribadian”.

Ketiga, Misi sekolah yaitu (1) pusat pengembangan pendidikan logika/ilmia, (2) pusat pengembangan pendidikan etika, (3) pusat pengembangan pendidikan estetika, (4) pusat pengembangan pendidikan humanika (5) pusat pengembangan pendidikan lingkunganhidup dan (6) pusat pengembangan pendidikan praktika.

Pada 5 Juli 2007 lalu, SD Lab UM mendapat penobatan sebagai International Center (Pusat Pendidikan dan Ujian Internasional) dari University of Cambridge International Examination of (CIE). Universitas Cambridge, London sendiri merupakan peringkat tiga universitas terbaik dunia.⁹⁹

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰¹

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁰² Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ketua Program dan waka kurikulum, Para Guru Pendidikan Agama, Serta peserta didik di kelas akselerasi.

Sedangkan Data sekunder peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian ini, staf TU, data dari guru-guru non mapel PAI, dan siswa siswi non akselerasi.

⁹⁹<http://wongpuas.blogspot.com/2008/06/pengesahan-sd-lab-um-sebagai-sekolah.html>

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102

¹⁰¹Lexy, *op.cit.*, hlm. 112

¹⁰²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.¹⁰³ Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.¹⁰⁴ Dalam menggunakan observasi Partisipatif cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada skala bertingkat. Dalam hal ini peneliti memperhatikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas akselerasi. Peneliti tidak hanya mencatat pelaksanaan tersebut, namun juga menilai pelaksanaan tersebut apakah sudah efektif, atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Adapun hal-hal yang diamati antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan Fisik, meliputi situasi lingkungan kampus serta sarana prasarana yang menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga terlihat bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kedua universitas tersebut.

¹⁰³Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 189

¹⁰⁴Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 109).

- c. Kegiatan penunjang, yaitu kegiatan nonakademik atau ekstrakurikuler penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat di kedua universitas tersebut.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁵ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai.

¹⁰⁵Lexy, *op.cit.*, hlm. 135

Tabel 3.1

Daftar Informan Dan Jenis Data

NO	INFORMAN	JENIS DATA
1	Kepala Sekolah Dra. Susilaningsih, M.Pd	Menggali data tentang sejauhmana peran kepala sekolah dalam pengembangankan dan mengontrol perjalanan program akselerasi, di SD LAB UM tersebut, serta selalu memperhatikan output atau kualitas yang dihasilkan pada program akselerasi tersebut.
2	Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi Siti Nafi'ah, S.Pd	Menggali data tentang sejauhmana implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada program akselerasi dan kurikulum yang diterapkan terhadap program akselerasi ini dan Menggali data tentang latar belakang dibukanya program akselerasi, dokumen-dokumen tentang program akselerasi seperti buku panduan penyelenggaraan program akselerasi.
3	Guru MAPEL PAI (Drs. Suwaifi, (Ali imron. S,Pd,I) (Rahmat M.Pd.I)	Data tentang sejauh mana peran guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di program akselerasi, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
4	Staf TU	Data dokumentasi seperti profil sekolah, data guru, data siswa akselerasi, struktur organisasi sekolah, dan data tentang program akselerasi
5	Siswa Siswi Program Akselerasi	Menggali tentang sejauh mana proses program akselerasi terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya

3. Metode Dokumentasi

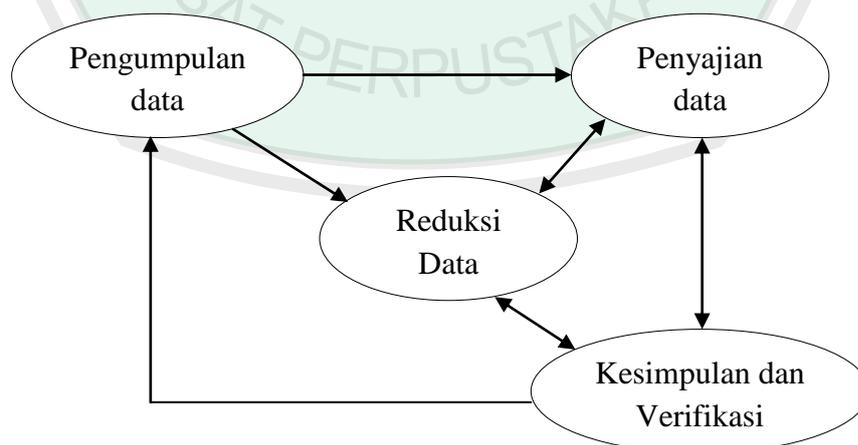
Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari waka kurikulum, TU, ketua program akselerasi, dan guru-guru PAI.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.¹⁰⁶ Alur tahapan analisis data di atas adalah sebagai berikut:

Gambar: 3.2. Teknik Analisis Data¹⁰⁷



¹⁰⁶Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 207

¹⁰⁷ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2007). Hlm 22, lihat juga Burhan Bungin, ed., *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi*, (Jakarta: Rraja Grafindo, 2003), Hlm. 69

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.¹⁰⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga langkah:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses ilmiah, mencapai fokus, membuat tingkatan, mencari abstraksi, menambah atau mengurangi data kasar yang baru diperoleh dari lapangan, Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Bagi peneliti pemula, reduksi data dapat dilakukan

¹⁰⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), hlm. 30

melalui diskusi dengan teman sejawat atau orang yang dipandang ahli dalam bidangnya.¹⁰⁹

3. Penyajian (*Display*) Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan

kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran, realitas dalam

¹⁰⁹ Lexy, *op, cit*, hlm, 190

penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada program akselerasi di SD Laboratorium Uneversitas Negeri Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹¹⁰

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), Uji Transferability (Validitas Eksternal), Uji Dependability (Reliabilitas) Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan Teknik perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, Triangulasi, Pengecekan atau diskusi sejawat, Kecukupan refensial, Kajian kasus negatif,

- a. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti;

¹¹⁰ Lexy, *op.cit.*, hlm. 171

- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
- c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.
- d. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat;
- e. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;
- f. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding;¹¹¹

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data.

¹¹¹Ibid., hlm. 177

2. Uji *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transeferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat diterapkan, maka pembuatan laporan ini akan dibuat secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila dalam hal ini pembaca memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya tentang "semacam apa" hasil penelitian ini dapat diberlakukan, maka laporan ini telah memenuhi standar transeferability

3. Uji *Dependability* (Reliabilitas)

Dependability disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam hal ini, uji dependability ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat "jejak aktivitas lapangan" atau "field 64 note" yang akan dilampirkan pada halaman belakang laporan yang isinya meliputi bagaimana

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Laboratorium UM

Prof Soepartinah Pakasi MA adalah pendiri SD Laboratorium IKIP Malang di tahun 1960-an. Sekolah ini terkenal dengan beberapa pendekatan pembelajarannya. Diantaranya adalah metode membaca permulaan dengan nama metode membaca aan iin. Sistem pengelompokan anak berdasar kemampuan, menyebabkan motivasi anak untuk kompetisi di antara anak sangat tinggi. Pembelajaran sains dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri membuat pemahaman anak tinggi dan pembelajaran menjadi hidup. Independent studi yang diterapkan, merangsang tumbuhnya prakarsa anak untuk berkreasi dalam menemukan aktivitas belajar bagi dirinya sendiri.

Sekolah Laboratorium IKIP Malang Soepartinah Pakasi di jaman pemerintahan orde baru dijadikan pilot proyek dengan nama baru PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan). PPSP menerapkan pendekatan belajar tuntas dengan sistem pembelajaran berbasis modul. Dengan pendekatan baru tersebut, akselerasi belajar siswa dapat difasilitasi, sehingga terjadi efisiensi waktu belajar. Masa studi siswa untuk menyelesaikan SD dan SMP hanya membutuhkan waktu 8 tahun. Struktur

pendidikan di PPSP adalah 5 - 3, dengan alokasi waktu 5 tahun untuk menyelesaikan SD dan 3 tahun untuk penyelesaian studi di jenjang SMP.

Bersamaan berakhirnya masa berlakunya proyek pembaharuan pendidikan dari pemerintah, berakhir pula riwayat dan eksistensi PPSP beserta seluruh sistem manajemen yang pernah dikembangkan di sekolah ini. Berkenaan dengan berakhirnya PPSP. Dan terbitnya peraturan pemerintah yang tidak mengizinkan perguruan tinggi mengelola sekolah, maka SD PPSP IKIP Malang pengelolaannya diserahkan kepada Departemen pendidikan dan kebudayaan. Dibawah kordinasi langsung Depdikbud Jawa Timur dengan nama SDN Percobaan. meski demikian fisik gedung SD PPSP tetap milik Universitas negeri malang

Sementara untuk melanjutkan sistem manajemen sekolah dan sistem pembelajaran Sekolah dasar laboratorium IKIP Malang yang pernah dirintis Prof Soepartinah Pakasi MA, dan Mastery learning yang berbasis modul, di masa PPSP, atas prakarsa Dharma Wanita IKIP Malang , maka pada tanggal 17 Juli 1986 didirikan kembali sekolah laboratorium IKIP Malang dengan nama SD Dharma Wanita IKIP Malang. Sekolah ini mengemban misi untuk menghidupkan kembali sekolah laboratorium IKIP Malang dan melanjutkan keberhasilan sistem manajemen dan pembelajaran SD Laboratorium IKIP Malang yang digagas Ibu Pakasi, maupun continuous progress SD PPSP.

Sekolah dasar Laboratorium yang di awal berdirinya bernama SD Dharma Wanita IKIP Malang tersebut, di masa rektor Prof. Nuril Huda MA, pada tahun 1997 secara resmi berganti nama Sekolah Dasar Laboratorium

IKIP Malang. Dengan nama baru itu, pengelolaan SD Laboratorium berada langsung dibawah kordinasi manajemen IKIP Malang melalui UPT Pengembang Sekolah Laboratorium. Tahun 1999/2000, Seiring perubahan ikip malang menjadi universitas negeri malang, maka SD Lab IKIP Malang menjadi SD Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Melalui perjalanannya yang panjang, Sekolah Dasar Laboratoium Universitas Negeri Malang sejak tahun 2001 dibawah kepemimpinan Drs Suprihadi Saputro S.Pd, M.Pd, mengembangkan sistem manajemen sekolah yang berbasis kompetensi dan sistem pembelajarannya dengan pendekatan *mastery learning dan continous progress*.

Pembelajaran individual melalui modul dan *independent study*. yang diberlakukan saat ini, Sekolah Dasar laboratorium telah berhasil meningkatkan efisiensi pendidikannya. Model akselerasi alamiah yang dikembangkan memberi peluang bagi siswa yang kecepatan belajarnya tinggi untuk menyelesaikan pendidikan SD-nya hanya dengan waktu 5 tahun. Pendekatan Individual yang dijalankan telah mengubah paradigma anak tentang hahekat belajar.

Tahun 2005 sekolah ini mengembangkankan diri menjadi sekolah nasional bertaraf International. Untuk itu, menjalin kerjasama dengan Cambridge University International Examination (CIE) Tanggal 22 April 2007, bersamaan dengan peringatan Hari Bumi se-Dunia, SD Laboratorium dikembangkan dan di resmikan oleh Rektor UM Prof Dr. H. Suparno menjadi Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di bawah pengelolaan satu atap

One School One Director Pada Juni 2007 SD Laboratorium terakreditasi sebagai satu-satunya *Centre of Primary Program University of Cambridge International Examination* di Indonesia.

Secara berturut-turut kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Dra. Ida Aleida Sahenian (1986-1995).
- b. Dra. Hj. Sukamti (1986-1999)
- c. Dra. Hj. Nihayati, S.Pd (1999-2001)
- d. Dr. M. Ishaq Maulana, M.Pd (2001)
- e. Drs. Suprihadi Saputro, S.Pd, M.Pd (2001-2009)
- f. Dr. Sulthoni, M.Pd. (2009-2014)
- g. Dra. Susilaningsih, M.Pd (2014-Sekarang).¹¹²

2. Visi, Misi, Tujuan, Profil, dan Struktur Organisasi SD Laboratorium UM

a. Visi Sekolah :

SD Laboratorium UM “Terwujudnya Sekolah Sebagai Masyarakat Belajar, Mandiri, Efektif, Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Berkepribadian”

b. Misi Sekolah

- 1) Pusat pengembangan pendidikan logika/ilmia,
- 2) Pusat pengembangan pendidikan etika,
- 3) Pusat pengembangan pendidikan estetika,

¹¹²Dokumen sekolah, SD Lab UM, 2015.

- 4) Pusat pengembangan pendidikan humanika,
- 5) Pusat pengembangan pendidikan lingkungan hidup dan
- 6) Pusat pengembangan pendidikan praktika.

c. Tujuan Sekolah :

- 1) Tujuan Institusional Umum Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Laboratorium adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan Institusional Operasional Pendidikan Sekolah Dasar Laboratorium adalah sebagai berikut:
menghasilkan lulusan berpengetahuan luas dan mampu berpikir secara logis, mandiri dan kreatif dengan cirri-ciri kepribadian:
 - a) gemar, biasa dan butuh membaca
 - b) rajin, dan tekun belajar untuk meningkatkan pengetahuan
 - c) suka meneliti, menyelidik dan selalu ingin tahu
 - d) gemar menulis, menyusun karya penyelidikan
 - e) gemar terhadap karya ilmu pengetahuan dan teknologi
menghasilkan lulusan yang beretika dan memiliki moralitas yang tinggi dengan ciri-ciri kepribadian:
 - a) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dan Pancasila
 - c) Sabar, tabah, tenang, jujur, tegas, adil dan berdisiplin

- d) Menghayati dan mengamalkan etika, tata-tertib dan tata karma social kemasyarakatan dan kebangsaan
- e) Berkepribadian (teguh pendirian), memiliki self esteem (harga diri)

d. Profil SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

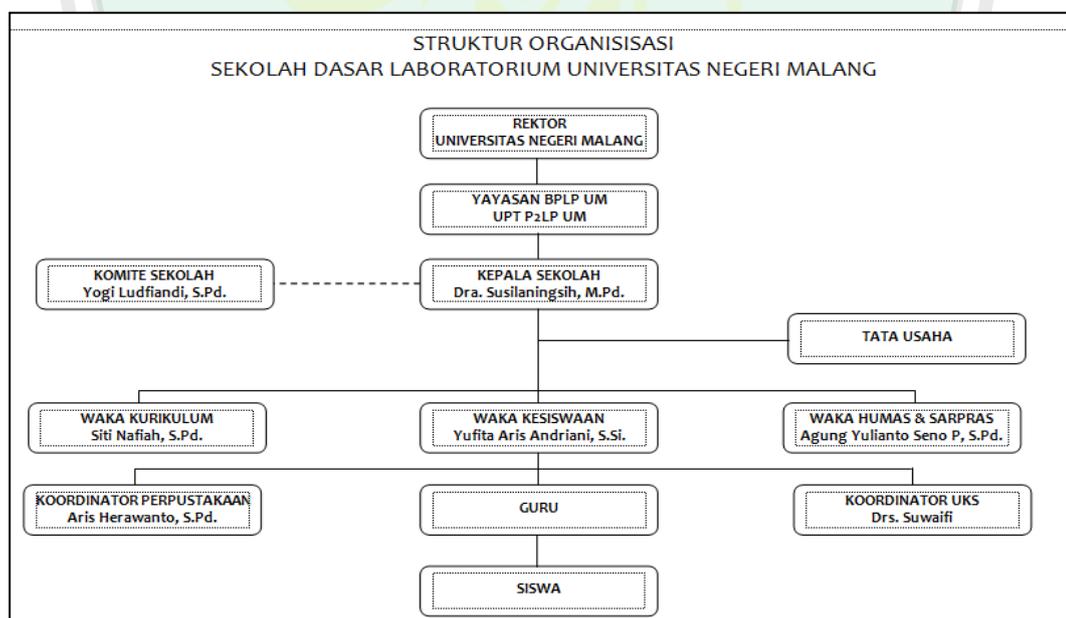
Nama Sekolah	: SD Laboratorium Universitas Negeri Malang
NPSN	: 2053389
NSS	: 102056104021
Nama Yayasan	: Yayasan BPLP Universitas Negeri Malang
Ketua Yayasan	: Dr. Sulthon, M.Pd.
Alamat Sekolah	: Jl. Bogor 19 Malang
Kode Pos	: 65145
Kelurahan	: Sumbersari
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota	: Malang
Telpon	: (0341) 557789
Faximile	: (0341) 550222
Email	: labschool.um@gmail.com
Website	: www.sdlabum.sch.id
Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: A
Tahun Pendirian	: 22 Juni 1986
Tahun Mulai Beroperasi	: 1986
Waktu Pembelajaran	: Pagi
Nomor Rekening BOSDA	: 0047481252
Status Tanah	: Sertifikat Hak Milik UM
Luas Tanah	: 2604 m ²
Kepala Sekolah	: Dra. Susilangisih M.Pd
SK Kepala Sekolah	: 202/UN32/KP/2014
Jumlah Guru	: 31 Orang
Jumlah Non Guru	: 10 Orang

Jumlah Siswa : 527 Siswa

e. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi menggambarkan kerangka dan susunan hubungan diantara fungsi, bagian atau posisi, juga menunjukkan hierarki organisasi dan struktur sebagai wadah untuk menjalankan wewenang, tanggung jawab dan sistem pelaporan terhadap atasan dan pada akhirnya memberikan stabilitas dan kontinuitas yang memungkinkan organisasi tetap hidup walaupun orang datang dan pergi serta pengkoordinasian hubungan dengan lingkungan.

Tabel Struktur Organisasi 4.1.



3. Fasilitas

SD Laboratorium Universitas Negeri Malang merupakan salah satu sekolah yang telah memiliki fasilitas cukup memadai, seperti hal-hal berikut ini :

-Setiap ruang kelas 19 ruang semua sudah dilengkapi komputer, LCD

-Hotspot akses internet gratis untuk menunjang pembelajaran

Aset SD Laboratorium UM adalah sebagai berikut¹¹³ :

1. Tanah : a) Luas : 5900 m²
 b) Milik sendiri : Surat/Akte No. 51 Tgl. 31 Januari 1984
2. Gedung Sekolah
 a) Milik sendiri : ruang
 b) Konstruksi : Permanen
3. Rincian bangunan

Tabel 4.2. Fasilitas (Rincian Bangunan)

a) ruang teori belajar	:	24	ruang
b) ruang Kepala Sekolah	:	1	ruang
c) ruang tata usaha	:	1	ruang
d) ruang UKS	:	1	ruang
e) musholla	:	1	ruang
f) pos satpam	:	2	ruang
g) kantin	:	2	ruang
i) gudang	:	3	ruang
j) kamar mandi/WC	:	6	ruang

¹¹³Dokumen SD Laboratorium UM (Waka Sarpras)

1. Data Fisik Sekolah	: Luas lahan	: 5900 m ²
	Luas Bangunan	: -
	Ruang kelas	: 8,50 m x 6,20 m = 52,7 m ²
Ruang Lab IPA	: 8,50 m x 7 m = 59,5 m ²	(dalam ruang sains)
Ruang Lab PAI	: Ada	(dalam ruang takmir musholah)
Ruang Lab Komputer	: Tidak ada	
Ruang Lab Bahasa	: Tidak ada	
Ruang Guru	: Tidak ada	
Ruang Rapat Guru	: Ada	(Lantai II Gedung SMP Internasional)
Ruang Kepala Sekolah	: 6,75 m x 2,80 m = 18,90 m ²	(jadi satu dengan ruang tamu)
Ruang Admin	: 3,20 m x 2,80 m = 8,95 m ²	(untuk 3 orang)
Ruang Perpustakaan	: ada	
Ruang baca (sudut baca):	Ada	(di masing-masing sudut kelas sekolah)
Ruang Komputer	: Ada	
Ruang Tata usaha	: 3,75 m x 2,75 m = 10 m ²	(untuk 4 orang)
Ruang Aula	: Tidak ada	
Ruang UKS	: 4 m x 3,75 m = 15 m ²	
Ruang Kantin Sekolah	: 3,75 m x 2,75 m = 10 m ²	
Mushola	: 11 m x 9,50 m = 104,50 m ²	
Ruang Gudang	: 1,25 m x 1,25 m = 2 m ²	(di bawah tangga gedung selatan)
Ruang Dapur	: 2,50 m x 1,80 m = 4,50 m ²	(di gedung SMP Internasional)

Ruang Olah raga : Tidak ada

Pos Penjaga 1 : $2 \text{ m} \times 2 \text{ m} = 4 \text{ m}^2$ (Gerbang Utama)

Pos Penjaga 2 : $2 \text{ m} \times 2 \text{ m} = 4 \text{ m}^2$ (Gerbang Belakang)

Kamar mandi/WC siswa : * **KM Perempuan (Gedung I)**

$$\text{KM I} = 2,45 \text{ m} \times 1 \text{ m} = 2,45 \text{ m}^2$$

$$\text{KM II \& III} = 1,35 \text{ m} \times 1,20 \text{ m} = 1,62 \text{ m}^2$$

* **KM Laki - laki (Gedung I)**

$$\text{KM I} = 1,35 \text{ m} \times 1,10 \text{ m} = 1,48 \text{ m}^2$$

$$\text{KM II} = 2,50 \text{ m} \times 2,40 \text{ m} = 6 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Keseluruhan KM Gedung I} &= 4,30 \text{ m} \times 3,55 \text{ m} = \\ &15,26 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Kamar mandi/WC siswa : * **KM Perempuan (Gedung III)**

$$\text{KM I} = 1,30 \text{ m} \times 1,30 \text{ m} = 1,69 \text{ m}^2$$

$$\text{KM II} = 1,80 \text{ m} \times 1,50 \text{ m} = 2,70 \text{ m}^2$$

* **KM Laki - laki (Gedung III)**

$$\text{KM I} = 1,35 \text{ m} \times 1,35 \text{ m} = 1,82 \text{ m}^2$$

$$\text{KM II} = 2,80 \text{ m} \times 3,25 \text{ m} = 9,10 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Keseluruhan KM Gedung III} &= 6,70 \text{ m} \times 2,80 \text{ m} \\ &= 18,76 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Kamar mandi/WC guru : - KM I = $3,40 \text{ m} \times 2,70 \text{ m} = 8,50 \text{ m}^2$ (Lantai II Gedung
III)

$$\text{KM II} = 1,35 \text{ m} \times 1,30 \text{ m} = 1,75 \text{ m}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Keseluruhan KM Gedung III} &= 3,40 \text{ m} \times 2,70 \text{ m} \\ &= 8,50 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Ruang penjaga sekolah : $4,30 \text{ m} \times 3,75 \text{ m} = 23,79 \text{ m}^2$ (Belakang Mushola)

Ruang KKG : Tidak ada

Ruang Sumber ABK : Tidak ada

2. Jumlah rombongan belajar : 19 rombel, terdiri:

Kelas I: 3 rombel

Kelas II: 3 rombel

Kelas III: 3 rombel

Kelas IV: 3 rombel

Kelas V : 3 rombel

Kelas VI : 4 rombel

4. Tata tertip siswa/Peserta Didik

Peraturan tata tertip siswa berfungsi untuk mengatur ketertiban siswa dalam mengikuti proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Tata tertip tersebut, di antaranya:

- a. Siswa hadir disekolah tepat waktu (sesuai peraturan tidak lebih dari pukul 07.00)
- b. Siswa berseragam lengkap sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
- c. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
- d. Siswa tidak boleh merusak peralatan dan mencoret – coret perabot kelas.
- e. Siswa tidak boleh membeli makanan, minuman, dan mainan diluar sekolah selama jam sekolah.

- f. Siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- g. Siswa wajib mengikuti senam kesegaran jasmani bersama Guru setiap Sabtu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- h. Siswa wajib melaksanakan piket kelas sebelum / sesudah jam pelajaran sesuai jadwal piket.
- i. Siswa yang tidak masuk harus izin kepada pihak sekolah / Wali Kelas.
- j. Siswa tidak boleh membawa barang berharga, kehilangan bukan tanggung jawab sekolah.
- k. Siswa waktu istirahat tidak diperkenankan di dalam kelas.¹¹⁴
 - Sehubungan dengan program sekolah tentang keamanan, kebersihan, dan kesehatan lingkungan warga sekolah tidak diperkenankan membeli makanan, minuman, dan mainan diluar sekolah selama jam sekolah. Apabila himbauan / aturan tersebut dilanggar, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran. Pelanggaran di sesuaikan dengan tema pembelajaran masing – masing kelas. Diantaranya :
 - 1) Membuat/mengarang cerita.
 - 2) Membuat puisi.
 - 3) Membersikah kelas.
 - 4) Membawa tanaman
 - 5) Menyanyikan lagu wajib nasional.

¹¹⁴ Dokumen SD Laboratorium UM 2015.

5. Data Peserta Didik

Keadaan peserta didik 3 tahun terakhir dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Peserta Didik 3 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar Calon Siswa	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah Kelas I, II, III	
		Jmh Siswa	Jmh Rombel	Jmh Siswa	Jmh Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2013/2014	-	101	3	82	3	84	3	267	9
2014/2015	115	88	3	100	3	78	3	266	9
2015/2016	121	91	3	97	3	82	3	270	9

Tahun Pelajaran	Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Jumlah Kelas IV, V, VI	
	Jmh Siswa	Jmh Rombel	Jmh Siswa	Jmh Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2013/2014	84	3	85	3	107	4	276	10
2014/2015	82	3	76	3	97	3	255	9
2015/2016	89	3	85	3	92	3	266	9

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SD Lab UM)

6. Data Guru dan karyawan

a. Keadaan Guru :

Keadaan obyektif kondisi guru yang ada sekarang adalah sebagai berikut :

Dan untuk masing-masing nama guru tercantum dalam lampiran

Tabel 4.4. Data Tenaga Pengajar

No	Mata Pelajaran	GT	GTT	Jumlah	Keterangan
1	Pendidikan Agama	1	2	3	
2	PJOK	1	1	2	
3	Bahasa Inggris		1	1	
4	Musik		1	1	
5	TIK		2	2	
6	Wali Kelas 1 Bil	1	1	2	
	Wali Kelas 1A ICP	1	1	2	
	Wali Kelas 1B ICP	1	1	2	
7	Wali Kelas 2 Bil	1	1	2	
	Wali Kelas 2A ICP	1	1	2	
	Wali Kelas 2 B ICP	1	1	2	
8	Wali Kelas 3 Bil	1	1	2	
	Wali Kelas 3A ICP	1	1	2	
	Wali Kelas 3 B ICP	1	1	2	
9	Wali Kelas 4 Bil	1	1	2	

	Wali Kelas 4A ICP	1	1	2	
	Wali Kelas 4 B ICP	1	1	2	
10	Wali Kelas 5 Bil	1	1	2	
	Wali Kelas 5A ICP	1	1	2	
	Wali Kelas 5 B ICP	1	1	2	
11	Wali Kelas 6 Bil	1	1	2	
	Wali Kelas 6A ICP	1	1	2	
	Wali Kelas 6 B ICP	1	1	2	
Jumlah		19	24	43	

(Sumber : Dokumen TU SD Lab UM)

Tabel 4.5 Nama Guru Kelas

DAFTAR NAMA GURU KELAS SD LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG TAHUN PELAJARAN 2015-2016							
NO	GURU KELAS	NAMA		NO	GURU KELAS	NAMA	
1	I Bilingual	1. Dianita Oktavia, S.Pd.		10	IVA ICP	1. Herlina Mursyidah, S.Pd.	
		2. Siti Nafiah, S.Pd.				2. Anita Noor Maidah, S.Pd.I.	
2	IA ICP	1. Siti Mutamimmah, S.S.		11	IVB ICP	1. Ririn Nur Faidah, S.Pd.	
		2. Dyah Rofi'atul Laily, S.Pd.				2. Chrita Yohana Maurits, S.Pd.	
3	IB ICP	1. Alvi Nurisnaini, S.Pd.		12	V Bilingual	1. Dra. Sri Aeni	
		2. Febriana Yussiyanti, S.Si., S.Pd.				2. Otong Kurniawan, S.Pd.	
4	II Bilingual	1. Wadi'ah, S.Pd.		13	VA ICP	1. Yuli Fitria Susanti, S.Pd.	
		2. Silvie Kurnia Kistanti, S.S.				2. Lina Ismuninggar, S.Pd.	
5	IIA ICP	1. Renita Ema Pasmawati, S.Si.		14	VB ICP	1. Andi Wijaya Kusuma, S.Si.	
		2. Agung Yulianto Seno Pribadi, S.Pd.				2. Satrio Laksono, A.Md.	
6	III Bilingual	1. Rahmah Dyah Pintasari, S.Pd.		15	VI Bilingual	1. Sri Hartini, S.Pd.	
		2. Laila Purnama Sari, S.Pd.				2. Rahmat, S.Pd.I.	
7	IIIA ICP	1. Lita Anggraeni, S.S.		16	VIA ICP	1. Lilyana Abiba, S.Pd.	
		2. Safroul Hamidah, S.Si.				2. Diah Trianingrum, S.Pd.	
8	IIIB ICP	1. Lenny Nuryani, S.Pd.		17	VIB ICP	1. Mayka Shanti, S.Si.	
		2. Yuvita Aris Andriani, S.Si.				2. Rahma Nur Aini, S.Pd.	
9	IV Bilingual	1. Endah Mediyawati, S.Pd.					
		2. Nurul Hidayah, S.Pd.					

Tabel 4.6. Data tenaga administrasi dan karyawan

No	Jenis Karyawan	PT	PTT	Jumlah
1	Tata Usaha	2	2	4
2	Petugas Koperasi	-	1	1
3	Petugas Perpustakaan	-	3	3
4	Satpam	-	2	2
5	Tukang Kebun	-	4	4
6	Penjaga Malam		1	1
Jumlah		2	13	15

(Sumber : Dokumen TU SD Lab UM)

7. Kegiatan Penunjang Akademik

- a. Penerapan kegiatan “English Day” setiap hari Jumat untuk seluruh pesertadidik, guru dan staff.
- b. Diikutsertakannya pesertadidik untuk mengikuti kegiatan dan kompetisi baik lokal, nasional maupun internasional.
- c. SD Laboratorium UM aktif berpartisipasi dalam kegiatan Lingkungan Hidup dengan memperingati HariBumi, Hari Lingkungan Hidup dll.
- d. Bekerjasama dengan berbagai instansi untuk menyelenggarakan beberapa kegiatan untuk siswa, antarlain; Jasa Tirta, Tunas Hijau, Matos, TBI, dan AISEC Brawijaya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa adalah:

- 1) Futsal
- 2) Tari
- 3) Robotik
- 4) Karate

- 5) Pramuka
- 6) TPQ
- 7) English Club
- 8) Math Club
- 9) Science Club

B. PAPARAN DATA

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang

Perencanaan pembelajaran¹¹⁵ sebagai suatu proses kerjasama, tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹¹⁶

Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan pemahaman, dan informasi agar pengetahuan menjadi lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran,

¹¹⁵ Perencanaan Pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. “Pusat Bahasa DEPDIKNAS. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005” Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹¹⁶ Abdul. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (2006). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

maupun pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengembangan perilaku dalam bidang psikomotor adalah pengembangan kemampuan menggunakan otot atau alat tertentu, maupun menggunakan potensi otak untuk memecahkan permasalahan tertentu.¹¹⁷

Dari pengertian perencanaan dan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka juga dapat disimpulkan pengertian dari perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sebelum membahas mengenai perencanaan pembelajaran sekiranya cukup penting untuk mengetahui sejarah atau yang melatar belakangi program akselerasi di SD LAB UM tersebut.

Sebagai mana dipaparkan oleh Dra. Susilaningsih, M.Pd. selaku kepala sekolah SD Lab UM dalam wawancaranya sebagai berikut:

“..Bahwasannya yang melatar belakangi diselenggarakannya program akselerasi di sekolah ini yang paling dominan adalah karena adanya tuntutan masyarakat. Dari orang tua yang anaknya

¹¹⁷ Sanjaya, Wina H, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, jakarta:Kencana predana media, 2012 hlm 24

merasa mampu untuk mengikuti program akselerasi. “...Model akselerasi alami itu kan istilahnya 6 tahun bisa ditempuh 5 tahun., kita *cekokilah* kasarannya menu yang lebih dari teman-temannya itu tidak alami. Seperti di awal tadi, bagaimana sih menumbuhkan strategi belajar mengapa sih mereka bertanggung jawab, mereka disiplin, mandiri itu terbentuk akhirnya. Alami? Mereka masih dalam kelas yang sama tidak dikategorikan, pisahkan dikelompokkan dengan teman aksel mengapa? Nantinya terbentuk eksklusive ow, aku anak aksel dengan vasilitas lebih pasti dengan biaya eksklusive juga. Di sini anak aksel dan tidak aksel sama, biayanya hanya tritmennya saja yang berbeda. Anak-anak ini maunya memiliki kemauan sendiri! Untuk mencapai siswa aksel jadi bukan tuntuan orangtua dan guru..”

“..Mengapa ada asksel? Karena kan kecerdasan anak-anak berbeda. Setiap anak memiliki kecepatan masing-masing nah itu yang kita fasilitasi. Kalau semua anak disamakan, cerama dan ceramah, padahal anak itu ada yang mengerjakan soal hanya butuh 10 menit sedangkan temannya 30 menit. Nah dia yang 10 menit terus ngapain? Menunggu? Nah itu harusnya kita fasilitasi. Kita beri lebih. Kalau temenya satu mangkok bakso, dia dua mangkok bakso”

“... Akselerasi alamiah sebagai solusi atau upaya sekolah memfasilitasi siswa kita yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi karena antar individu jelas berbeda. Setelah kordinasi dengan guru mapel dan wali kelas, kami mengundang orang tua siswa kalau anaknya memilih aksel, kalau orang tua dan si siswa siap dengan segala konsekuensi maka guru mapel juga *kudu* memfasilitasi. Kembali lagi guru hanya fasilitator, guru capek *sih* pasti..”

“...Output atau kualitas anak aksel ini gi mana bu,,? Ya,,tidak bisa dipungkiri setiap ada perlombaan atau kompetisi tingkat SD kebanyakan kami mengutus anak aksel untuk mengikuti perlombaan tersebut,,wal hasil mereka pulang tidak dengan tangan kosong..mereka bisa membawa pulang piagam dan berapa tropi. Kami sangat bangga dengan dengan anak asel di sekolah kami, karena mereka bisa membuktikan dengan sendirinya kalau mereka pantas menjadi anak akseleran yang berkualitas, dan untuk ujian akhir nasional PASTI anak akseleran yang mendapatkan nilai paling tinggi, bisa dikatan masuk 5 besar laahh..tiap tahunya seperti itu,,bagaimana dengan lulusan anak aksel ini bu..?untuk lulusan anak aksel bisa di PASTikan kembali mereka bisa masuk SMPN paforit seperti SMPN 1 atau SMPN 3 dan SMP LAB UM sendiri..dan dibangku SMPpun mereka masih menjadi juara kelas harapan ibu kepada anak aksel kedepannya...?kami berharap anak aksel kedepannya menjadi intelektual yang sejati, bisa di istilahkan “orang pintar dan orang benar”.¹¹⁸

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Susilaningsih, M.Pd, sekalu kepala sekolah SD Lab UM. 5 November 2015, pukul 08.00-09.00 WIB.

Di dukung oleh pendapat ibu Siti Nafiah, S.Pd. selaku waka kurikulum SD laboratorium UM sebagai berikut:

“„Karena Sekolah ini termasuk SD yang bertaraf international, yang seharusnya memiliki kelebihan dibanding dengan SD yang lain, maka salah satu diantaranya ingin mebuat program yang beda yakni akselerasi ini yang merupakan tuntutan dari masyarakat dan Dinas pendidikan itu sendiri.dan sangat perlu pelayanan bagi anak akselerasi ini, karena masing2 peserta didik sangat berbeda dalam menyikapi proses pembelajarannya. Dan di program percepatan ini (akselerasi) sama sekali tidak ada paksaan dari pihak manapun, jadi untuk proses rekrumennya, *pertama* kami serahkan kepada wali kelas untuk meyaringnya terlebih dahulu, karena wali kelas mengetahui tingkat kecerdasan, emosional dan kekurangan dari pesertadidik tersebut. *Kedua*, kami menyakan data dari masing-masing guru terkait dengan pesertadidik yang akan di rekrut menjadi anak akselerasi, jika semua guru mengatakan yes, maka anak tersebut akan di masukan ke program akselerasi, *ketiga* di tahap ini kami minta persetujuan dari pihak wali murid itu sendiri untuk merelakan atau memperbolehkan anaknya untuk mengikuti program percepatan atau program akselerasi, *keempat*, kami langsung menyakan kesediaan dari pesertadidik tersebut untuk mengikuti program akselerasi ini. Kesimpulanya dari 4 pihak di atas semua harus yes, jika ada satu pihak yang no, maka anak tersebut tidak akan kami masukan ke program akselerasi, artinya, proses rekrutmen ini sami sekaliiiiii tidak ada unsur paksaan.¹¹⁹

Perencanaan kurikulum di sekolah SD LAB ini menurut waka kurikulum ibu Siti Nafiah, S.Pd. sebagai berikut:

“pada hakikatnya kurikulum kelas akselerasi mengacu kepada kemampuan siswa di atas rata-rata, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berdiferensiasi, kurikulum berdiferensiasi bertitik tolak dengan kurikulum pada umumnya, yang merupakan dasar bagi semua anak didik dan memberikan pengalaman belajar berupa dasar-dasar keterampilan, pengetahuan, pemahaman, serta membentuk nilai yang lebih tinggi.”¹²⁰

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 5 November 2015, pukul 11.00-13.00 WIB.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 5 November 2015, pukul 11.00-13.00 WIB.

reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa dalam 6 tahun menjadi hanya 5 tahun. Kelas akselerasi dimulai dikelas 4 yang mempelajari materi pelajaran kelas 4 semester I dan II ditambah dengan materi pelajaran kelas 5 semester I. Pada waktu siswa kelas 5 siswa mempelajari materi pelajaran kelas 5 semester II dan materi pelajaran kelas 6 semester I dan II.¹²¹

Kalender akademik adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran. Kalender akademik ini mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Pengaturan waktu mengacu kepada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah atau pemerintah daerah.

Kalender akademik di sekolah kami “SD LAB UM” menurut waka kurikulum ibu Siti Nafiah, S.Pd. sebagai berikut:

“Kalender akademik yang digunakan untuk kelas akselerasi berbeda dengan kelas reguler. Kalender akademik kelas akselerasi memiliki 9 sampai 10 minggu efektif tiap semesternya. Pada kegiatan pembelajaran, kelas akselerasi memiliki pembagian waktu tersendiri. Mengenai jadwal ulangan harian terpadu (UHT), mid semester dan tes semester terpisah dengan kelas reguler. Sedangkan untuk kegiatan non akademik seperti hari libur, kegiatan keagamaan, dan kegiatan nasional, kelas akselerasi dan reguler tetap berdampingan. Untuk kalender akademiknya terdapat di halaman lampiran.”¹²²

Proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru

PAI SD Lab UM menjadikan 6 nilai sebagai landasannya.

a. Kemauan baca

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 5 November 2015, pukul 11.00-13.00 WIB.

¹²² Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 5 November 2015, pukul 11.00-13.00 WIB.

- b. Kemandirian
- c. Keberanian mental
- d. Kejujuran
- e. Tanggung jawab
- f. Kompetisi dan Motivasi¹²³

Pada hakikatnya penyusunan perencanaan pembelajaran PAI di SD Lab UM harus melalui 3 tahapan (3P) yakni, *Pertama*, pelatihan tahap awal, *Kedua* proses (penyusunan), *Ketiga* prodak (pengembangan).

a. Pelatihan (Tahap Awal Perencanaan Pembelajaran)

Tiap awal semester, seluruh guru termasuk guru SD LAB UM selalu mengadakan seminar (pelatihan) atau *workshop* langsung dari Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan (P2LP)¹²⁴ mengenai perangkat perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan bagi guru serta untuk memberikan informasi yang bersifat baru. Namun setelahnya setiap guru harus membuat perencanaan sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum Ibu

Siti Nafi'ah, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“... P2LP itu ada dua bidang yang menangani pengembangan pendidikan di Laboratorium. Satu diantaranya bidang akademik, ya tugasnya kalau kita (waka kurikulum) minta bimbingan berdasarkan

¹²³ Dokumen SD Lab UM 2012-2013, hlm. 165-167.

¹²⁴ P2LP adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) perubahan dari Badan Pengembangan Laboratorium Pendidikan (BPLP) Universitas Negeri Malang yang mempunyai tugas mengelola dan mengembangkan Sekolah Laboratorium UM, Selain sebagai laboratorium pengembangan keilmuan pendidikan Sekolah Laboratorium UM juga dikembangkan menjadi sekolah yang mempunyai keunggulan dalam prestasi keman-dirian iman dan sosial sehingga menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran bagi sekolah-sekolah pada umumnya

jadwal beliau akan datang. Biasanya awal semester.. pelatihan yang Intinya penyeragaman pembuatan perangkat ... Mulai dari pelatihan pembuatan bahan ajar; *worksheet*, modul dan menyeragamkan penyusunan silabus, RPP dll.”¹²⁵

Hal senada disampaikan oleh guru mapel PAI “Ali imron. S.Pd.I”

beliau menegaskan bahwa:

“...Hasil dari pelatihan tersebut diharapkan para guru mengerti ciri khas dari SD Lab UM ini, diantaranya sistem pembelajaran berbasis modul yang dapat membentuk siswa belajar mandiri, membaca menjadi kebutuhan baginya, selanjutnya kami beserta kepala sekolah melakukan monitoring dan mensupervisi apakah hasil dari *workshop* tadi benar membantu para guru dan apakah sudah diterapkan dalam perencanaan dan seterusnya...”¹²⁶

Menguatkan argumen di atas, Bapak Rahmat M.Pd.I Pribadi menegaskan bahwa:

“.. Seluruh waka berkordinasi, kemudian menghimbau seluruh guru tanpa terkecuali untuk berpartisipasi mengikuti... acara ini sifatnya rutin dan wajib hadir!... acara biasanya mulai jam 08.00 sampai jam 12 an...”¹²⁷

b. Proses Penuyusunan

1) Alokasi Waktu

Alokasi waktu Menurut Bapak Drs Suwaifi sebagai guru PAI SD Lab UM beliau menyatakan:

“.. Alokasi waktu disesuaikan antara jam pelajaran yang tersedia dengan KD yang ingin dicapai.. kalau KD membutuhkan tugas atau praktik maka agar pembelajaran tercapai guru harus pintar mengatur jadwal tatap muka. Kalau tidak nanti siswa dapat apa?.apalagi siswa akselerasi yang waktunya di percepat tapi sama-sekali tidak mengurahi kualitas pemahaman dari pesertadidik sendiri.”

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 7 November 2015, pukul 09.00-10.00 WIB

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali imron. S,Pd,I, selaku Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD lab UM 7 November 2015, Pukul 08.00-10.00 WIB

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Bapak Rahmat M.Pd.I Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD lab UM 7 November 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB

2) Materi

Sedangkan mengenai materi pelajaran Bapak Ali Imron, S.Pd.I

menegaskan:

“..Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka mengemas atau memilah dan memilih materi yang belum di pelajari,,artinya gini terkadang dalam buku modul terdapat bab atau sub bab yang mudah dimngerti, kami menjelaskan sekilas kemudian memberikan pertanyaan, alhmdlah dengan jawab dari peserta akselerasi tersebut membuktikan kalau mereka benar-benar paham..”¹²⁸

3) Metode

Adapun metode pembelajaran menurut bapak Rahmat M.Pd.I selaku guru PAI SD Lab UM memberikan penjelasan:

“..Kalau metode, biasanya disesuaikan dengan materi pokok/pembelajaran. Kesepakatan guru PAI di sini, kita saling *sharing* kira-kira metode apa yang cocok digunakan, kalau kemarin saya pakai metode demonstrasi, bermain peran karena materinya tentang zakat, anak-anak praktik jadi amil ada yang berperan muzakkinya..”¹²⁹

Bapak Drs Suwaifi selaku guru PAI juga menambahkan sebagai berikut:

“..Metode kan cara. Kadang saya tanya anak-anak maunya metode apa agar pembelajaran tidak monoton.. ketika materi awal semester II tentang QS Al Maidah ayat 3 dan Al Hujurat ayat 13 tentang makanan haram, siswa memberi usulan memakai metode inkuiri terus diskusi...”¹³⁰

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Imron, S.Pd.I Guru PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, 7 November 2015, Pukul 10.00 WIB.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Bapak Rahmat M.Pd.I Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM 7 November 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 7 November 2015, Pukul 13.00-14.20 WIB

4) Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

(1) Kegiatan Pendahuluan

- ✓ Motivasional

(2) Kegiatan Inti

- ✓ Eksplorasi
- ✓ Elaborasi
- ✓ Konfirmasi

(3) Kegiatan Penutup

(4) Evaluasi

Bapak Drs. Suwaifi selaku guru PAI SD LAB UM menyatakan bahwa:

“.. Langkah-langkah pembelajaran yang terpenting itu kan selain ada kegiatan awal, inti dan penutup, di dalamnya perlu ada strateginya, pendekatan, metode dan media.. strategi saya *uswah hasanah* dengan pendekatan lebih banyak ke personalnya dan sesekali secara kelompok..”¹³¹

Selaku guru PAI bapak Ali Imron, S.Pd.I menambahkan:

“.. Pendekatan anak per-anak (individu) itu ciri khas.. soalnya guru murid di sini mintak tugas belajar sendiri, evaluasi juga *gitu* mintak sendiri .. jarang-jarang seperti itu *lho*..”¹³²

Selanjutnya Bapak Rahmat M.Pd.I memberikan penjelasan bahwa:

“.. saya *co- teachernya* Ya, bisa pendekatan personal, bisa juga kelompok, ketika pembelajaran di mulai, setelah doa, baca juz amma atau sholat dhuha, anak-anak sudah aktif sendiri, ada yang mintak penggalan, ada yang evaluasi... ada yang ngoreksi, mintak perbaikan nilai... terus mereka belajar dalam kelompok ...”¹³³

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 7 November 2015, Pukul 13.00-14.20 WIB

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Ali Imron, S.Pd.I Guru PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, 7 November 2015, Pukul 10.00 WIB.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Bapak Rahmat M.Pd.I Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM 7 November 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB

5) Sumber Belajar

Berkenaan dengan sumber belajar peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ali Imron, S.Pd.I guru PAI SD Lab UM, beliau mengungkapkan bahwa:

“..Sumber belajar, atau sumber pembuatan modul atau kalau saya kan kelas kecil saya membuat *worksheet* sumbernya banyak! Mulai dari buku-buku islami koleksi pribadi, kitab *safinatun najaa, maktabah syaamilah,*”¹³⁴

Senada dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru PAI menambahkan:

“.. Saya kan membuat modul kelas 4, jadi *maroji*’ ngambil dari buku-buku islam yang kontemporer, biasanya tulisan syeikh Yusuf Al-Qordowi...”

Sumber belajar di sekolah dasar laboratorium meliputi (1) *Resource by design* maupun (2) *Resource by utilization*. Jenis-jenis sumber belajar standar di sekolah dasar laboratorium dapat diklasifikasikan menjadi (1) Benda, (2) Orang, (3) Pesan-informasi, (4) Teknik, (5) Tempat, dan (6) Peristiwa.

6) Penggunaan Media

Media pembelajaran di SD Lab UM tergolong lengkap sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs Suwaifi selaku guru PAI beliau menyatakan bahwa:

“.. Berangkat dari alokasi waktu terus materi dan metode, maka medianya tentunya disesuaikan.. di kelas berbagai media ada: diantaranya media cetak, seperti juz ‘amma, modul, white board, media elektronik: LCD, internet.. kalau di mushola sama, lengkap LCD, al-Qur’an terjemah, buku-buku islami..”¹³⁵

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Imron, S.Pd.I Guru PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, 7 November 2015, Pukul 10.00 WIB.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 7 November 2015, Pukul 13.00-14.20 WIB

Kelengkapan media pembelajaran di SD Lab UM, dipertegas oleh ibu Siti Nafiah, S.Pd Pribadi selaku waka kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

“..Untuk menyambut tahun ajaran baru 2015-2016 saya sudah punya catatan hasil kordinasi dengan wali kelas ada beberapa sarana prasarana yang sudah tidak revrepresentatif lagi, insyaAllah tahun ajaran baru 10 Januari 2016 ini semua sarana baik yang elektronik maupun non elektronik segera di ACC kepala sekolah dan uangnya cair dari yayasan sehingga pembelajaran tahun ajaran baru berjalan sesuai rencana!!!...aminnnn”¹³⁶

7) Penilaian hasil belajar (evaluasi)

Tujuan dilakukannya penilaian/ evaluasi adalah penilaian tingkat pencapaian hasil belajar siswa bentuk penilaian berupa tes atau non tes sesuai karakteristik hasil belajar peserta didik yang dinilai.

c. Prodak (Pengembangan)

Untuk mengukur efektifitas pelatihan (*workshoop*) yang diadakan oleh waka kurikulum di bawah bimbingan langsung dari P2LP bidang akademik, berikut hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd beliau menyatakan:

“.. Guru SD Lab dituntut membuat dua RPP, satu dibuat untuk arsip kurikulum dari situ saya dapat melihat efektifitas *workshoop* yang sudah dilakukan dan satu lagi nanti disertakan dalam modul pembelajaran yang bersifat formalitas agar siswa dapat membaca seperti tujuan pembelajaran dalam modul tersebut..”¹³⁷

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 9 November 2015, pukul 09.00-10.00 WIB

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 9 November 2015, pukul 09.00-10.00 WIB

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan kegiatan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan (Drs. Suwaifi,) (Ali imron. S,Pd,I) (Rahmat M.Pd.I),selaku guru MAPEL PAI beliau mengatakan bahwa:

“...Ketika masuk siswa harus sudah punya wudhu kemudian ngaji al-Qur’an yang di baca juz Am’ma..kira-kira 20 Menit baru setelahnya pelajaran sesuai dengan materi yang telah dipersiapkan, kemudian melaksanakan shalat berjama’ah Dhuha 4 raka’at di Imami oleh siswa secara bergantian kalau itu sebelum Dhuhur, di anjurkan sekali bagi siswi-siswi pada saat mapel PAI memakai jilbab. Dan siswi akselerasi ketika masuk kelas Agama mereka selalu menggunakan busana muslimah, dan jarang sekali untuk tidak memakai jilbab”¹³⁸

Begitu juga menurut pengakuan pesertadidik Akselerasi Putri Nabila, Danan, dan Ilham,(kelas V Program Akslerasi SD Lab UM) menyatakan sebagai berikut :

“...Pengenalan Bab yang akan di pelajari Siswa sebelum pelajaran dimulai sudah keadaan wudhu, terus shalat dhuha berjama’ah, terus Ngaji al-Qur’an bersama-sama Dzikir setelah itu burulah pengenalan bab baru pada siswa (Dzikir langsung di pandu

¹³⁸Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 7 November 2015, Pukul 13.00-14.20 WIB

guru PAI) Sebelum masuk kemateri pelajaran guru biasanya melakukan Tanya jawab tentang pelajaran minggu kemarin, gittuu paak..adek2 senang masuk akselerasi,,??senang banget laaah pak,,siapa yang tidak mau masuk program akselerasi..tpi kadang merasa iri sama teman2 lainnya,,mereka bisa main2 puas, g pa2 sekalipun g belajar, malem hari bisa nonton tipi sampek ketiduran d depan tv..kalau kami (anak akselerasi) harus bisa mengatur waktu dg baik pak,,yang sering mengingatkan waktu kami d rmh ,,yaa ibu laah pak,,habis maqrib ada guru private yang k rmh, privat ngaji, matematika, b,inggris dll”¹³⁹

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Siti Nafiah, S.Pd. selaku waka kurikulum, beliau memaparkan bahwa:

“...Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah kami sangatlah berbeda dengan SD lainnya, kami selalu mendukung kegiatan yang di buat oleh guru selama kegitan tersebut berbau religius dan bisa menguatkan aspek spiritual dari pesertadidik itu sendiri, alhamdllah guru PAI di sini sangatlah kreatif dan inovatif untuk selalu mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman .bukan hanya mendorong pesertadidik saja tapi mengajak seluruh guru untuk selalu meningkatkan aspek spiritualnya mungkin kalau bahasanya pak yai,,bisa menjadi “USWAH lhaa bagi sekolah ini””¹⁴⁰

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas

¹³⁹ Hasil Wawancara Saudari Putri Nabila Danan, dan Ilham,(kelas V Program Akslerasi SD Lab UM) Selaku Siswi Program Akselerasi di SD Lab UM tanggal 12 November 2015, pukul 09.00-09.45 WIB

¹⁴⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 9 November 2015, pukul 09.00-10.00 WIB

1) kontekstual

Model pembelajaran kontekstual telah diterapkan pada program akselerasi sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Nafiah, S.Pd. dan Rahmat M.Pd.I :¹⁴¹

Anak akselerasi lebih cepat dalam memahami pelajarannya, Hal ini terlihat didalam proses pembelajaran dimulai dengan tahap motivasional yaitu memberikan simultan kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar selanjutnya pengetahuan yang ada akan diekplorasi melalui Tanya jawab siswa dengan guru baik secara individual maupun kelompok selanjutnya melalui membaca teks yang didalamnya menggunakan sisi-sisi kontekstual di lingkungan rumah maupun sekolah diketahui oleh peserta didik.”¹⁴²

2) Bermain Peran dan Partisipasif

Bermain peran telah diterapkan dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM, sebagaimana hasil dokumentasi peneliti di bawah ini:

Model bermain peran dan Partisipasif memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta didik. Dengan model ini, siswa mengalami langsung jadi seorang amil zakat dan muzakki. setelah membaca materi, guru memberikan prolog atas tahapan pembelajaran berikutnya. Kemudian siswa mempersiapkan diri dan menyiapkan alat praga. Mulai dari mempersiapkan simulasi zakat seperti print out tulisan “Amil” bahkan kantong plastik sebagai barang (berisi beras palsu) sebagai benda untuk dizakatkan.¹⁴³

3) Modul, Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dan Maju Berkelanjutan

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 9 November 2015, pukul 09.00-10.00 WIB

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Bapak Rahmat M.Pd.I Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM 7 November 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB

¹⁴³ Hasil pengamatan peneliti 4 April 2015, pukul 8.30 WIB.

(*Continuous Progress*)

Model pembelajaran selanjutnya adalah model Modul, *Mastery learning, continuous progress* ini sudah diterapkan pada kelas besar/tinggi (4,5 dan 6). Penerapan pembelajaran dengan sistem modul bertujuan untuk membuka kesempatan untuk belajar menurut kecepatan dan caranya masing-masing.¹⁴⁴ Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Alvi Nurisnaini, S.Pd beliau dalam kesempatan menuturkan.

Karakter-karakter yang telah tampak pada siswa selama di kelas kecil, selanjutnya secara teratur akan muncul karakter lainnya ketika di kelas besar kelak. Seperti karakter tanggungjawab, disiplin, jujur, cerdas untuk mengelola waktu dan dirinya sendiri (strategi belajar). Selanjutnya untuk kelas 4-6 pembelajaran yang ada dirancang menggunakan model pembelajaran modul, belajar tuntas dan berkelanjutan. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah : peserta didik mempunyai pengetahuan dan kompetensi yang berbeda.

Untuk mengorganisir beragamnya kompetensi didalam kelas, maka model pembelajaran modul belajar tuntas dan berkelanjutan digunakan. Siswa mempunyai porsi belajar sesuai dengan kompetensinya. Setiap siswa bertanggungjawab terhadap kemajuan belajarnya dengan panduan belajar tuntas melalui target belajar modul yang telah diberikan sebelumnya. Siswa akan mempunyai strategi

¹⁴⁴ Documen SD Lab UM 2006 dan 2012-2013, hlm. 52.

belajar yang berbeda untuk mencapai target belajar tersebut dan harus diselesaikan secara tuntas dan mendapatkan nilai diatas KKM. Berkelanjutan dalam hal ini setiap peserta didik yang mampu menyelesaikan target belajarnya sebelum batas jadwal maka peserta didik tersebut segera melanjutkan ke materi selanjutnya.¹⁴⁵

Hal senada sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Suwaifi selaku guru PAI di SD Lab UM beliau menyatakan bahwa:

“.. pembelajaran terutama PAI berlandaskan nilai-nilai karakter sudah ditanamkan sejak kelas 1. Mulai kelas 1 mereka telah melalui tahapan-tahapan. Kelas besar menggunakan modul (kebetulan untuk kelas 6 saya yang membuat modul pembelajarannya) Karena di kelas kecil sebagai persiapan saja (dari bahan ajar *worksheet* di kelas kecil menuju modul di kelas besar) istilah Jawa, anak itu *dikekepi*”¹⁴⁶

b. Metode Pengajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran

Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SD LAB UM yakni multi metode.

1) Metode Inkuiri (menemukan)

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Alvi Nurisnaini, 23 Maret 2015 08.47 WIB.

¹⁴⁶ Wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Suwaifi selaku guru PAI, 23 Maret 2015 11.00 WIB.

Metode inkuiri merupakan metode yang cukup sering digunakan, peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI di SD LAB, siswa mencoba mengkonfirmasi alasan Allah SWT menciptakan kemudian mengharamkan babi dan sejenisnya melalui internet. Fenomena ini merupakan upaya mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk membantu memecahkan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memperoleh jawaban atas dasar rasa ingin tahu merupakan bagian proses inkuiri. Keterlibatan aktif secara mental dalam kegiatan belajar yang sebenarnya. Inkuiri secara kooperatif memperkaya cara berpikir siswa dan mendorong mereka hakekat timbulnya pengetahuan tentative (ilmiah) dan berusaha menghargai penjelasan.

Menurut Drs. Suwaifi guru PAI bercerita dengan peneliti, mengatakan:

“.. Anak-anak kelas SD kami khususnya anak akselerasi kami berharap bisa mandiri, bertanggung jawab, disiplin, religius jujur dll dan *istiqomah* seperti sekarang ini berkat guru mereka di kelas sebelumnya yang secara konsisten pula menggunakan metode-metode pengasah rasa penasaran/ingin tahu lebih mengecek dari sumber informasi.. terkadang guru juga memiliki PR dari pertanyaan-pertanyaan mereka, tidak hanya satu atau dua pertanyaan dari pesertadidik yang menurut kami cukup kreatif dan rasionalis sehingga, kami “guru” tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut secara langsung, contoh “*lebih hebat mana antara Allah dan peri dalam film baal veer*” kami butuh waktu agar jawaban kami bisa diterima dengan mudah oleh peserta-didik, artinya tidak menggunakan dalil-dalil, melainkan menggunakan metode amtsal “perempamaan, atau persamaan”..

“anak-anak jaman sekarang sadar betul, guru terkadang bukan sumber mutlak untuk mendapatkan pengetahuan melainkan mereka sudah kritis membandingkan apa yang mereka dapatkan dengan internet maupun bertanya dengan orang terdekat...” imbuh Bapak

Efi.¹⁴⁷

Sebagaimana yang dijabarkan dalam buku Metode Belajar Mengajar yakni Metode inkuiri merupakan metode discovery artinya suatu proses mental yang lebih tingkatannya.¹⁴⁸ Misalnya merumuskan problema sendiri, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam proses inkuiri adalah:¹⁴⁹

- a) Menyadarkan peserta didik bahwa mereka memiliki keingintahuan terhadap sesuatu.
- b) Perumusan masalah yang harus dipecahkan peserta didik.
- c) Menetapkan jawaban sementara atau hipotesis.
- d) Mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis.
- e) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
- f) Mengaplikasikan kesimpulan

2) Metode Demonstrasi dan Bermain Peran

Bapak Ali imron, S.Pd.I selaku guru PAI mendampingi siswa kelas 5 Bilingual yang terdapat 5 anak akselerasinya mendemonstrasikan dan

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 9 November 2015, Pukul 12.00-13.05 WIB.

¹⁴⁸ Sri W Anita, *Metode Belajar Mengajar* (Bandung : Alfabeta 2001) hlm. 1-4.

¹⁴⁹ Syaiful, *Metode Belajar Mengajar* (Bandung : Alfabeta, 2003) hlm. 97.

bermain peran materi zakat. Dengan dua metode ini, siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tampak sekali oleh peneliti, suasana kelas yang tadinya tiap individu aktif dengan mengerjakan penggalan dan menyicil evaluasi mendadak berkelompok menyediakan perangkat zakat meminta bergiliran mempraktekkan menghafal lafad zakat dan transaksi zakat. Menurut Bapak Ali imron¹⁵⁰, kontekstual (praktek) menjadi amil zakat dan *muzakki* (pembayar zakat) secara kognitif yang sebelumnya siswa telah memahami materi PAI tentang zakat berikut apa arti saling berbagi dan secara psikomotorik dan afektifnya mereka siswa kami dapat mempraktekkan.

Yang di ungkapkan oleh Ali imron. S,Pd,I selaku guru PAI sekaligus wali kelas IV bil.

“...Metode yang digunakan oleh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya akselerasi antara lain seperti: Metode Klasikal, Metode Diskusi, Metode Sosiodrama, Metode Proyek, dan sebagainya. Serta didukung dengan penggunaan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara empiris telah terbukti memberi hasil belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sebagai persiapan mengajar bagi guru Pendidikan Agama Islam, Dan mengenai metode pengajaran ini kami juga melihat karakteristik materi yang akan kami sajikan, dan menurut kami yang membedakan SD LAB ini dengan yang SD lainnya adalah respon dari pesertadidik setelah menerima pelajaran, mereka di latih untuk selalu bertanya-dan bertanya untuk menambah pemahaman mereka, terutama anak akselerasi, tidak ada satupun pesertadidik di SD kami yg merasa minder atau malu dalam menanyakan sesuatu kepada guru, dan itu menurut kami merupakan salah satu indikator

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Imron, S.Pd.I Guru PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, 14 November 2015, Pukul 10.00-12.00 WIB.

keberhasilan metode yang kami gunakan, artinya bisa membuat respon positif kepada pesertadidik...”¹⁵¹

Diungkapkan juga oleh Bapak Rahmat M.Pd.I

“...Metode klasikal dipadu dengan penggunaan *whiteboard* dan spidol, metode audio-visual dengan di tayangkannya VCD-VCD keagamaan dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di bangsa Indonesia, metode keteladanan, dengan diceritakannya kisah-kisah para Nabi dan Sahabat pada waktu itu, metode proyek, yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dalam ruang lingkup kelas saja, tapi bisa dipraktikkan di luar kelas...”¹⁵²

c. Strategi pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Sedangkan Strategi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan saja, tetapi juga terjadi pada tahap implementasi atau pelaksanaan, bahkan pada tahap pelaksanaan evaluasi

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum Siti Nafiah, S.Pd. adalah:

“.. Kita mengikutkan guru-guru ke seminar-seminar. Kalau ada pelatihan yang menunjang pembelajaran, Khususnya yang mengarah ke kurikulum seperti strategi pembelajaran ... bagaimana membuat anak mudah dalam memperoleh informasi.. lebih ke *skill* nya bukan hanya sekedar pengetahuannya...”¹⁵³

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Imron, S.Pd.I Guru PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, 14 November 2015, Pukul 10.00-12.00 WIB.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Bapak Rahmat M.Pd.I Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM 14 November 2015, Pukul 13.00-13.30 WIB

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi'ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 9 November 2015, pukul 10.00-10.40 WIB

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Suwaifi selaku kordinator guru PAI di SD Lab UM, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru PAI sebagai berikut:

- 1) Yang terpenting guru harus menjadi figur atau tokoh yang dapat mereka tiru karakternya. Seandainya hal ini tidak terpenuhi maka jangan harap anak akan memperhatikan materi yang diajarkan (jadi suasana antara guru dengan murid masih menjadi media yang terbaik saat ini),
 - 2) RPP harus sudah siap dan menjadi landasan bagi guru dalam mengajar walaupun nanti terkadang tidak selamanya proses pembelajaran harus pas dengan yang tertulis dalam RPP alias kondisional,
 - 3) Khususnya modul yang dibuat sendiri oleh guru. Dengan pembelajaran berbasis modul Pembelajaran individual melalui modul dan *independent study*. yang diberlakukan saat ini, Sekolah Dasar laboratorium telah berhasil meningkatkan efisiensi pendidikannya.
 - 4) Co-teacer, setiap mengajar kelas besar yakni kelas 4, 5, dan 6 diperlukan dua guru PAI. Kesemua guru melaksanakan proses pembelajaran, namun pembagian tugas haruslah jelas. Satu guru fokus mengajarkan materi, secara bergantian yang satu fokus menangani administrasi (melakukang *scoring*, melayani permintaan
-

penggalan dan evaluasi).¹⁵⁴

Putri Nabila, Danan, dan Ilham, (kelas V Program Akslerasi SD Lab UM), mereka berpendapat bahwa strategi guru PAI dalam pembelajaran PAI berikut ini:

- a) Para siswa telah siap membaca juz ‘amma pada hari pertama dan membawa perlengkapan sholat sekaligus memiliki wudhu untuk sholat dhuha berjamaah di mushola pada hari kedua,
- b) Berdo’a dan membaca sedikit wirid, guru PAI mereview pelajaran yang telah lalu serta dikaitkan dengan bab yang akan dibahas. Dan yang menyenangkan Bapak Efi sering sekali memberi contoh-contoh berita terbaru. Namun apabila di hari pertama, pembelajaran PAI siswa sudah terbiasa belajar aktif dengan menagih penggalan dan membaca materi sembari mengerjakan bab LKS pada modul agama,
- c) Kemudian siswa akan mengkonfirmasi penjelasan, bertanya apabila kurang memahami isi materi modul.
- d) LKS modul yang telah dikerjakan, siswa koreksi sendiri dengan kunci yang telah disediakan, menghitung nilainya sendiri. Apabila tidak memenuhi KKM 80 maka siswa meminta PB pada guru. Bagi yang sudah tuntas, langsung

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 14 November 2015, Pukul 13.30-14.20

meminta evaluasi.

Uraian di atas begitu jelas bahwa strategi pembelajaran PAI yaitu guru sebagai teladan yang bisa membuat mereka segan. Guru telah menanamkan karakter pada siswanya bahwa guru bukan hanya menjadi makelar ilmu tapi ia adalah sosok yang merancang, membaca, menuliskan (produsen) modul (bahan ajar). Sehingga bagi siswa sosok guru bukan hanya mengajar, tetapi sumber inspirasi sehingga proses pembelajaran kelas menjadi lebih hidup (*student center*).

Agar proses pembelajaran efektif dan efisien, maka pembelajaran kelas besar (4,5 dan 6) *co-teacher* dilakukan sebab satu guru bertugas mengajar, sedangkan satu yang lain menangani administrasi/pelayanan nilai.

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang lebih dominan yang diterapkan SD Lab UM, dalam pembelajaran PAI pada anak aksel ini adalah pendekatan individual (*independent study*), kelompok dan *uswah hasanah*. Pendekatan individual yang dijalankan telah mengubah paradigma anak tentang hahekat belajar. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ali imron. S,Pd,I dan Rahmat M.Pd.I sebagai berikut:¹⁵⁵

“.. Karakter tanggungjawab, keberanian, kepedulian (tidak egois) dan toleransi yang tampak pada siswa-siswa kami tidak lain karena pendekatan yang dipakai baik dalam kelas kecil maupun kelas besar yaitu : pendekatan individu, kelompok dan guru sebagai teladan

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Bapak Rahmat M.Pd.I Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD lab UM 16 November 2015, Pukul 08.00-09.00 WIB

yang baik. Ketiga pendekatan tersebut harus seiring digunakan karena tidak semua kegiatan belajar akan dikerjakan secara individu. Peserta didik perlu dilatih untuk bisa berbagi dan belajar bersama kelompoknya dengan baik. Peserta didik perlu dilatih keberanian untuk bisa mengungkapkan pemikiran dan bekerjasama dengan peserta didik lainnya.”

e. Media Pembelajaran

Media adalah alat bantu untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Lain lagi dengan yang menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk belajar. sehingga dapat mendorong proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Adapun media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM sebagai berikut:

1) White board

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, kehadiran media pembelajaran sangat penting artinya dan merupakan suatu keharusan. Ketiadaan media sangat memengaruhi proses belajar mengajar, media pembelajaran dapat membantu mengatasi ketidakjelasan materi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah diterima oleh siswa.

Papan tulis merupakan salah satu media yang selalu menghiasi dan menambah kelengkapan dalam menjelaskan materi pembelajaran PAI.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Observasi peneliti di SD Lab UM, 5 November 2015. Pukul 07.00-12.00 WIB.

2) Media visual

Media visual yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM sebagaimana hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran PAI di antaranya, di musholah terdapat Al-Qur'an terjemah, juz 'amma sedangkan dalam kelas terdapat koleksi buku-buku Islami semisal modul pembelajaran PAI, LKS al-Falah (digunakan untuk pengayaan), buku saku tuntunan sholat dan sejenisnya serta majalah islami, komik.

3) Media Audial

Media audial yang sudah akrab menemani selama pembelajaran di SD Lab UM dan semuanya dalam keadaan baik sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Suwaifi sebagai guru PAI:

“.. Kalau pembelajarannya membutuhkan media, ya kita selalu tampilkan pembelajaran tersebut dengan media itu. Intinya sesuai kebutuhan. berkenaan dengan penggunaan media, tidak jarang anak-anak memberi usulan terkait media yang akan kita gunakan Seperti kemarin materi kisah kaum muhajirin dan anshor. Itu kan ada di youtube ya *rifresh* anak-anak saya ajak nonton, LCD ada, komputer juga *connect* internet. Rekaman suara pernah kita pakai untuk membimbing hapalan do'a sehari-hari, asma'ul husna... di mushola LCD lengkap,..”¹⁵⁷

Wawancara di atas selaras dengan hasil dokumentasi oleh peneliti ketika proses pembelajaran PAI berlangsung di musholah sebagaimana berikut:

Menurut Bapak Rahmat M.Pd.I selaku guru PAI SD Lab UM pembelajarn di musholah dilakukan pada pertemuan yang kedua di

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 16 November 2015, Pukul 11.00-14.20 WIB

mana sesuai kesepakatan dengan siswa, pada hari kedua mereka sudah dalam keadaan berwudhu dari rumah, membawa perlengkapan sholat. Ketika masuk jam agama mereka menuju mushola, sholat dhuha berjama'ah kemudian mengikuti pembelajaran dengan santai dan sopan santun agar karakter religius anak-anak teraplikasi dengan benar.

Hal serupa juga disampaikan bapak Ai Imron ketika bertemu dengan peneliti untuk melakukan wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

“.. Fasilitas/media yang terdapat di SD Lab UM tergolong lengkap. Kalau untuk PAI kan ada mushola lengkap dengan koleksi buku keagamaan lengkap dengan LCD dan pengeras suara.. kalau di kelas jelas fasilitas tersebut ada ditambah hasil kerjasama dengan waka humas/sarpras sejak lama di kelas difasilitasi komputer dan internetnya, sehingga harapannya guru dapat kreatif dalam pembelajaran sekaligus mungkin menyicil administrasi kelas dan seterusnya...”¹⁵⁸

Hal di atas peneliti konfirmasi kepada waka humas/sarpras.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agung Yulianto Seno Pribadi, S.Pd selaku waka Humas/Sarpras beliau menegaskan:

“.. Tugas saya di sini adalah pengadaan fasilitas, pengadaan bahan ajar terus.. media pastinya hal itu juga harus dikordinasi dengan guru yang bersangkutan/ guru bidang studinya (sebelum tahun ajaran baru, saya oprak-oprak guru segera mengumpulkan file PDF bahan ajar/ modul sehingga pas masuk tahun ajaran baru anak-anak langsung dapat belajar dengan tenang ... lehih detailnya fasilitas sekolah silahkan ke TU..)”¹⁵⁹

Dewasa ini, pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Hal itu menyebabkan terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Pembelajaran yang semula hanya

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ali imron. S,Pd,I, selaku Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD lab UM 19 November 2015, Pukul 07.00-07.40 WIB

¹⁵⁹ wawancara peneliti dengan Bapak Agung Yulianto Seno Pribadi, S.Pd selaku waka humas/sarpras, 16 November 2015 pukul 08.30-09.00 WIB.

menggunakan metode ceramah konvensional atau verbal semata menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang semula siswa sebagai obyek pasif yang hanya menerima apa adanya dari guru, menjadi pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif dan menyenangkan memerlukan sarana yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran, setidaknya sarana yang efektif dan efisien dalam bentuknya, komponen lingkungannya, alat fisiknya, dan komunikasinya. Demikian pula dengan Pendidikan Agama Islam juga memerlukan sarana pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

f. Meteri/Sumber Pengajaran

Sumber belajar pada dasarnya banyak sekali baik yang terdapat di lingkungan kelas, sekolah, sekitar sekolah bahkan di masyarakat, keluarga, di pasar, kota, desa, hutan dan sebagainya. Yang perlu dipahami dalam hal ini adalah masalah pemanfaatannya yang akan tergantung kepada kreativitas dan budaya mengajar guru atau pendidika itu sendiri.

Menurut ibu waka Siti Nafiah, S.Pd. sebagai berikut:

“Bahwa Guru merupakan sumber belajar yang utama, yaitu dengan segala kemampuan, wawasan keilmuan, keterampilan dan pengetahuan yang luas, maka segala informasi pembelajaran dapat diperoleh dari guru tersebut, nahhhh,,kami sangat menekankan kepada guru2 khususnya guru di kelas akselerasi harus bisa

memposisikan dirinya sebagai sumber belajar, demi sukses proses pembelajaran dengan baik”¹⁶⁰

Menurut Bapak Ali imron dan Drs. Suwaifi guru PAI

“Sangat banyak sumber belajar yang digunakan di kelas akselerasi, kan manusia bisa dijadikan sumber belajar juga toh..??ya kan,,dalam hal ini saya pribadi memanfaatkan teman2 kelas mereka sebagai sumber belajar..he, ”¹⁶¹

Disamping penggunaan modul guna mempersingkat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi SD LAB UM ini..., metode yang digunakan oleh Bapak Imron dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

Agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau memberikan kebebasan kepada para siswanya dalam menggunakan literatur-literatur yang menunjang bagi belajar mereka. Disamping itu, beliau juga mengambil sumber belajar apa saja yang dapat digunakan selama sumber belajar itu dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengalaman belajar bagi siswa. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Karena menurut beliau yang paling penting untuk mencapai suatu kompetensi, disamping kompetensi keguruan yang dimilikinya, perlu juga keterampilan guru dalam berimprovisasi sumber belajar bagi siswa. Yaitu tidak harus terpaku pada buku paket PAI saja, tapi guru bebas membuat suatu strategi yang lebih fenomenal terkait dengan kondisi sosial

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Nafi’ah, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Koordinator Program Akselerasi di SD Lab UM. 16 November 2015, pukul 11.00-13.00 WIB.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali imron. S,Pd,I, selaku Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD lab UM 16 November 2015, Pukul 13.00-14.40 WIB

keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, sehingga hal itu akan lebih menyenangkan dan membuat mereka *enjoy*. Lebih tepatnya sangat cocok sekali jika hal itu diterapkan dalam setiap proses belajar-mengajar anak akselerasi, yang memang pada hakekatnya anak-anak akselerasi adalah anak-anak yang otak dan waktunya sudah sangat penuh dengan berbagai mata pelajaran serta menyukai kegiatan pembelajaran yang lebih “menantang”. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Drs. Suwaifi guru PAI dalam kutipan berikut ini:

“..Gak ada salahnya seorang guru didalam memberikan suatu pelajaran dia bersikap demokratis terhadap anak didiknya, berusaha untuk masuk kepada dunia mereka, seperti mengaitkan suatu materi dengan kejadian-kejadian yang ada dalam sinetron di televisi, atau tokoh-tokoh yang ada dalam kartun, yang mana hal demikian itu memang sedang lagi digandrungi oleh para remaja kita. Sehingga pelajaran akan lebih mudah diterima oleh siswa, terlebih lagi bagi para siswa akselerasi...”¹⁶²

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang

Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran

Acuan penilaian dan standart penguasaan kompetensi (mastery)

Ada dua pendekatan didalam memberikan penilaian pada anak, yakni pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma) dan PAP (Pedoman Acuan

¹⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 18 November 2015, Pukul 07.00-08.20 WIB

Patokan). Penilaian acuan norma (*Norm Reference Evaluation*) yaitu penilaian yang membandingkan hasil tes seorang anak dengan hasil tes anak yang lain dalam kelompoknya, sedang penilaian acuan patokan (*Creterian Reference Evaluation*) yaitu penilaian yang membandingkan hasil belajar anak dengan suatu patokan/standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk evaluasi pembelajaran PAI di SD Lab UM menggunakan beberapa tahapan evaluasi berikut ini:

- a. Evaluasi Pelaksanaan
- b. Evaluasi Proses
- c. Evaluasi Hasil

Adapun penjabaran data lapangan sebagaimana berikut:

- a. Evaluasi Pelaksanaan

Di dalam menentukan waktu pelaksanaan evaluasi, guru sudah menyiapkan jadwal pelaksanaan evaluasi pembelajaran minimal sebelum tahun ajaran baru dimulai. Evaluasi pada mata pelajaran PAI dilakukan pada awal, pada saat pembelajaran berlangsung, akhir atau pos test.

“.. kalau kelas kecil itu kan pembelajarannya satu pertemuan satu indikator di setiap akhir indikator itu kan kita bisa melihat hasil dari *worksheet* nya itu kan sedangkan *worksheet* nya itu kan terdiri dari beberapa langkah ada motivasional, elaborasi, eksplorasi nah di terakhir itulah evaluasi. Hasil evaluasi ya nilai *worksheet* itu sendiri dari 1 indikator dan tidak serupa dengan yang modular di kelas besar karena modul sendirikan biasanya satu KD yang terdiri dari beberapa indikator. Kenapa ada evaluasinya? Karena terdiri dari

beberapa indikator .”¹⁶³

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi pelajaran yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah prinsip kontinuitas, yakni guru secara terus menerus mengikutiperkembangan dan perubahan peserta didik. Efektivitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. Evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kelas yang memuat ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

b. Evaluasi Proses

Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yakni meliputi partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Standar dalam melakukan penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban seluruh peserta didik secara aktif, sopan santun baik terhadap guru dan peserta didik lainnya, mental personal maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang aktif, semangat belajar yang tinggi, dan rasa kepercayaan diri yang tinggi pula. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre test, post test

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Bapak Rahmat M.Pd.I Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD lab UM 16 November 2015, Pukul 07.00-08.00 WIB

dengan evaluasi harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan uraian.

Pada hakekatnya SD Lab UM dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian pada tiga ranah yakni ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs Suwaifi selaku guru PAI SD Lab UM:¹⁶⁴

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif, evaluasi/ penilaian kalau kelas kecil, setelah menyelesaikan satu indikator. Untuk kelas besar setelah menyelesaikan satu KD atau kalau tidak memungkinkan, setiap setelah menyelesaikan satu SK. Ketika siswa nilainya belum mencapai KKM maka dia meminta PB (Perbaikan/ remidi).

peneliti dokumentasikan saat proses evaluasi ranah kognitif berlangsung di kelas 5 dan 6. Setelah pembacaan doa belajar, kemudian baik setelah membaca Asmaul Husna maupun juz ‘amma suanana yang tadinya hening dan hikmat sekejab berubah seperti transaksi jual beli di pasar. Namun sedikit berbeda, perbedaan di sini transaksi yang peneliti saksikan adalah transaksi pekerjaan siswa maupun *scoring* (mengumpulkan nilai) tertib sekali. Pengamatan peneliti dibenarkan oleh Bapak Drs. Suwaifi yang mengajar PAI di kelas tersebut.

“.. Kalau pelajaran sudah dimulai, kayak “warung” pak.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 19 November 2015, Pukul 11.00-12.20 WIB

Ada yang minta koreksi penggalan, minta evaluasi dan koreksi evaluasi. Ada yang tidak mau evaluasi alasan membaca/persiapan dengan membaca modul. Ada yang nambah evaluasi, yang lainnya pengen itu ngerjakan penggalan dulu sampai tuntas, nagh PB/ Remidi. Macam-macam...¹⁶⁵

b) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal materi membaca maka penilaian pada kelancaran dalam membaca ayat, melafalkan huruf hijaiyah serta tajwidnya dan menghafal ayat-ayat tertentu.

peneliti dokumentasikan manakala peneliti diberi kesempatan oleh bapak Ali imron, S.Pd.I guru PAI SD Lab UM, untuk mendampingi anak-anak kelas 4 saat proses evaluasi berlangsung, di sela-sela evaluasi berlangsung beliau mengungkapkan bahwa:

“... Anak-anak di sini terkenal mandiri pak. Saya tidak harus banyak bicara, selain itu jumlah mereka banyak suara saya kalah. Mereka lebih terampil dalam mengkomunikasikan dengan teman-temannya (mengerti apa yang harus dilakukan). Saya cukup memberi prolog dengan sedikit memberi pantauan serta evaluasi di akhir praktek demonstrasi... kan mereka sudah baca materinya. Pernah saya himbau untuk menghafal doanya!”¹⁶⁶

Wawancara di atas, menyatakan dalam metode demonstrasi, maka aspek penilaian guru pada kekompakan kelompok terhadap cara penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan sesuatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh peserta didik untuk melakukannya. Dalam Demonstrasi,

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suwaifi Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD Lab UM, Tanggal 19 November 2015, Pukul 11.00-12.20 WIB

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ali imron. S,Pd,I, selaku Guru MAPEL PAI Di Program Akselerasi SD lab UM 16 November 2015, Pukul 13.00-14.40 WIB

guru atau peserta didik melakukan suatu proses yang disertai penjelasan lisan. Setelah guru atau peserta didik meragakan suatu demonstrasi tersebut, selanjutnya di eksperimenkan oleh peserta didik yang lainnya.

c) Ranah Afektif

Ranah afektif, kriteria yang dinilai diantaranya: kehadiran, perhatian pada pelajaran, partisipasi dalam belajar, kesopanan terhadap guru dan teman sebaya, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, ketepatan pengumpulan tugas-tugas. siswa bertanggungjawab mengerjakan penggalannya, siswa jujur dalam mengeoreksi penggalan dan mengerjakan evaluasinya. Siswa menerapkan strategi belajar dengan menunda untuk evaluasi kemudia membentuk kelompok belajar bersama dan mendiskusikan bab yang akan dievaluasikan.

c. Evaluasi Hasil

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

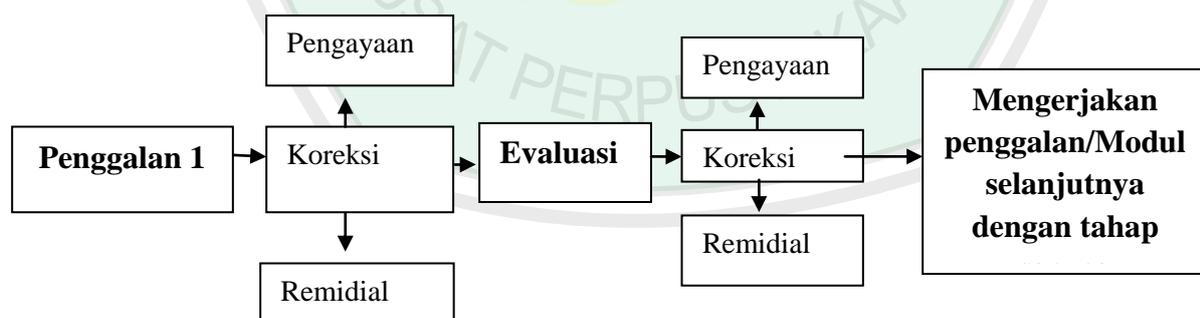
Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah (UTS) dan akhir semester (UAS) dengan diselenggarakannya kegiatan

penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

Tabel 4.7
Proses Evaluasi PAI

No	Penilaian/ Evaluasi	Keterangan
1	<u>WAKTU PELAKSANAAN</u> a) Dilakukan langsung setelah menyelesaikan 1 indikator untuk <i>worksheet</i> dan setiap 1 KD untuk modul	Siswa terbiasa berkarakter gemar membaca, mandiri dan bertanggungjawab, jujur, percaya diri dan memiliki strategi belajar.
2	<u>PENILAIAN PROSES</u> b) Penilaian mencakup tiga ranah: -Ranah kognitif, -Psikomotorik dan -Afektif.	
3	<u>PENILAIAN HASIL</u> c) Dilakukan saat tengah semester (UTS) dan akhir semester (UAS)	

Bagan 4.1 Proses Evaluasi



- 1) Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan

untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.

- 2) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil pencapaian kompetensi dasar peserta didik
- 3) Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan bertolak dari indikator-indikator kompetensi dasar yang ada. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat dua komponen penting, yang meliputi:
 - (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen.

a) Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Teknik penilaian di sekolah dasar laboratorium meliputi (1) teknik tes dan (2) teknik nontes. Teknik tes terdiri atas (1) lisan, (2) tes tertulis, dan (3) tes perbuatan. Tes tertulis terdiri atas (1) subyektif – esai, (2) obyektif. Teknik non-tes dengan pengamatan, fortopolio, wawancara dsbnya.

Tabel 4.8 :Penilaian

TEKNIK TES	TEKNIK NON TES
-lisan	-pengamatan
-tertulis(subyektif, obyektif)	-fortopolio
-perbuatan	-wawancara, dsb

b) Bentuk Instrumen

Sesuai teknik yang digunakan, bentuk instrumen yang dipilih perlu disesuaikan. Bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik:

- (a) Tes tulis, dapat berupa tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan dan sebagainya.
- (b) Tes lisan, yaitu berbentuk daftar pertanyaan.
- (c) Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur, atau uji petik kerja prosedur dan produk.
- (d) Penugasan, seperti tugas proyek atau tugas rumah.
- (e) Observasi yaitu dengan menggunakan lembar observasi.
- (f) Wawancara yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara
- (g) Portofolio dengan menggunakan dokumen pekerjaan, karya, dan atau prestasi peserta didik.
- (h) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri

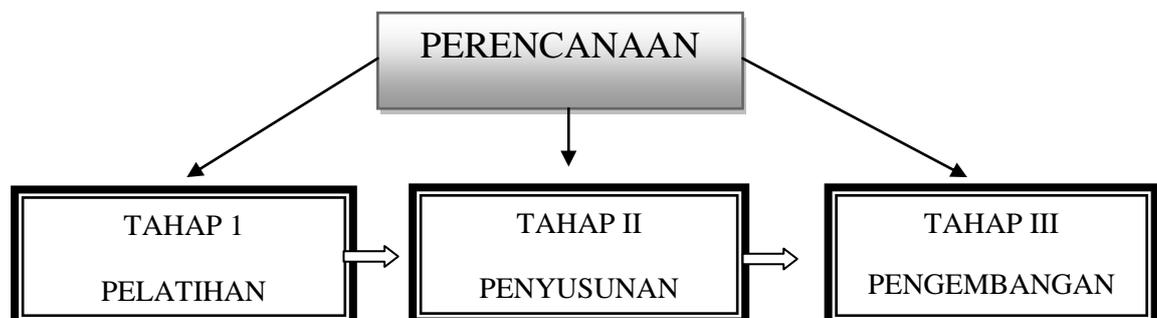
Tabel 4.9
Ragam Teknik Penilaian dan Ragam Bentuk Instrumennya

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen Penilaian
Tes tulis	a. Tes isian b. Tes uraian c. Tes pilihan ganda d. Tes menjodohkan
Tes lisan	e. Daftar pertanyaan
Tes unjuk kerja	f. Tes identifikasi g. Tes simulasi h. Uji produk i. Uji prosedur j. Uji prosedur dan produk
Penugasan	k. Tugas proyek l. Tugas rumah
Observasi	m. Lembar observasi
Wawancara	n. Pedoman wawancara
Portofolio	o. Dokumenm pekerjaan, karya, dan/atau prestasi peserta didik
Penilaian diri	p. Lembar penilaian diri

C. Temuan Penelitian

1. Proses Perencanaan pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi di SD Lab UM

Bagan 4.2. Proses Perencanaan



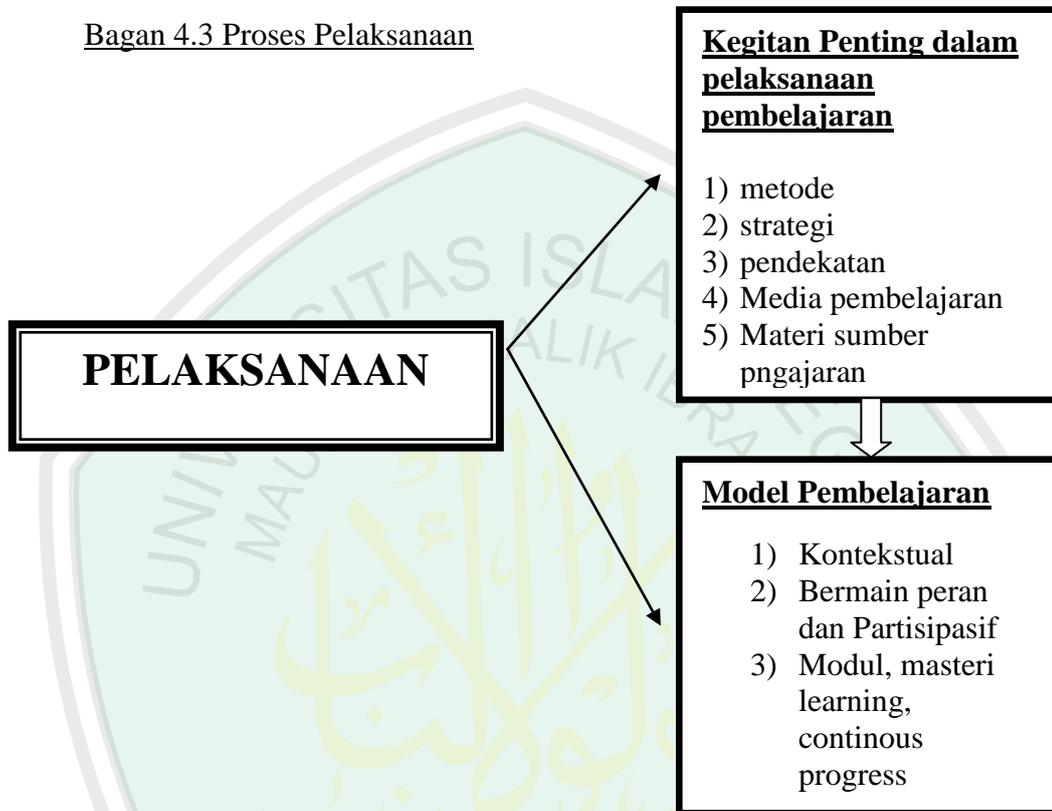
Tahap pertama, (pelatihan) tiap semester awal, seluruh guru termasuk guru PAI SD Lab UM selalu mengikuti seminar (pelatihan) atau *workshop* langsung dari Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan (P2LP) mengenai seluruh perangkat perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan bagi guru serta untuk memberikan informasi yang bersifat baru. Namun setelahnya setiap guru harus membuat perencanaan atau membuat perangkat pembelajarannya sendiri.

Tahap kedua (penyusunan) Dalam tahapan ini seluruh guru harus mampu menyusun dan membuat perangkat pembelajaran sendiri, sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam tahap pelatihan.

Tahap ketiga (pengembangan) Untuk mengukur efektifitas pelatihan (*workshop*) yang diadakan oleh waka kurikulum di bawah bimbingan langsung dari P2LP bidang akademik, seluruh guru mampu mengembangkan perangkat pembelajarannya dan dalam hal ini waka kurikulum menegaskan agar Guru SD Lab membuat dua RPP, satu dibuat untuk arsip kurikulum dari situ saya dapat melihat efektifitas *workshop* yang sudah dilakukan dan satu lagi nanti disertakan dalam modul pembelajaran yang bersifat formalitas agar siswa dapat membaca seperti tujuan pembelajaran dalam modul tersebut.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi di SD Lab UM

Bagan 4.3 Proses Pelaksanaan



Bagan di atas menyatakan bahwa, dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada program akselerasi di SD Lab UM secara garis besar berjalan dengan harapan, Mulai dari model pembelajaran hingga proses pembelajaran itu sendiri sudah terkonsep dengan mapan.

Adapun dalam pemilihan model pembelajaran dan kegiatan pembelajaran guru PAI SD Lab UM harus memahami benar secara teoritis dan aplikasinya apakah model dan kegiatan pembelajaran tersebut dapat mengembangkan aspek-aspek pada anak akselerasi, mulai dari aspek kognitif Afektif dan Psikomotorik.

3. Proses Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi di SD Lab UM

Bagan 4.4 Proses Evaluasi



Di dalam menentukan evaluasi pelaksanaan, guru sudah menyiapkan jadwal pelaksanaan evaluasi pembelajaran minimal sebelum tahun ajaran baru dimulai. Evaluasi pada mata pelajaran PAI dilakukan pada awal, pada saat pembelajaran berlangsung, akhir atau pos test.

Evaluasi proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yakni meliputi partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Standar dalam melakukan penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban seluruh peserta didik secara aktif, sopan santun baik terhadap guru dan peserta didik lainnya, mental personal maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang aktif, semangat belajar yang tinggi, dan rasa kepercayaan diri yang tinggi pula.

Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre test, post test dengan evaluasi harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan uraian.

Evaluasi Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah (UTS) dan akhir semester (UAS) dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kajian dalam bab V adalah pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV tentang Paparan Implementasi Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi di SD Lab UM, menyangkut : Perencanaan Pembelajaran PAI pada Program Akselerasi, Pelaksanaan pembelajaran PAI pada program akselerasi dan Evaluasi Pembelajaran PAI pada program akselerasi. Untuk mempermudah uraian dalam menjawab fokus penelitian, maka rincian temuan penelitian bab V selanjutnya dirancang untuk disajikan dalam pembahasan sebagai berikut :

A. Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi Di SD Lab UM

1. Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi program akselerasi, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu dalam situasi yang bagaimanapun guru tetap harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Jika dihadapkan pada pilihan “guru boleh saja tidak membuat kurikulum, boleh juga tidak membuat alat peraga bahkan dalam hal tertentu

tidak melakukan penilaian, tetapi tidak boleh tidak harus membuat perencanaan”¹⁶⁷

Hal serupa yang dilakukan oleh Para guru PAI SD Lab UM sadar sekali bahwa membuat perencanaan sangatlah penting. Mereka berasumsi bahwa pembelajaran yang baik harus direncanakan dan rencana yang baik harus dilaksanakan.

Mengingat begitu pentingnya Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam implementasi KTSP yang akan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Idealnya peserta didik dilibatkan dalam pengembangannya, untuk mengidentifikasi kompetensi, menetapkan materi standar, mengembangkan indikator hasil belajar, dan melakukan penilaian.¹⁶⁸

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan salah satu perencanaan proses pembelajaran yang harus dibuat atau dipersiapkan oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran adalah suatu perkiraan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses belajar mengajar, khususnya RPP.

RPP adalah bentuk dari perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Komponen-komponen yang terdapat pada rencana pembelajaran harian adalah: Kompetensi dasar,

¹⁶⁷ H.E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2009), hal. 154

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 155.

hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana prasarana, metode dan penilaian.¹⁶⁹

a. Kompetensi Dasar

Pada prakteknya guru PAI SD Lab UM sebelum menyusun RPP program akselerasi di bawah bimbingan para ahli dari P2LP yakni sebuah lembaga yang menaungi pengembangan pembelajaran sekolah laboratorium yang dimiliki universitas negeri Malang untuk melakukan analisis mendalam pada kompetensi dasar (KD) yang hasilnya kelak guru secara mandiri menyesuaikan KD tersebut dengan karakteristik pembelajaran di SD Lab UM itu sendiri.

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.¹⁷⁰

Dalam hal ini guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) sesuai dengan karakteristik sekolah serta kemampuan guru itu sendiri, dalam menjabarkannya menjadi silabus dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.¹⁷¹

¹⁶⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005) hlm. 136.

¹⁷⁰ Muhammad Joko Susilo, *Op.Cit* hlm. 140

¹⁷¹ H.E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 155.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud. Indikator, merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.¹⁷²

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis kegiatan.¹⁷³

Dalam menentukan alokasi waktu program akselerasi, guru PAI melandaskan penentuannya dengan melihat pada kalender akademik yang sudah di buat oleh waka kurikulum sekaligus koordinator program akslerasi. Apabila guru kurang mengalokasikan waktu maka kelak siswa akselerasi ini tidak akan mendapatkan apa-apa dalam pembelajaran. Sebab di SD Lab UM guru hanya fasilitator agar anak-anak menampilkan karakter tersebut dalam pembelajaran dan guru sebagai motivator yang memotivasi bagi siswa, sehingga pesertadidik akan berusaha menemukan sendiri jawaban setiap permasalahan dan tugas yang ia terima.

d. Langkah-langkah Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)

langkah-langkah menyusun rencana pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

¹⁷² *Op.Cit* Abdul Majid & Dian Andayani hlm. 68.

¹⁷³ *Op.Cit* hlm. 142.

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditentukan.
- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.
- 8) Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan.
- 9) Menyusun criteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran.¹⁷⁴

2. Prinsip Pengembangan RPP PAI Pada Program Akselerasi Di SD Lab

UM

Pengembangan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi dasar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi

¹⁷⁴ *Op.Cit*, Departemen Pendidikan Nasional materi 12 Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2006.

juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menjunjung pembentukan kompetensi. Karena peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses pendidikan.¹⁷⁵

Adapun kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi guru PAI di SD Laboratorium UM antara lain adalah:

- a. Kemampuan mendisain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai astetik, tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya guru dalam membuat rencana atau program belajar mengajar. Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru PAI SD Lab UM terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan asal dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.
- b. Guru PAI di SD Lab bukan hanya bertugas mentranfer pengetahuan, melainkan sebagai sumber inspirasi dalam hal berpikir, berucap dan berperilaku. Tujuan dari perencanaan belajar mengajar adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan prakter mengajar. Dengan demikian

¹⁷⁵ Ramayulis.dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Kalam Mulya, Jakarta, 2009), hal. 169.

apa yang dilakukan guru pada waktu mengajar bersumber kepada perencanaan belajar mengajar yang telah dibuat sebelumnya.

3. Fungsi RPP PAI Pada Program Akselerasi Di SD Lab UM

Sedikitnya ada dua fungsi Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu:

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.¹⁷⁶ Oleh karena itu setiap guru PAI SD Lab UM akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Komponen-komponen Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dipahami guru dalam menyukseskan implementasi KTSP, antara lain kompetensi dasar, materi standar, prosedur pembelajaran, hasil belajar, indikator hasil belajar dan Evaluasi.

b. Fungsi Pelaksanaan

Untuk menyukseskan implementasi KTSP, Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh atau menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang actual.¹⁷⁷ Dengan demikian, Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini materi standar yang

¹⁷⁶ *Ibid*, hlm. 156.

¹⁷⁷ *Ibid*, hlm. 156.

dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh pendidik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sehingga dengan demikian, diharapkan dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap bahan kajian atau materi yang diajarkan. Pemahaman peserta didik, utamanya yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan.¹⁷⁸ Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajarannya guru PAI SD Lab UM kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu dengan strategi yang tepat.

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi Di SD Lab UM

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajarn tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.¹⁷⁹

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.¹⁸⁰

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan

¹⁷⁸ Maunah Binti, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 25.

¹⁷⁹ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 133

¹⁸⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sujana (dalam Muhaimin) disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.¹⁸¹

Oemar Hamalik mengemukakan empat rumusan yang dianggap lebih maju dibandingkan dengan rumusan terlebih dahulu yaitu:

a. Pembelajaran adalah Upaya Mengorganisasi Lingkungan untuk Menciptakan Kondisi Belajar bagi Peserta Didik.

Di sini sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa antara lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat mengajar dan lain-lain. Selain dari itu pribadi guru sendiri, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan diluar sekolah, semua menjadi lingkungan yang bermakna bagi perkembangan siswa.

¹⁸¹Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 145

b. Pembelajaran adalah Upaya Mempersiapkan Peserta Didik untuk Menjadi Warga Masyarakat yang baik.

Pembentukan warga Negara yang baik adalah warga yang dapat bekerja di masyarakat. Seorang warga Negara yang baik bukan menjadi konsumen, tetapi yang lebih penting adalah menjadi seorang produsen. Untuk menjadi seorang produsen, maka ia harus memiliki keterampilan berbuat dan bekerja dalam arti kata dapat menyumbangkan dirinya kepada kehidupan yang baik dan bermanfaat buat masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya yang artinya:

“Orang yang paling baik adalah orang yang lebih banyak manfaatnya untuk orang lain”

c. Pembelajaran adalah Suatu proses Membantu Siswa Menghadapi Kehidupan Masyarakat Sehari-hari.

Masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar yang paling besar. Sumber-sumber masyarakat tidak pernah habis sebagai sumber belajar. Siswa bukan saja aktif belajar di laboratorium sekolah, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat. Dengan cara ini semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan dan lain-lain, sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini guru juga bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Guru harus mengenal dengan baik keadaan

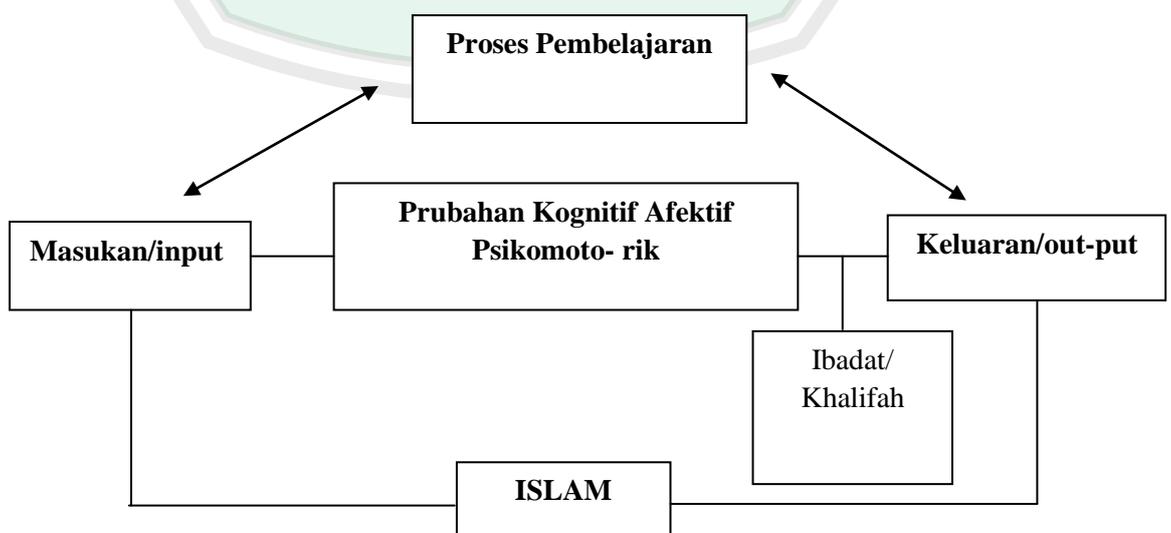
masyarakat sekitarnya supaya dapat menyusun proyek-proyek kerja bagi para siswa.

Proses pembelajaran tidak hanya terbatas dalam ruangan saja, tetapi dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas, atau di labor, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang paling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

d. Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Proses pembelajaran dalam Pendidikan Islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu inhern, dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Secara sistematis hakikat belajar dalam kerangka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 5.1. Kerangka Dalam Pendidikan Islam



Keseluruhan proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki dan dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*), tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu mengabdikan kepada Tuhan (*ubudiyah*) dan konsisten dengan kekhalifahannya (*khalifah Allah fi al-Ardh*).¹⁸²

Lebih lanjut mengenai pengertian pembelajaran PAI adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar dalam rangka penanaman nilai-nilai dan mengembangkan potensi keagamaan yang telah ada sebelumnya di dalam diri setiap peserta didik.

Model Pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SD LAB UM diantaranya:

- a. Kontekstual
- b. Bermain peran
- c. Partisipasif
- d. Modul,
- e. Belajar Tuntas (*Masteri Learning*), dan Maju Berkelanjutan (*Continuous Progress*) dan Akselerasi Alamiah.

Adapun penjabaran dari model pembelajaran PAI sebagai berikut:

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 239-241.

a. Pembelajaran kontekstual

1) Pengertian pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁸³

Di SD Lab UM, guru PAI mengaplikasikan model pembelajaran kontekstual seperti dalam pembelajaran pada kompetensi tentang zakat. Di sana siswa diajak masuk dalam situasi transaksi zakat. Dengan metode bermain peran, siswa mengerti bagaimana cara menjadi muzakki dan bagaimana menjadi amil zakat serta siswa menghayati sekaligus merasakan langsung peran yang ia lakukan. Pembelajaran akan menjadi lebih sempurna setelah siswa belajar berbagi dengan teman sekelas berperan sebagai penerima zakat. Indahnnya berbagi dan bahagianya menjadi orang yang bersyukur.

Tugas guru dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah memberi kemudahan dalam belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang

¹⁸³ Agus Suprijono *Cooperative learning teori dan aplikasi PAKEM*. Cet: VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 79.

berupa hafalan akan tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik.

b. Bermain peran

Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan strategi pemecahan masalah.

Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini para peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi peserta didik dan hal inipun dilakukan secara demokratis dengan demikian melalui model ini peserta dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.¹⁸⁴

Pelaksanaan pembelajaran. Terdapat tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai model pembelajaran, yakni (1) kualitas pemeranan, (2) analisis dalam diskusi, (3) pandangan peserta didik terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan

¹⁸⁴ E. Mulyasa. *Op.cit* hal. 220.

situasi kehidupan nyata.

Model pembelajaran bermain peran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM merupakan praktik yang membuat siswa belajar dengan mandiri. Pesertadidik akan berusaha menghayati perannya contoh pembelajaran sesuai dengan model ini adalah materi wudhu, shalat dan zakat. Dengan model pembelajaran bermain peran, peserta didik akan mengalami pembelajaran yang nyata.

c. Pembelajaran Partisipatif

Pengertian pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.¹⁸⁵

Dalam perencanaan pembelajaran PAI di SD Lab UM siswa diikut sertakan dalam menyusun tujuan belajarnya. Guru memberikan solusi kepada siswa yang kesulitan mengatur pola belajar serta guru memfasilitasi siswa yang ingin melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Dengan melibatkan partisipasi siswa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar, membuat siswa berkarakter disiplin, mandiri, kreatif dan bertanggungjawab akan dirinya dan waktunya selama belajar di sekolah maupun dir rumah. Sehingga ia lebih siap menghadapi masa depannya.

¹⁸⁵ E. Mulyasa op.cit hal. 241.

d. Modul

1) Menurut S. Nasution

“Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.¹⁸⁶”

2) Menurut E. Mulyasa

“Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.”

3) St. Vebriarto

“Modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bagian bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya¹⁸⁷”

Dari definisi di atas, sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Lab UM di mana guru PAI membuat sendiri modul pembelajaran untuk memudahkan siswa belajar secara mandiri.

Modul juga menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membaca buku pelajaran, buku perpustakaan, majalah, karangan, gambar, foto, diagram, film, slide, mendengarkan audio-tape, mempelajari alat-alat demonstrasi, turut serta dalam proyek atau percobaan serta mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Selin itu modul dapat memberikan pilihan dan sejumlah besar topik dalam rangka

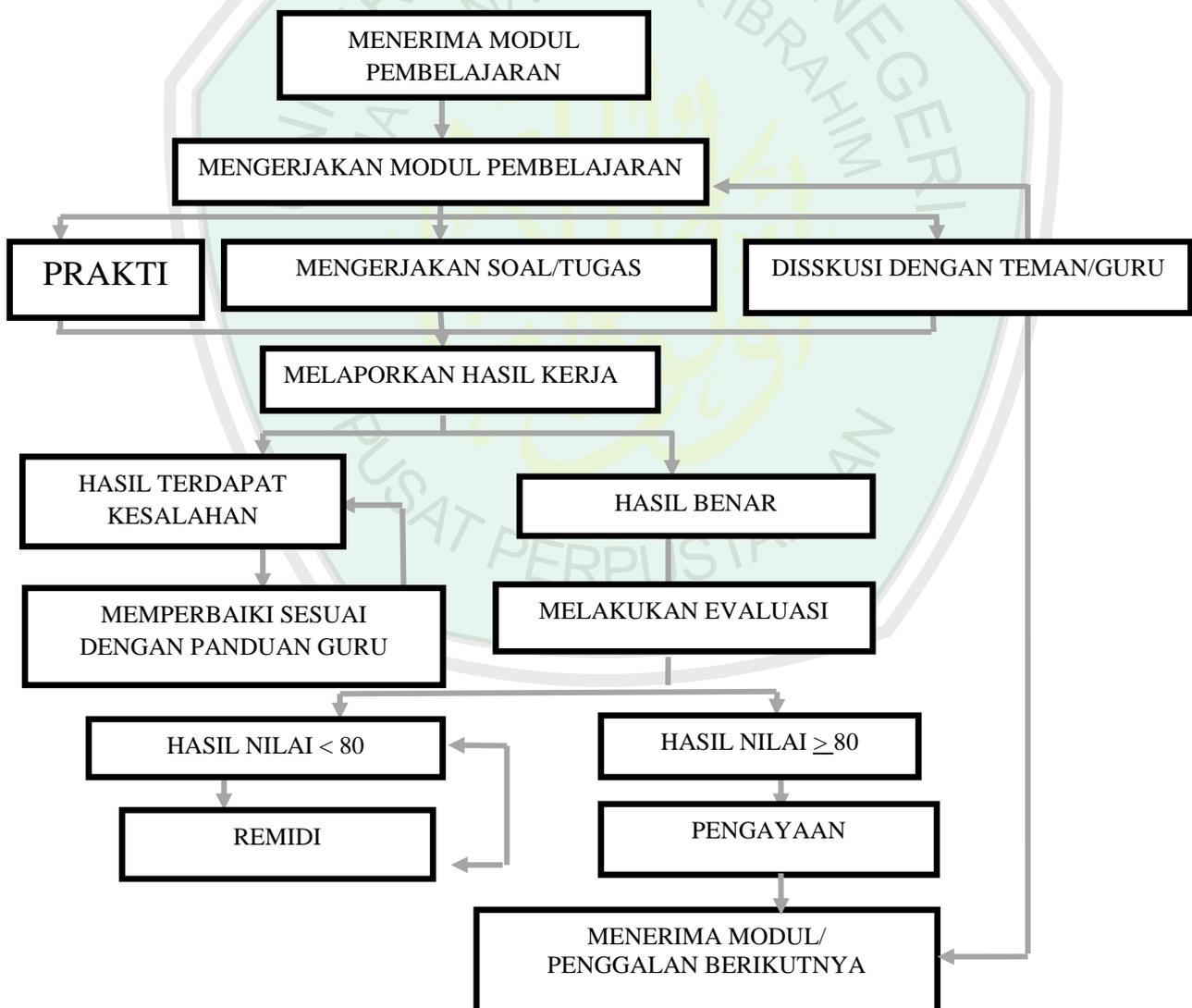
¹⁸⁶ S. Nasution. *Op.Cit* hal. 205.

¹⁸⁷ St. Vebriarto. *Op.Cit* hal. 20.

suatu pembelajaran, serta memberi kesempatan untuk mengenal kelebihan dan kekurangan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan.

Model pembelajaran modul, dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM sebagaimana diagram berikut ini:

Diagram 5.2. Model Pembelajaran Modul



Modul merupakan suatu unit pembelajaran yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa belajar mencapai sejumlah tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas.

Tahap selanjutnya, apabila nilai LKS mencapai standar minimal (KKM) 80 maka boleh meminta evaluasi. Namun apabila nilai LKS dan atau nilai evaluasi di bawah KKM maka secara otomatis siswa melakukan perbaikan (PB) adapun bagi siswa yang LKS dan evaluasi telah mencapai KKM, maka mendapat pengayaan. Begitu seterusnya.

e. Belajar tuntas (*mastery learning*), Maju Berkelanjutan (*continous progress*), dan Percepatan Program (*acceleration*).

1) Menurut Martinis Yamin

“Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal) dan berguna untuk kecepatan belajar (*rate of program*).¹⁸⁸

2) Menurut S. Nasution

“ Belajar tuntas adalah mengacu pada proses tujuan belajar mengajar secara ideal bahwa agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh oleh murid, jadi belajar tuntas atau *mastery learning* artinya penguasaan penuh.¹⁸⁹

Implementasi belajar tuntas banyak dilakukan dalam bentuk sistem pembelajaran individual dan klasikal. Belajar tuntas dapat

¹⁸⁸ Martinis Yamin. *Op.Cit* hal. 121.

¹⁸⁹ S. Nasution. *Op.cit* hal. 36.

dilakukan bila didukung oleh sejumlah media, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), termasuk penggunaan computer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.¹⁹⁰

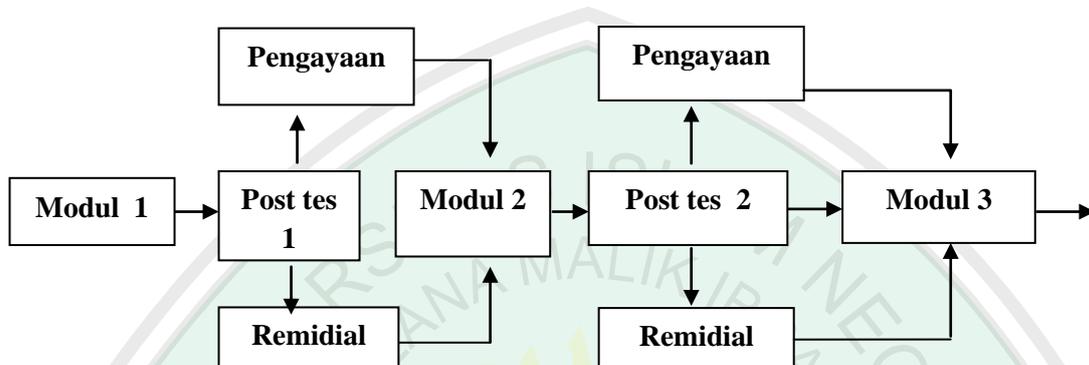
Pelayanan terhadap siswa dalam pembelajaran tuntas PAI di SD Lab UM:

- a) Dalam kegiatan pembelajaran , siswa dilayani secara individual dan bukan secara klasikal. Pola kegiatan pembelajaran individual menuntut siswa belajar secara individual dengan membaca teks materi, pemecahan problem, membuat laporan tertulis/paper, menggunakan perpustakaan, kerja di laboratorium, dan sebagainya.
- b) Guru berfungsi sebagai tutor, motivator, dan fasilitator, Tiap kelas/bidang studi dipandu oleh dua orang guru dalam *team teaching*, bukan dengan cara bergiliran antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua guru tersebut sama-sama aktif dan saling membantu dalam melayani belajar siswa baik yang proses belajarnya cepat maupun siswa yang proses belajarnya lambat atau mengalami kesulitan dalam belajarnya. Dalam hal ini siswa harus proaktif terkait dengan:
 - (1) Materi yang kurang paham
 - (2) Melaporkan hasil kerja

¹⁹⁰ E. Mulyasa.*op.cit* hal. 241.

(3) Menilai hasil kerja dan evaluasi¹⁹¹

Diagram 5.3. Strategi Maju Berkelanjutan (Modul)



Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar dalam kelas berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, sedangkan hal yang terpenting berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana berikut:

- a. Strategi
- b. Pendekatan
- c. Metode
- d. Media
- a. Strategi Pembelajaran dan Pendekatan Pembelajaran

Berikut ini beberapa pendekatan menurut Abdul Majid, dan Dian Andayani yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI *pertama*, Pendekatan individu yaitu perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. *Kedua*, Pendekatan kelompok yaitu dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada

¹⁹¹ *Ibid.*

juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. *Ketiga*, Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembelajaran PAI *Kelima*, Pendekatan emosional, yaitu untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa. *Keenam*, Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. *Ketujuh*, Pendekatan fungsional, yaitu menekankan segi kemanfaatan dari materi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang *kedelapan* Pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah menjadi cermin manusia berkepribadian agama.¹⁹²

Strategi dan pendekatan pembelajaran di SD Lab UM, telah sesuai dengan pendekatan di atas, adapun pendekatan yang paling dominan dilakukan oleh guru PAI SD Lab UM, sebagai berikut ini:

¹⁹² Abdul Majid, dan Dian Andayani *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006), hal 86.

1) Pendekatan Individu

Pendekatan individu (*independent study*) yang dijalankan dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM telah mengubah paradigma peserta didik tentang hakekat belajar. Dengan pendekatan ini telah mengilhami guru PAI bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individualnya.

Pendekatan semacam ini terbukti berhasil untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Dengan kita melakukan pendekatan secara individu, siswa akan merasa ia diperhatikan. Sadar atau tidak, terkadang siswa merasa guru kurang memperhatikan gaya belajarnya yang lamban sehingga ia berputus asa akhirnya semakin tertinggal. Nah, dengan pendekatan secara individu ini hal semacam itu bisa diminimalisir bahkan teratasi. Sebab guru akan lebih mengetahui satu demi satu kemudahan dan kesulitan belajar yang dialami siswanya serta berpikir keras untuk memasuki dunia siswa (gaya belajar mereka) sekaligus membrikan solusi tepat dan benar.

2) Pendekatan Kelompok

Begitu egois rasanya kalau hanya memupuk individu siswa dan mengenyampingkan rasa sosial siswa. Dikarenakan peserrta didik merupakan bagian dari sosial dan kelak akan kembali ke dalam masyarakat di mana mereka dilahirkan. Mengkelompokkan siswa sesekali perlu dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung sebab di

sanalah peserta didik kita akan saling belajar satu sama lain, saling berkomunikasi, bertoleransi, saling peduli.

3) Pendekatan *Uswah Hasanah*

Uswah hasanah (keteladanan). Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh Nabi dan Rasul-Nya.

Selain ayat diatas, Allah menegaskan kembali pada ayat 21 dalam suarh al Ahzab, sebagaimana berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*¹⁹³.

Rasulullah bersabda:

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ

“*Sungguh tidak ada satupun Nabi sebelumku, melainkan ia pasti menunjukkan (mengajarkan) kepada ummatnya segala bentuk kebaikan yang ia ketahui, dan memperingatkan ummatnya dari segala macam keburukan yang ia ketahui*”. Shahih Muslim: 1844

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Dalam dunia pendidikan, maka yang harus menjadi role model

¹⁹³ Al-Qur'an In word.

adalah seluruh masyarakat sekolah, guru, dan staf sekolah, baik dalam perkataan terlebih perbuatan.¹⁹⁴

b. Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI, di sini seorang guru dianjurkan menggunakan metode yang variatif dengan begitu pembelajaran dalam kelas menjadi hidup dan tidak monoton sehingga peserta didik tidak cepat bosan yang menyebabkan kelas tidak kondusif.

Namun penyampaian pembelajaran PAI hendaknya tetap memperhatikan kecocokan metode dengan materi serta menyesuaikan dengan keadaan peserta didik saat itu.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran di SD Lab UM:

1) Inkuiri

Metode satu ini merupakan metode favorite dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM. Dimana guru memotivasi siswa kemudian guru menyeting kelas sedemikian rupa agar peserta didik terpancing menggunakan modul dan media lainnya seperti internet guna mengkonfirmasi pengetahuan yang mereka dapatkan dari sang guru.

2) Demonstrasi

Pembelajaran yang membutuhkan praktik, metode ini digunakan bila ingin memperlihatkan bagaimana sesuatu terjadi dengan cara yang paling baik dan semestinya, misalkan wudhu, membaca al-Quran dengan cara *talaqi* dan

¹⁹⁴ Ratnamegawangi. *Pendidikan karakter solusi tepat untuk membangun bangsa* (Jakarta: Indonesia heritage foundation, 2009), hal 117.

sholat maka guru PAI SD Lab UM menggunakan metode demonstrasi dimana siswa mempraktikkan kegiatan pembelajaran di bawah bimbingan guru.

3) Diskusi

Diskusi digunakan dalam pembelajaran agar siswa dapat lebih berinteraksi dengan temannya. Permasalahan yang diberikan guru untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dampak positif dari metode ini, siswa dapat belajar dari teman sebaya, sehingga muncul rasa menghormati pendapat teman dan di situ mentalnya akan berkembang untuk mendengarkan orang lain, mempertahankan pendapat dengan argumen yang benar menurut yang ia ketahui dari sumber bacaan yang disediakan guru PAI maupun menurut pengalaman belajarnya.

4) Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.¹⁹⁵

5) Pembiasaan

Inti dari pembiasaan sebenarnya pengalaman, yakni segala sesuatu yang diamalkan, dan pengulangan. Pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM adalah pengalaman dan pengulangan perilaku dari para guru dan orang-orang terdekat dalam lingkungan di mana anak berada yang berlangsung terus-menerus hingga anak dengan

¹⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 1996), hlm. 107.

sendirinya terbiasa bersikap sebagaimana guru dan orang yang dilihatnya bersikap. Karena pada umur ini anak sangat sensitif dan meniru. Maka, guru harus berupaya menanamkan kebiasaan yang baik khususnya dalam kelas.

6) Teladan

Metode teladan ini juga sangat populer dalam kalangan guru di SD Lab UM. Dalam prakteknya, anak didik cenderung meneladani gurunya. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik yang jelek pun ditirunya. Dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Maka dari itu, peran guru khususnya guru PAI di SD Lab UM selalu mengingatkan apabila ada guru baru untuk menjaga ucapan dan sikap ketika mengajar hingga berinteraksi dengan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi, kekhawatiran itu terkadang tidak terlalu dibesarkan sebab anak zaman sekarang sudah semakin kritis dan mengkritisi apabila teladannya tidak sesuai dengan materi.

7) Cerita

Di dunia anak-anak adalah dunia yang kaya dengan fantasi. Bukan hal yang mengherankan jika anak-anak sangat menggemari segala bacaan atau tontonan yang dapat membangkitkan daya imajinasinya. Pada umumnya anak-anak akan penuh minat mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan dengan gaya visualisasi yang hidup dan ekspresif. Metode cerita ini

dilakukan oleh guru PAI SD Lab UM saat prolog (pengantar) mengajarkan materi hijrahnya muhajirin bersama Rosulullah SAW ke kota Madinah.

8) Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.¹⁹⁶

Sedangkan dalam pembelajaran PAI di SD Lab UM, metode ceramah digunakan sebagai senjata pamungkas dan hanya digunakan pada pertemuan pertama, namun durasi metode ini tidaklah banyak maksimal 5 menit dikarenakan dalam benak siswa mereka sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan agar memahami sesulit apapun materi pembelajaran. Metode ceramah digunakan pada pertemuan pertama guna memberikan pemahaman secara utuh pada peserta didik atas materi yang telah mereka terima pada pertemuan yang lalu dan pembelajaran selanjutnya yang telah mereka baca.

c. Media Pembelajaran

Seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software*, maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, media sosial, radio dan televisi edukasi serta komputer dengan internetnya.

¹⁹⁶ Syaiful Bahri Djamarah *Op.Cit*, hlm. 109.

Guru masa depan peranannya bukan hanya sebagai pengajar melainkan hendaknya ia kelak bisa berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar peserta didiknya melalui pengoptimalan sumber belajar baik berupa elektronik maupun yang non elektronik.

Media dan Sumber Pelajaran yang digunakan guru PAI di SD Lab UM adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran baku dalam pembelajaran di sekolah dasar laboratorium meliputi media elektronik dan non elektronik, baik yang berbentuk a) Media visual, b) Audio, c) Audio-visual, d) Alat-alat laboratorium, musik (piano dan alat banjari), maupun e) Multi media.
- 2) Sumber pembelajaran di sekolah dasar laboratorium meliputi a) *Resource by design* maupun b) *Resource by utilization*. Jenis-jenis sumber belajar standar di sekolah dasar laboratorium dapat diklasifikasikan menjadi (1) Benda, (2) Orang, (3) Pesan-informasi, (4) Teknik, (5) Tempat, dan (6) Peristiwa.
- 3) Syarat pemanfaatan media dan sumber pembelajaran adalah:
 - a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - b) Ketepatan yang diukur dengan kesesuaian antara karakteristik media dengan bahan pembelajaran
 - c) Kesesuaian media dengan karakteristik siswa yang meliputi: (a) Besar kecilnya kelompok belajar, (b) Kematangan anak dan latar belakang pengalamannya, (c) Kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya

- d) Ketersediaan
- e) Mutu teknis
- f) Keterjangkauan biaya.

C. Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi Di SD Lab UM

Kalau kita kaitkan dengan pengertian evaluasi pendidikan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam, Al-Wahab¹⁹⁷ menyatakan bahwa evaluasi atau *tagwim* itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam. Sedang daftar hasil kegiatan pada waktu itu berupa kelebihan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan, evaluasi meniti beratkan pada proses pendidikan dan pengajaran peletakannya berupa catatan-catatan latihan dan juga pertemuan tatap muka.

1. Fungsi Evaluasi

Kalau dilihat prinsip evaluasi yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan praktek yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, maka evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Abd al-Salam, Abd al-Wahab, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fan al-Tadris* (Mishr: Dar al-Salam, 1418) hlm. 209.

¹⁹⁸ Q.S al-Baqarah, 155.

- 2) Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyau yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya.¹⁹⁹

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media) komponen administrative (alat, waktu, dana) komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran²⁰⁰.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SD Lab UM bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada mata pelajaran yang telah diajarkan dan untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.

Peserta didik yang terlambat atau belum berhasil maka mereka akan meminta pengulangan atau remidi dan remidi bisa dilakukan dengan tes tulis atau tes lisan melihat pada kondisi peserta didik. Adapun waktu dilakukannya remidi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah.

¹⁹⁹ Q.S al-Naml, 40.

²⁰⁰ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005) hal

Adapun penilaian atau evaluasi tersebut meliputi penilaian hasil dan penilaian proses yang terdiri dari tiga ranah yaitu: kognitif, psikomotorik dan efektif.

2. Jenis dan bentuk penilaian

Penilaian dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.

1) Tes.

Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan dan tes perbuatan.

a) Tes Tulisan.

Tes tulisan atau yang sering dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan yaitu tes esai dan tes objektif.

Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri.²⁰¹

Contoh: Jelaskan pengertian zakat fitrah dan dasar hukumnya!

Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Misalkan bentuk tes benar-salah (BS). Tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk melengkapi (*completion*).

Contoh:

1. 3 dari 8 *ashnaf* yang berhak menerima zakat fitrah adalah ...
 - a. Ibnu sabil, amil dan muallaf
 - b. Miskin, Musafir dan murtad
 - c. Amil, Ghorim, dan orang sakit
 - d. Fakir, musafir dan munafiq
2. B-S Makanan pokok termasuk zakat mal.

B-S Ibnu sabil adalah sebutan orang yang baru masuk Islam.

B-S zakat fitra dilakukan saat bulan suci Ramadhan.

Tabel.5.1
Tes menjodohkan (*matching*)

Pertanyaan	Pilihan
1. Kadar zakat fitra itu sebanyak	a. 2,5 Kg
2. Zakat fitrah akan menjadi sah apabila diberikan ... shalat idul fitri	b. Sebelum

²⁰¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 239.

Bentuk tes tulis seperti di atas, jauh hari telah dipersiapkan oleh guru PAI SD Lab UM berupa lembaran-lembara dengan judul evaluasi 1 hingga evaluasi 6 misalnya sesuai Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran PAI. Judul evaluasi yang disesuaikan dengan jumlah KD tersebut bertujuan agar memudahkan siswa meminta dan guru memberikan evaluasi sebab, tiap individu memiliki tingkat kecepatan yang berbeda sehingga pencapaian evaluasinya pun berbeda.

b) Tes lisan (*oral test*).

Tes lisan adalah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan perintah yang diberikan oleh guru.

c) Tes perbuatan (*performance test*).

Tes perbuatan atau tindakan adalah tes dimana jawaban yang dituntut dari siswa berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan ketrampilan seseorang mengenai sesuatu.

Contoh:

Coba bacalah niat mengeluarkan zakat Fitrah dengan baik dan benar!

2) Non-Tes

Non-tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya observasi, wawancara, studi kasus, skala penilaian, penilaian produk, portofolio.²⁰²

Contoh format observasi dalam penilaian pelajaran PAI dalam mengamati siswa melaksanakan dzikir setelah shalat fardhu:

²⁰² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 190.

Tabel 5.2.
Format Observasi Penilaian PAI

Nama siswa:

Semester/Kelas:

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian				
		SB	B	CB	KB	SK
1	Melafalkan surat al Maidah ayat 3 dengan benar					
2	Hafal surat al Maidah ayat 3 dengan baik					
3	<i>etc ...</i>					

Hasil penilaian ditaksir ke dalam suatu skor siswa yang mengacu pada penilaian kinerja menggunakan skala likert. Misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (ketrampilan) serta pengamatan. Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut dilakukan secara profesional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Pemantauan dalam proses penilaian mata pelajaran PAI memegang peranan yang sangat penting, dimana guru dituntut untuk secara berkesinambungan mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga tes non formal, seperti bagaimana tindakan,

cara bicara, dan sikap siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam kelas, sarana ibadah atau tempat bermain.

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap tiga aspek sebagai berikut:

- a) Penilaian aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Dapat pula dikatakan bahwa pada aspek inilah teori yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran akan dinilai.
- b) Penilaian terhadap aspek afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan.²⁰³ Dalam hal ini dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- c) Penilaian terhadap aspek psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan selama berlangsungnya proses pembelajaran.²⁰⁴

Keseimbangan ketiga ranah dalam evaluasi hasil belajar perlu mendapat perhatian dalam merancang alat penilaian.

Sebagai contoh Tabel berikut:

Tabel 5.3

Indikator Pencapai Hasil pembelajaran PAI

Bidang	Indikator Pencapaian Hasil Pembelajaran		
Studi	Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotorik
	Mengetahui dan memahami tata cara melaksanakan zakat	Berperilaku yang mencerminkan rasa peduli/sosial yang	1. Mampu mempraktekkan cara mengeluarkan zakat

²⁰³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 119.

²⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal 182.

PAI	Fitrah	tinggi	Fitrah 2. Mampu mempraktekkan niat dan doa saat mengeluarkan zakat Fitrah
	Penilaian: Tes tertulis/lisan	Penilaian Wawancara	Penilaian: Non-tes, berupa pengamatan atau observasi, dll.

Teknik evaluasi aspek psikomotorik mata pelajaran PAI. Ada beberapa teknik untuk mengevaluasi aspek psikomotorik pada mata pelajaran PAI, di antaranya :(Evaluasi melalui portofolio)

Evaluasi melalui portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seseorang siswa (bersifat individual) yang menggambarkan (merefleksikan) taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan dan pekerjaan terbaik siswa.²⁰⁵ Evaluasi melalui portofolio meliputi . Contoh format catatan perilaku dan laporan kegiatan siswa

Tabel 5.4.

1) Format catatan perilaku harian

No	Perilaku yang muncul	Penilaian					Paraf guru	Paraf orang tua	Score
		SB	B	KB	SK	SKB			
1	Membaca al-Qur'an setiap selesai shalat wajib								
2	Rutin mengikuti shalat berjamaah								

²⁰⁵ Masnur Muclih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 118.

Tabel 5.5.
2) Format catatan aktivitas di rumah

No	Jenis aktifitas	Aspek penilaian	Nilai	Paraf guru	Ket.
		<u>Segnifikasi:</u> Seberapa besar tingkat kebermaknaan aktifitas tersebut bagi mata pelajaran PAI			
		<u>Intensitas:</u> Seberapa intensif aktivitas tersebut dilakukan			
		<u>Frekuensi:</u> Seberapa sering aktifitas tersebut dilakukan			
Jumlah					

3) Evaluasi melalui unjuk kerja (*Performance*)

Evaluasi melalui unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, memainkan alat dan aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi. Sasarannya adalah menjangkau kinerja siswa terutama prosesnya sampai siswa dapat menghasilkan sesuatu melalui observasi. Penilaian dilakukan untuk mengukur, menyajikan data dalam tabel/grafik, dan sebagainya.²⁰⁶

Penilaian *performance* menggambarkan perilaku siswa dalam mengikuti prosedur berdasarkan langkah yang perlu dilakukan dalam

²⁰⁶ *Ibid*, hal 95.

“bekerja ilmiah”. Hasil penilaian ditaksir ke dalam suatu skor siswa yang mengacu pada penilaian kinerja menggunakan Skala Likert. Misalnya, sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

4) Evaluasi melalui penugasan (proyek)

Evaluasi melalui proyek dilakukan terhadap suatu penyelidikan yang dilakukan siswa secara individu atau kelompok. Penilaian proyek adalah penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh atau umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. investigasi dalam penugasan memuat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan data dan penyajian data.²⁰⁷

Contoh:

Melakukan pengamatan tentang pengelolaan zakat fitrah di Masjid di lingkungan tempat tinggal siswa.

Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI berlandaskan nilai-nilai karakter di SD Lab UM, peneliti mengadakan interview kepada guru bidang studi langsung dan metode evaluasi yang digunakan adalah :

²⁰⁷ *Ibid*, hal 105.

- a) Tulisan: dalam metode ini, jenis yang digunakan adalah pilihan ganda dan uraian (*problem solving*). Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam ranah kognitif maupun afektif.
- b) Lisan: dalam metode ini jenisnya adalah tanya jawab dan interview.
- c) Praktek: digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik.

Metode-metode tersebut dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian nilai ketiga ranah tersebut diakumulasikan menjadi nilai yang akan dijadikan data untuk dilaporkan dan dijadikan acuan pengambilan keputusan dalam menentukan hasil belajar siswa.

BAB VI PENUTUP

Dalam Bab ini, sebagai bagian penutup diuraikan, (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian, dan (c) saran berdasarkan temuan penelitian.

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi Di SD Lab UM

Dapat di tarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran PAI pada program akselerasi di SD Lab UM harus melalui 3 tahapan (3P) yakni, *Pertama*, pelatihan tahap awal, *Kedua* proses (penyusunan), *Ketiga* prodak (pengembangan).

a. Pelatihan (Tahap Awal Perencanaan Pembelajaran)

Tiap awal semester, seluruh guru termasuk guru SD LAB UM selalu mengadakan seminar (pelatihan) atau *workshop* langsung dari Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan (P2LP)

b. Proses Penyusunan

Dalam proses penyusunan ini (tim P2LP) yang membantu para guru dalam proses penyusunannya terkait dengan (Kompetensi Dasar) (Hasil Belajar) (Alokasi Waktu) dan (Menyusun Rencana Pembelajaran) “RPP”

c. **Prodak (Pengembangan)**

Dalam tahap ini guru harus mampu mengembangkan seluruh prangkat pembelajarannya agar proses pengajaran selaras dengan tujuan pembelajaran itu sendiri

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi Di SD Lab UM

a. Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada program akselerasi di SD Lab UM secara garis besar berjalan dengan harapan, Mulai dari model pembelajaran hingga proses pembelajaran itu sendiri sudah terkonsep dengan mapan.

b. Adapun dalam pemilihan model pembelajaran dan kegiatan pembelajaran guru PAI SD Lab UM harus memahami benar secara teoritis dan aplikasinya apakah model dan kegiatan pembelajaran tersebut dapat mengembangkan aspek-aspek bagi anak akselerasi, mulai dari aspek kognitif Afektif dan Psikomotorik.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI pada program akselerasi di SD Lab UM

a. Dalam program akselerasi dilakukan penilaian yang terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Pada setiap tahap pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan siswa akselerasi itu sendiri.

b. Evaluasi program akslerasi di SD Lab UM sama seperti pelaksanaan evaluasi seperti program reguler dan evaluasi tingkat SD kebanyakan

namun, proses evaluasi di SD Lab UM sedikit berbeda., Hal ini disebabkan sistem evaluasi yang berlandaskan karakteristik sekolah itu sendiri telah menuntun siswa lebih mandiri dan bertanggungjawab akan pekerjaannya. Peserta didik memposisikan evaluasi sebagai kebutuhan baik secara akademik maupun mengukur tingkat keberhasilan selama pembelajaran.

B. Implikasi Penelitian

1. Aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. seluruh guru harus mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang sudah digunakan oleh SD LAB ini. Dan selalu berkometment untuk mengikuti workshop yang di adakan oleh pihak P2LP agar semua guru bisa menambah gagasan pengetahuanya, dan alangkah baiknya pihak P2LP mempraktekannya langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, selama ini hanya sebatas pelatihan tidak ada momentum di mana seorang guru dapat menyaksikan P2LP mempraktekkan di hadapan semua guru, agar guru bisa menerapkan di dalam kelas yang di asuhnya.
2. Implikasi bagi pesertadidik akselerasi memberikan ahli psikologi kepda guru, sehingga dalam penerimaan siswa baru guru sedini mungkin dapat menyesuaikan pembelajaran terkait dengan karakteristik tersebut, agar pesertadidik di akselerasi mendapatkan pelayanan yang benar dan baik.

3. Implikasi bagi kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah sangat amat diperlukan, untuk selalu memobilisas sumber daya sekolah, agar terlaksanya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada program akselerasi di SD Lab UM ini, dan agar anak itu mampu menjadi siswa akseleran yang berkualitas, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap berbudi pekerti luhur dan bermartabat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Saran

1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. Sebagai administrator, kepala sekolah harus terampil mengoordinasi program, melaksanakan program, menilai program, supervisi, dan revisi.
 - b. Mengingat kecerdasan dan keberbakatan yang dimiliki oleh siswa akselerasi berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, maka idealnya diperlukan aktivitas akademik yang berbeda pula. Dan itu harus menjadi pikiran utama untuk kepala sekolah
2. Untuk Tenaga Pendidikan:
 - a. Guru harus terampil mengelola kelas dengan kemampuan muridnya yang berbeda, pengelolaan kelas secara individual yang menghargai perbedaan.

- b. Guru dituntut bisa dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang lebih variatif sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.
- c. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sarana-prasarana dan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dan menunjang.
- d. Sebaiknya para guru tidak terpaku hanya menggunakan buku paket saja. Tapi lebih kreatif dan inovatif dalam berimprovisasi dalam menggunakan literatur dan sumber belajar yang menunjang.
- e. Dan tidak kalah pentingnya, guru harus mengetahui atau membaca masing-masing karakteristik dari peserta didik, agar guru lebih mudah memilih strategi, metode, pendekatan untuk menyaiskannya dengan karakteristik peserta didik tersebut.

3. Untuk Lembaga:

- a. Terus mempertahankan program akselerasi yang telah ada, mengingat pentingnya layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan yang tinggi
- b. Lebih selektif dalam memilih tenaga pengajar bagi program akselerasi (profesional dan berkompeten serta terampil sesuai dengan bidangnya).
- c. Harus mendatangkan pakar psikolog untuk menyeleksi peserta didik akselerasi, agar di lain hari tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, selama ini SD LAB UM hanya mengandalkan wali kelas sebagai penilai utama bagi calon-calon akselerasi.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat dikembangkan kembali, jadi tidak hanya dalam mata pelajaran PAI saja, akan tetapi dapat meneliti yang lebih komprehensif dan diintegrasikan pada pengembangan seluruh mata pelajaran sehingga dapat lebih memperluas khazanah keilmuan.

